



I.F2.

876-5-04

SEJARAH PENDIDIKAN DAERAH SUMATERA UTARA

Direktorat
Kebudayaan

12

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

370.9812

~~MAS~~ SAKI

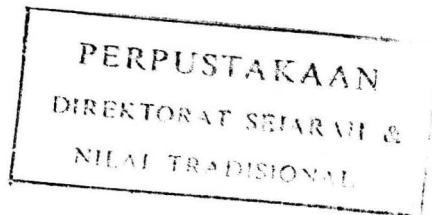
S

**SEJARAH PENDIDIKAN
DAERAH SUMATERA UTARA**

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

SEJARAH PENDIDIKAN DAERAH SUMATERA UTARA

Editor : **MASJKURI**
SUTRISNO KUTOYO



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
1980 / 1981

TIM PELAKSANA / PENYUSUN

DRS. SANUSI : **K E T U A**
DRS. ABDUL MUKTI LUBIS : **SEKRETARIS**
DRS. D.F. PANJAITAN : **ANGGOTA**
DRS. S. GURNING : **ANGGOTA**
DRA. ASYIAH LUBIS : **ANGGOTA**

DRS. S.P. NAPITUPULU : **KONSULTAN**

PERPUSTAKAAN
SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

nomor induk : 1815/483
tanggal terima : 22-12-83
dibayarkan dari : Proyek 1000
nomor buku : 370-959812
ke : 2

P R A K A T A

Sesuai dengan Garis - Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang menjadi pedoman dari pelaksanaan Pembangunan dewasa ini, Bidang Kebudayaan juga tidak diabaikan dalam pembinaannya. Di dalam Pola Umum Pelita III tercantum suatu kalimat yang berbunyi sebagai berikut : "Nilai Budaya Indonesia terus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian Bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan Nasional serta memperkokoh kesatuan Nasional."

Bertolak dari ketentuan - ketentuan tersebutlah maka naskah ini disusun, untuk melengkapi sejarah daerah dalam rangka pembinaan kebudayaan Nasional atau sejarah Nasional. Pertumbuhan sejarah Nasional itu sebagaimana telah kita ketahui dari perjalanan sejarah Indonesia, ia tumbuh dari Sejarah Daerah. Dengan sendirinya demi kelengkapan sejarah Nasional maka perlulah diadakan penggalian Sejarah Daerah.

Untuk mencapai tujuan yang dimaksud maka naskah ini adalah merupakan salah satu dari bahagian sejarah daerah dan isinya mengenai Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Utara. Penulisan Sejarah Pendidikan di Sumatera Utara ini merupakan suatu pengumpulan data - data dan bersifat pelaporan - pelaporan. Disebut demikian karena dalam penulisan ini dihindarkan segala macam penafsiran - penafsiran dan data - data itu dikumpulkan dalam bentuk sebagaimana adanya. Segala data - data itu diperoleh oleh team berkat bantuan masyarakat dan instansi - instansi pemerintah serta tokoh - tokoh yang pernah mengalami segala peristiwa dari periode yang tercantum dalam penulisan.

Hasil penulisan ini sebenarnya masih jauh dari kesempurnaan, karena data - data yang diharapkan tidak dapat tercapai, disebabkan hilang atau tidak dicatat. Walaupun demikian anggota - anggota team dengan segala daya upaya berusaha semaksimal mungkin menyusun naskah ini sehingga tercapai sebagaimana yang terkumpul dalam buku ini.

Atas segala yang telah dicapai dalam kesempatan ini seluruh anggota team mengucapkan terima kasih kepada pihak - pihak yang telah memberikan bantuan. Baik kepada pihak instansi pemerintahan, tokoh - tokoh masyarakat dan masyarakat umumnya. Tanpa bantuan mereka ini tidaklah dapat kiranya naskah ini tersusun dan menjadi buku.

Keberhasilan dalam penyusunan naskah ini merupakan suatu langkah maju yang telah dicapai oleh IDKD untuk melaksanakan Inventarisasi dan Dokumentasi dalam pembinaan kebudayaan daerah khususnya dan kebudayaan Indonesia pada umumnya.—

Medan, Januari 1981
Pemimpin Proyek

ttd

Dra. Zuraida Tanjung
NIP. : 130251331

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Utara Tahun 1980 / 1981.

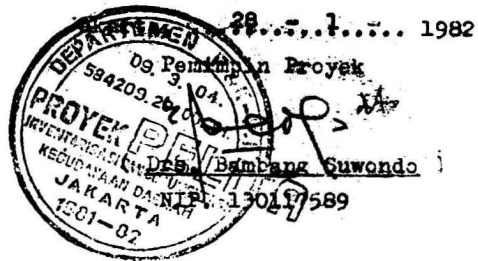
Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu - waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas / LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Sanusi, Drs. Abdul Mukti Lubis, Drs. D.F. Panjaitan, Drs. s. Gurning, Dra. Asyiah Lubis dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari : Drs. Abdurachman, Suryomihardjo, Drs. A.B. Lopian, Drs. Bambang Sumadio, Sutrisno Kutoyo, Masjkuri,

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.—



KATA SAMBUTAN

Dengan bersyukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa kami menyambut gembira terbitnya buku "Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Utara" ini, karena dengan terbitnya buku ini berarti kita telah maju selangkah lagi dalam menambah bahan buku bacaan keputakaan pada umumnya dan bidang pendidikan khususnya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa sejarah adalah merupakan perbandingan dan tempat berpijak kita untuk masa mendatang, justru itulah diterbitkannya buku ini bagi kita dan pembangunan di daerah ini, karena dengan mengetahui sejarah itu sendiri kita akan dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan kita yang baik dan yang sesuai dengan perkembangan pembangunan yang sedang kita galakkan sekarang ini.

Atas kerja sama yang baik antara Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Utara dengan Team Pelaksana / Penyusun Naskah ini dapat dihasilkan buku yang bermanfaat dalam membina generasi penerus nilai luhur dan cita - cita perjuangan bangsa di dalam bidang pendidikan.

Selanjutnya kami mengharapkan semoga dengan terbitnya buku "Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Utara", ada manfaatnya bagi pembangunan pendidikan kita di daerah ini, begitu juga bagi seluruh lapisan masyarakat khususnya di Daerah Sumatera Utara yang ingin mengetahui bagaimana perkembangan pendidikan dari zaman Belanda hingga sampai merdeka sekarang.

Medan, Maret 1982

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN P DAN K

PROPINSI SUMATERA UTARA



(Drs. A. Azis Parady)

NIP. 130264843

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA	i
PENGANTAR	ii
KATA SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	iiii
DAFTAR ISI	iiii
BAB I : PENDAHULUAN	9
A. LATAR BELAKANG BUDAYA MASYARAKAT	9
B. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DI SUMATERA UTARA SECARA GARIS BESAR	10
BAB II : PENDIDIKAN TRADISIONAL	15
A. PENGARUH AGAMA HINDU DAN BUDHA	15
1. Kelembagaan	17
2. Bidang Pendidikan	17
3. Tokoh Guru	18
4. Perkembangannya Sesudah Datangnya Pengaruh Kekuasaan Barat	20
B. PENGARUH AGAMA ISLAM	22
1. Kelembagaan	22
2. Bidang Pendidikan	25
3. Pengelolaan Lembaga Pendidikan	26
4. Sarana Pendidikan	27
5. Tokoh Guru	28
6. Perkembangannya Sesudah Datangnya Pengaruh Barat	28
BAB III : PENDIDIKAN BARAT	30
A. MASA GUBERNUR MICHIELS	31
B. KWEESCHOOL TANO BATO	32
C. KWEESCHOOL PADANG SIDEMPUAN	34
D. MISI RHEINISCHE MISSION GESELSCHAFFT	36
1. Penyebaran Injil	36
2. Kursus Evangelist	40
3. Pendidikan Wanita	40

BAB IV : PENDIDIKAN ABAD KE - 20	42
A. PENDIDIKAN PEMERINTAH HINDIA BELANDA	42
1. Penguasaan Belanda atas Daerah Sumatera Timur dan Tapanuli Utara	42
2. Penguasaan Belanda di Sumatera Timur	42
3. Penguasaan Belanda di Tapanuli Utara	44
4. Pengaruh Politik Etika	46
5. Pendidikan Sekolah Dasar	48
6. Pendidikan Menengah Umum	51
7. Sekolah Kejuruan	53
8. Struktur organisasi Pendidikan di Sumatera Utara Zaman Penjajahan (Abad ke - 20)	54
B. PENDIDIKAN SWASTA	54
1. Motivasi	54
2. Kelembagaan	55
3. Tokoh dan Pemikirannya	72
BAB V : PENDIDIKAN ZAMAN JEPANG DAN INDONESIA MERDEKA	81
A. PENDIDIKAN PEMERINTAH	81
1. Pendidikan Dasar	81
2. Pendidikan Sekolah Menengah	82
3. Pendidikan Kejuruan	83
4. Pendidikan Tinggi	85
5. Pendidikan Non Formal	88
B. PENDIDIKAN SWASTA	88
1. Pendidikan Dasar	88
2. Pendidikan Menengah	90
3. Pendidikan Kejuruan	91
4. Pendidikan Tinggi	92
5. Pendidikan Non Formal	96
BAB VI : KESIMPULAN	97
DAFTAR ISTILAH	99
DAFTAR INFORMAN	103
DAFTAR BACAAN	105
LAMPIRAN	108

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG BUDAYA MASYARAKAT

Sumatera Utara didiami berbagai - bagai suku dan juga oleh bangsa asing yang mempunyai pola kebudayaan sendiri sebagaimana daerah - daerah lainnya di Indonesia. Di daerah dataran tinggi berdiam penduduk yang mempunyai satu dasar kebudayaan yang sama seperti suku Batak Toba, Mandailing, Dairi, Simalungun dan Karo. Mereka ini pada umumnya mempunyai suatu bentuk adat - istiadat yang sama dan hal itu dapat diketahui dari kebiasaan sehari - hari di mana adat sangat mempengaruhi seperti dalam upacara perkawinan, kelahiran dan sebagainya. Walau pun agama Islam dan Kristen telah mempengaruhi kehidupan masyarakat itu tetapi adat - istiadat mereka masih memegang peranan penting.

Di sepanjang pantai berdiam penduduk yang biasa disebut penduduk Melayu pesisir. Menurut Prof. Kern Pembahagian dari kedua kelompok itu terjadi atas perbedaan masuknya mereka ke Indonesia. Suku yang disebut mempunyai kebudayaan Batak lebih dahulu memasuki daerah Sumatera Utara, sebaliknya suku Melayu itu baru kemudian memasuki daerah Sumatera Utara. Karena itu suku Batak hidup di daerah pedalaman sedang suku Melayu hidup sepanjang pantai. Menurut Kern suku yang mendiami daerah pedalaman disebut proto Melayu sedang yang mendiami daerah pesisir disebut deuterio Melayu.

Berdasarkan suatu hasil penelitian sebenarnya pemisahan yang diadakan itu kurang tepat karena di daerah pesisir kalau diteliti asal - usul penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa yang terdapat di Indonesia, tetapi mereka kemudian telah mempunyai suatu pola kebudayaan sendiri karena pengaruh luar atau lebih tepat pengaruh agama Islam. Dengan adanya pengaruh agama ini, maka mereka mempunyai suatu bentuk kebudayaan sendiri. Sebagai contoh di sepanjang pantai Sumatera Timur berdiam penduduk yang mengatakar dirinya suku Melayu, tetapi kalau ditanyakan asal usul mereka ada yang mengatakan berasal dari suku Batak Karo, Toba, Minangkabau, Banjar dan sebagainya.

Demikian pula di sepanjang pesisir pantai Barat Sumatera seperti Barus, Sibolga dan Natal. Di luar kedua kelompok suku yang mendiami daratan pulau Sumatera di pulau Nias terdapat pula suku Nias yang kalau dilihat tidak dapat digolongkan kepada suku Batak maupun suku Melayu pesisir.

Kemungkinan sekali periode mereka mengadakan perpindahan ke daerah ini agak berbeda dengan kedua suku yang telah dikemukakan.

Dengan pembukaan perkebunan - perkebunan di Sumatera Timur maka datanglah pula suku bangsa lain dari Jawa karena mereka diperlukan sebagai karyawan pada perkebunan - perkebunan pada waktu itu. Selain suku Jawa bangsa Cina juga dalam jumlah yang besar berdatangan dari Cina selatan, yaitu sekitar Kanton, Makao ke Sumatera Timur. Kedua suku bangsa ini yang menetap di perkebunan mempunyai bentuk kebudayaan sendiri dan meneruskan segala kehidupan adat - istiadat dari mana mereka berasal. Bangsa Cina yang mempunyai latar kebudayaan yang sangat berbeda dengan suku - suku bangsa Indonesia lainnya meneruskan segala kebiasaan - kebiasaan leluhurnya di tempat mereka yang baru itu sehingga mereka hidup berkelompok - kelompok.

Sedang suku Jawa yang berdiam di perkebunan walau pun mereka mempunyai bentuk kebudayaan yang berbeda tetapi dengan adanya persamaan dalam kepercayaan dan adat - istiadat maka mereka mudah menyesuaikan diri dengan penduduk di mana mereka berada malahan mereka itu bercampur dengan penduduk kemudian.

Dari gambaran di atas tampaklah bahwa bentuk - bentuk kebudayaan yang dominan di Sumatera Utara adalah unsur kebudayaan Batak dan Melayu pesisir. Sedangkan kebudayaan bangsa asing yang menonjol di Sumatera Utara ialah kebudayaan Cina. Kebudayaan ini umumnya sekarang terdapat di kota - kota. Dari penguraian latar belakang kebudayaan suku - suku bangsa dan kebudayaan lainnya yang terdapat di Sumatera Utara itu maka dapatlah kita melihat bagaimana perkembangan pendidikan yang akan dikemukakan di dalam penulisan ini. Tentu pertumbuhan pendidikan itu sendiri sejalan dengan perkembangan kebudayaan penduduk itu. Semakin maju masyarakat dan kebudayaan suatu penduduk semakin maju pula pendidikan penduduk itu.

B. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DI SUMATERA UTARA SECARA GARIS BESAR

Pendidikan sudah dimulai sejak adanya manusia. Setiap manusia bila ia ingin mencapai suatu tingkat kemajuan harus menempuh pendidikan. Apakah pendidikan itu diperoleh dari ibunya, ayahnya, keluarganya, masyarakat sekelilingnya dan pengalamannya sendiri bukanlah merupakan masalah, tetapi semua orang memerlukan pendidikan. Tentu cara - cara yang praktis untuk mencapai tingkat kemajuan yang dikehendaki dari zaman ke zaman tidak sama dan juga kebutuhan hidup setiap waktu demikian pula. Sehubungan dengan hal tersebutlah maka bentuk - bentuk pendidikan dari zaman ke zaman tidak sama pula. Di waktu manusia hanya mempunyai kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan primer, pendidikan itu hanya menggunakan

sarana yang sangat sederhana. Ibunya, bapanya mengajarkan anaknya untuk menggunakan alat - alat yang ada di sekelilingnya untuk memenuhi kebutuhan primernya. Dalam hal ini ibu dan bapak merupakan guru yang utama dari anaknya. Anak itu diajar mengunyah makanannya, menggunakan alat perburuhan, pertanian dan sebagainya. Bila lingkungan masyarakatnya telah lebih luas dan tantangan untuk memperoleh makanannya semakin sulit, maka perlu pelajaran yang lebih intensip. Dalam hal ini peranan orang pandai dalam masyarakat itu memegang kedudukan penting. Di dalam masyarakat desa di Sumatera Utara kedudukan itu dipegang oleh seorang yang dianggap mengetahui tentang segala keadaan lingkungan alam sekitarnya. Orang itu menguasai ilmu gaib atau mistik dan biasa disebut dengan **datu**, **pawang** atau **dukun**. Dukun inilah yang memberikan pelajaran dan mendidik anak - anak untuk dapat mencapai ke tingkat sebagaimana kecakapan mereka itu. Dengan demikian lahirlah lembaga - lembaga pendidikan di desa - desa. Bentuk - bentuk pendidikan itu tergantung dari keadaan tempat pula. Di daerah pertanian, ilmu yang diajarkan adalah bagaimana cara memperoleh hasil tani yang banyak dan bagaimana mengatasi binatang - binatang liar yang sering mengganggu daerah pertanian. Jadi para dukun atau guru mengajarkan mantera - mantera mengenai hal tersebut. Di daerah pantai pengetahuan yang diajarkan oleh seorang dukun atau biasanya disebut pawang adalah mengenai masalah perikanan atau bagaimana mengatasi binatang - binatang air seperti buaya ular dan lain - lainnya. Sistem pendidikan seperti ini terus berkembang selama daerah itu masih tertutup dalam pengertian tidak mempunyai hubungan dengan dunia luar.

Sumatera Utara yang terletak di daerah perdagangan dan lalu lintas internasional sejak dahulu kala sering mendapat pengaruh dari luar. Pengaruh Hindu tidak mengubah sistem pendidikan di pedesaan itu. Peranan dukun masih tetap penting, hanya dalam penggunaan mantera - mantera itu sekarang ditambah dengan sesuatu yang berasal dari kepercayaan Hindu, misalnya mantera untuk dewa - dewa. Jadi mantera - mantera yang dikuasai tidak saja mantera yang bersifat kepada pemujaan terhadap para roh leluhur, tetapi juga mantera untuk para dewa, seperti **Debata Mulajadi na Bolon**. Untuk pemujaan terhadap para dewa itu juga dipelajari tulisan - tulisan yang berasal dari tulisan Hindu. Jadi guru pada waktu itu mengajarkan ilmu yang bersifat magis religius, dan tidak semata - mata mengajarkan ilmu yang bersifat keduniawian. Memang dalam hal ini dapat dipahami bahwa dalam masyarakat yang masih sederhana kehidupan itu tidak dapat dilepaskan dari alam gaib. Mereka menganggap bahwa alam nyata ini diatur oleh alam yang tidak nyata, atau dewa - dewa. Untuk mencapai kehendak para dewa itu ada mediatornya dan di sinilah peranan datu itu. Kedudukan datu di dalam

masyarakat sangat penting karena ia juga menjadi penasehat dari pemegang kekuasaan atau kepala desa. Segala tindak - tanduknya sangat menentukan kebijaksanaan dari pemerintahan di desa. Di daerah yang diperintah raja pun peranan dukun sangat menentukan. Karena kedudukan mereka baik dalam pandangan pemerintahan desa maka setiap orang ingin memperoleh pendidikan datu - datu itu. Pendidikan itu biasanya diselenggarakan oleh para dukun itu di tempat kediamannya. Para murid yang belajar di sana harus menyediakan bekal sendiri dan malahan hidup sebagai anggota keluarga dari dukun atau guru itu. Sistem ini merupakan suatu kebiasaan dari cara - cara Hindu.

Agama Islam yang masuk ke daerah pesisir Sumatera pada abad ke 12 melahirkan suatu perubahan pula dalam pendidikan. Agama Islam datang dari Tanah Arab dan dibawa oleh para saudagar yang membentuk suatu sistem pengajaran agama di kalangan penduduk pribumi yang dikunjunginya. Untuk penyebaran secara intensif selain adanya pengajian - pengajian keluarga dengan mendatangkan orang yang mengetahui agama Islam itu juga tumbuh pesantren - pesantren. Di dalam pesantren itu para pelajar dididik untuk mengetahui segala permasalahan mengenai agama dan juga ilmu dunia, karena Islam juga menghendaki agar anggota masyarakatnya dapat hidup sesuai dengan kehendak agama.

Perkembangan pesantren ini terjadi di sepanjang pesisir barat pulau Sumatera dan pantai timur seperti Barus, Langkat dan Tanjung Balai (Asahan). Pesantren yang tertua terdapat di Barus mungkin karena di sini untuk pertama sekali terjadi hubungan dengan para saudagar dari tanah Arab. Ilmu yang diperoleh di pesantren itu kemudian tersebar juga ke daerah pedalaman terutama ilmu mengenai pengobatan mistik yang didasarkan kepada unsur ke - Islaman. Ilmu ini dapat diterima penduduk yang masih belum beragama karena mempunyai persamaan dengan unsur mistik yang telah mereka miliki. Mungkin sekali hal ini dilakukan mereka itu yaitu para penyebar agama Islam itu untuk menyebarkan ilmu pengobatan lebih dahulu baru ilmu agama belakangan.

Kedatangan bangsa Barat ke Indonesia baru mempunyai pengaruh dalam bidang pendidikan di Sumatera Utara pada abad ke 19. Walau pun sebelum abad itu telah ada perdagangan dengan portugis dan VOC, tetapi hubungan yang menyangkut bidang kebudayaan atau pendidikan khususnya belum ada bukti - buktinya. Sampai pada akhir abad ke 19 penduduk pada umumnya di Sumatera Utara menggunakan huruf Arab di daerah yang dipengaruhi oleh Islam sedang di daerah pedalaman menggunakan huruf Batak.

Pendidikan secara Barat barulah dikenal di Sumatera Utara pada abad ke 19, yaitu sejalan dengan penyebaran agama Kristen ke daerah

tersebut. Penyebaran Injil membutuhkan tenaga - tenaga penduduk untuk memudahkan bagi para misionaris untuk menanamkan kepercayaan Kristen itu.

Oleh karena itu mereka membuka sekolah - sekolah pendeta di beberapa tempat. Jadi kegiatan pendidikan secara Barat di Sumatera Utara dimulai oleh para rohaniawan Kristen. Hal ini dapat kita pahami karena pengembangan penginjilan lebih dahulu di Sumatera Utara dari pada penguasaan wilayah yang dilakukan oleh Belanda. Pendidikan secara Barat itu lebih dahulu di Tapanuli Selatan, dari daerah itu baru ke Tapanuli Utara. Sedang di Sumatera Timur kegiatan pendidikan itu dimulai di daerah - daerah perkebunan karena perkebunan yang dibuka pada akhir abad ke 19 memerlukan buruh - buruh yang terdidik.

Berbeda dengan di Tapanuli, di Sumatera Timur kegiatan pendidikan berkembang sejalan dengan penguasaan wilayah yang dilakukan oleh Belanda. Belanda menguasai wilayah Sumatera Timur karena adanya desakan - desakan dari para penanam modal di perkebunan - perkebunan. Karena itulah peranan para misionaris dalam pertumbuhan pendidikan di Sumatera Timur sangat sedikit apabila dibandingkan dengan di Tapanuli Utara.

Pada permulaan abad ke 20 boleh dikatakan hampir seluruh Sumatera Utara telah dikuasai oleh Belanda dan untuk kepentingan pemerintahan jajahan Belanda mulailah diadakan suatu perobahan dalam pendidikan. Politik pintu terbuka yang dianut oleh van Heutz menyebabkan banyaknya perusahaan asing menanamkan modalnya di Sumatera Timur. Untuk mencapai tujuan ini maka Belanda mulai membuka perluasan sekolah - sekolah seperti HIS, MULO dan akhirnya HBS. Kehidupan sosial yang sangat menyolok antara orang asing dengan bangsa Indonesia mengakibatkan lahir pergerakan nasional di Sumatera Utara. Pertumbuhan pergerakan nasional itu melahirkan suatu periode baru dalam pembentukan pendidikan yang bercorak kebangsaan. Di Medan sebagai sentral dari Sumatera Utara lahirlah perguruan - perguruan yang bercorak kebangsaan. Para tamatan dari sini kemudian muncul sebagai tokoh dalam pergerakan kebangsaan.

Di masa Jepang pendidikan banyak diarahkan kepada sistem pendidikan militer, karena Jepang memang berhasrat untuk melahirkan kader - kader militer yang cakap guna membantu mereka dalam Perang Dunia II itu. Perubahan dan perkembangan pendidikan boleh dikatakan tidak ada.

Setelah Indonesia merdeka mulailah berdiri sekolah - sekolah dengan pesat tetapi ketika terjadi Perang Kemerdekaan perkembangan pendidikan di Sumatera Utara terhenti. Setelah Belanda mengakui

kemerdekaan Bangsa Indonesia kemajuan pendidikan sangat pesat sekali, terutama di Sumatera Timur. Pengambil - alihan perusahaan Belanda dan kemajuan - kemajuan yang lain menyebabkan perlu perluasan sekolah - sekolah. Tidak hanya perluasan sekolah yang bertaraf dasar dan menengah tetapi sekolah - sekolah tinggi di tahun - tahun lima puluhan mulai lahir. Setelah Pulau Jawa, Sumatera Utara merupakan daerah yang paling pesat mengalami kemajuan dalam pendidikan.

BAB II

PENDIDIKAN TRADISIONAL

A. PENGARUH AGAMA HINDU DAN BUDHA

Pada umumnya di daerah Indonesia bahagian Barat pengaruh Hindu itu sangat terasa, baik dalam kehidupan masyarakatnya maupun dalam seni - seni yang lain. Kenyataan ini dapat terlihat dari peninggalan - peninggalan yang terdapat di daerah tersebut baik berupa patung - patung atau seni bangunan maupun dalam beberapa kebiasaan penduduknya.

Pengaruh itu terjadi sejak Indonesia mengalami kontak - kontak dengan kedua pusat peradapan kuno di Timur yaitu Tiongkok dan India. Dari kedua kebudayaan tersebut pengaruh Hindu sangat besar sehingga seorang sarjana India mengatakan bahwa di daerah ini dahulu pernah berkuasa suatu kerajaan Hindu. Ini dikemukakannya berdasarkan pendapatnya mengenai **The Great India**, atau kebudayaan Hindu menguasai kehidupan penduduk di kawasan ini.

Memang tidak dapat diingkari bahwa Sumatera Utara yang berada di lintasan jalan atau lintas India dan Tiongkok memperoleh pengaruh Hindu itu. Tetapi kalau diteliti pengaruh Hindu itu tidaklah seperti yang dikemukakan oleh Mayumdar. Di Sumatera Utara peninggalan Hindu yang terkenal terdapat di Padang Lawas yang letaknya di Tapanuli Selatan dekat kota Gunung Tua. Di sini terdapat patung dan candi Hindu dan Budha yang menurut perhitungan berasal dari abad ke 11. Dari adanya peninggalan Hindu atau Budha itu jelaslah bahwa masyarakat di daerah ini dahulu telah mengenal sistem pendidikan Hindu. Tidaklah mungkin bahwa di masa itu terbentuknya masyarakat Hindu tanpa pendidikan Hindu, karena masyarakat Hindu itu hanya dapat tercipta kalau segala sesuatu yang telah diatur dalam kehidupan masyarakat Hindu itu berlangsung. Pengaturan dan segala tatacara Hindu itulah yang disebut pendidikan.

Di sekitar kompleks candi itu tentu terdapat suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya diatur oleh ketentuan Hindu, dan sampai sekarang pun masih ditemukan sekitar daerah itu ada desa. Masyarakat desa inilah dahulu yang membangun candi itu. Pada waktu itu agama Hindu dan Budha merupakan tujuan hidup dari penduduk. Hanya sayang sekali petunjuk mengenai ini tidak diperoleh, bagaimana unsur / cara Hindu itu memasuki masyarakat di daerah ini. Berbeda dengan di Jawa adanya terjemahan dari kitab Mahabharata dan Ramayana ke dalam bahasa Jawa jelas menunjukkan bahwa filosofi Hindu meresapi masyarakat Jawa. Ini semuanya karena jasa raja - raja di Jawa sedang di Sumatera Utara tidak kita temui naskah seperti itu. Walau pun demikian

setelah diadakan penelitian, pengaruh Hindu itu juga terdapat dalam kehidupan masyarakat di Sumatera Utara terutama dalam kehidupan masyarakat di pedesaan. Pengaruh ini terasa sekali dalam bidang pendidikan. Dalam kehidupan masyarakat Hindu kita mengetahui bahwa pendidikan itu berlangsung dalam sistem Brahmacharya di mana seorang siswa berdiam bersama seorang gurunya untuk memperoleh ilmu, demikian juga seorang calon pendeta Budha itu berdiam di vihara maka dalam kehidupan pendidikan di desa - desa Sumatera Utara kebiasaan itu masih terdapat. Misalnya seorang pelajar yang berasal dari desa umumnya dititipkan oleh orang tuanya pada seorang guru dan ia hidup di sana sebagai anggota dari sang guru itu sendiri. Jadi tugas - tugasnya sebagai pelajar juga melakukan tugas sebagai anggota keluarga sang guru seperti bekerja di sawah, mencari kayu bakar dan sebagainya. Pekerjaan ini dilakukannya secara sukarela dan tidak terpaksa. Demikian pula kalau kita lihat pada beberapa pesantren yang terdapat di Sumatera Utara para siswa itu hidup bersama - sama gurunya sebagai anggota keluarga.

Jadi kedudukan guru dalam masyarakat pedesaan masih dianggap sebagai suatu kedudukan yang tinggi sebagaimana kedudukan seorang Brahmana dalam kehidupan masyarakat Hindu. Guru itu dianggap sebagai orang yang memiliki segala sumber ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan dunia maupun akirat. Peranan raja tidaklah penting karena raja sendiri pun harus meminta petunjuk - petunjuk dari guru atau datu. Hal ini kelihatan dalam kehidupan masyarakat Simalungun di mana raja mempunyai penasihat seorang datu yang fungsinya sama dengan guru. Demikian pula di daerah - daerah kerajaan yang beragama Islam seperti kesultanan Langkat, Deli dan Serdang seorang ulama itu sangat mempengaruhi jalannya pemerintahan raja itu. Di Tapanuli Utara di mana kerajaan tidak dikenal, maka orang yang memiliki ilmu, sakti atau sebagai datu sangat dihormati dan kepadanya orang meminta sesuatu nasehat atau belajar.

Jadi pendidikan itu tidaklah merupakan suatu bentuk pendidikan yang diatur menurut sistem pendidikan Barat tetapi lebih cenderung kepada pendidikan yang didasarkan kepada pendidikan Hindu. Karena itu maka seorang guru atau seorang yang dianggap mempunyai pengetahuan seperti datu, dukun dan ulama hidup bersama - sama dengan para muridnya untuk memperdalam pengetahuannya. Rupanya lembaga - lembaga pendidikan yang dikenal sejak adanya pengaruh Hindu itu secara turun - temurun berlangsung dalam kehidupan penduduk dan ia kemudian menurun dari generasi ke generasi. Kenyataan seperti ini masih kelihatan dalam kehidupan penduduk di pedesaan dalam menuntut ilmu silat atau ilmu mistik di mana di tempat kediaman guru itu banyak para murid menuntut ilmu pengetahuan yang

dikehendaknya tanpa mengeluarkan biaya, tetapi pada umumnya mereka itu setelah memperoleh ilmu itu cukup memberikan sekedar kain putih, pisau dan lain - lain sebagai penutup dalam pendidikan itu.

1. Kelembagaan

Di dalam pendidikan tradisional yang terdapat di Sumatera Utara peranan keluarga sangat memonjol. Bapak sebagai kepala keluarga sangat menentukan dalam mengarahkan pendidikan anaknya. Anak yang merupakan anggota keluarga setiap hari mendapat pengarahan dari orang tuanya sebagai bekal untuk penghidupan masa depannya. Seorang anak yang telah dapat bekerja mengikuti ayahnya untuk membantunya ke sawah atau pun pekerjaan yang lainnya. Di daerah pantai seorang ayah turut melakukan kegiatan penangkapan ikan bersama - sama anaknya.

Dengan cara seperti ini maka anak itu telah mendapat pendidikan yang langsung bersifat praktek di lapangan. Di malam hari anak itu mendapat pula pendidikan yang bersifat kerohanian berupa pendidikan keagamaan atau pendidikan kebatinan. Anak - anak itu berkumpul di rumah - rumah para guru atau orang yang dianggap mempunyai pengetahuan mengenai apa yang dikehendaki. Mereka itu berkumpul dengan anak - anak lainnya dalam lingkungan desanya. Jadi peranan para guru adalah suatu kelanjutan dari pendidikan keluarga untuk penyempurnaan dari seorang anak didik. Menurut tujuan pendidikan tradisional seorang anak itu telah sempurna bila ia telah mempunyai bekal pengetahuan berupa pengetahuan lahir dan batin yang cukup yang diperolehnya dari orang tuanya dan dari guru atau datu yang berada di desanya.

2. Bidang Pendidikan

Pendidikan dalam masyarakat yang tradisional boleh dikatakan belum ada suatu pembahagian bidang atau diferensiasi. Pendidikan yang diajarkan pada umumnya bersifat kesatuan dalam pengertian seluruhnya bersatu dan menyangkut seluruh bidang. Karena masyarakat yang bersifat tradisional itu umumnya bersifat keagamaan maka segala bidang ilmu pengetahuan itu mempunyai hubungan dengan agama. Peranan seorang dukun sangat penting karena dialah yang menguasai segala mantera baik untuk pertanian, kesehatan, perikanan dan sebagainya yang menyangkut kehidupan masyarakat.

Bahasa dipelajari untuk mengetahui mantera - mantera dan untuk menguasai pustaha - pustaha karena di dalamnya terdapat mantera - mantera. Demikian pula pantun - pantun dipelajari karena menyangkut kepada ilmu - ilmu mistik. Adat - istiadat dipelajari untuk dapat melaksanakan suatu pemerintahan di desa atau di kalangan marga. Dengan demikian maka adat itu haruslah dapat dikuasai oleh seorang

anggota masyarakat. Oleh karena itu yang memegang tampuk pemerintahan baik di desa atau **huta** adalah seorang yang mengetahui adat. Dengan mengetahui adat itu, maka ia dapat menyelesaikan masalah mengenai perselisihan warisan, perkawinan dan sebagainya. Keahlian - keahlian yang lain pun dipelajari secara tersendiri, tetapi tetap dikaitkan dengan kepercayaan, seperti untuk membuat sampan atau bangunan, haruslah didahului dengan mantera - mantera di mana seorang pawang atau dukun terlebih dahulu merestui - pekerjaan tersebut. Maka karenanya peranan dukun yang menguasai mistik sangat menentukan dalam kegiatan apa saja. Tidaklah mengherankan kalau dalam masyarakat tradisional itu pendidikan senantiasa dikaitkan dengan unsur - unsur mistik atau kepercayaan. Oleh karenanya maka seorang anak yang akan menggantikan generasi sebelumnya haruslah dilengkapi dengan ilmu mistik.

3. Tokoh Guru

Dalam masyarakat tradisional guru adalah seorang tokoh atau fungsi guru merupakan kedudukan yang terhormat karena ia menguasai segala sesuatu yang diharapkan oleh masyarakatnya. Sebagai contoh seorang nelayan yang hendak mendapat hasil yang maksimum dalam penangkapan ikan harus lebih dahulu meminta nasehat kepada seorang dukun atau pawang yang merupakan guru dalam masyarakat tersebut. **Jamu laut** yang sering diadakan oleh penduduk di sepanjang pantai Sumatera Timur didahului oleh suatu upacara di mana mantera - mantera dibacakan. Demikian pula dalam lingkungan daerah pertanian, dalam hal memulai penebangan hutan untuk dijadikan persawahan atau perladangan. Karena peranan dukun atau pawang yang dianggap dalam masyarakat tradisional sebagai guru karena ia mengetahui segala permasalahan seperti golongan Brahmana di India. Karena itu kedudukan guru atau statusnya sangat tinggi dalam pandangan masyarakat. Mereka juga menjadi penasehat para raja atau kepala desa dan setiap kegiatan apa saja dalam desanya ia diikutsertakan.

Segala hasil pemikiran dari seorang guru itu dijadikan pedoman bagi masyarakat dalam kehidupan sehari - hari. Walau pun hasil pemikiran itu merupakan karya seorang guru tetapi tidaklah namanya terlonjol karena dalam masyarakat tradisional itu hasil karya itu merupakan milik bersama, karena unsur individualisme tidak dikenal. Agar masyarakat umum dapat mengetahui dengan meluas maka pengetahuan itu disebarluaskan dengan menuliskannya pada pustaha.

Salah satu suku yang mempunyai tulisan sendiri dalam masyarakat di Sumatera Utara ialah suku Batak. Tulisan itu pada suku Batak terdapat pada pustaha, sebagaimana telah dibicarakan. Bagi suku Batak tulisan itu diketahui oleh semua orang tanpa pengecualian. Tulisan itu

adalah sumber ilmu pengetahuan, dan dipakai untuk kebutuhan mistik atau ilmu kedukunan. Berbeda penggunaan tulisan itu dengan tulisan Latin yang dipakai untuk kehidupan sehari - hari. Hal ini mungkin karena tulisan itu sangat sulit untuk mempelajarinya. Yang sangat menarik adalah penggunaan dan pemakaian tulisan itu. Tulisan itu biasanya tidak dituliskan pada kertas atau kain tetapi pada kulit kayu atau bambu. Alat untuk menulis digunakan lidi enau atau kalam yang dalam bahasa Batak disebut **tarugi**. Tintanya diperoleh dari getah tumbuh - tumbuhan yang dicampur dengan getah kayu - kayuan dan kemudian dibakar dan disebut **baja**. Kalau ia dituliskan pada kulit kayu maka disebut **pustaha**, dan yang dituliskan pada bambu disebut **parhalaan**. Biasanya yang ditulis adalah mantera - mantera, silsilah dan nama - nama hari dan bulan. Untuk penulisan pada kulit kayu dipergunakan kulit kayu yang panjang agar mudah dilipat - lipat, sehingga merupakan buku. Kalau penulisan pada bambu juga dipilih bambunya yang biasa disebut **bulu suraton**. Bambu itu dipilih dari sejenis bambu yang hanya untuk keperluan itu ditanam dan harus yang telah tua. Setelah dipotong - potong menurut ukuran yang diperlukan di jemur dan diawetkan, kemudian baru ditulisi. Karena itu maka untuk membuat tulisan baik di kulit kayu maupun pada bambu sangatlah sulit dan memakan waktu.

Mansai arga do surat roha ni bangsonta najolo. Pola do godang di lehean halak upa ni angka na mangarohon surat Batak itu nasida...1]

Pengertian dalam bahasa Indonesia ialah "Begitulah bernilai tulisan Batak itu dalam kehidupan bangsa kita dahulu. Tidaklah seberapa dinilai atau diberikan upah kepada orang yang mengerjakannya". Tetapi yang mengajarkan tulisan itu adalah seorang dukun. Dukun yang pandai banyak dikunjungi oleh murid - muridnya. Murid itu datang dari desa - desa yang jauh. Sebagai pembayaran uang sekolah murid - murid membawa beras. Selama murid itu berada dalam pendidikan maka guru itu dapat menggunakan tenaganya untuk bekerja di sawah atau mengambil kayu di hutan. Pelajaran yang diberikan oleh guru itu biasanya diadakan pada malam hari di rumah dukun itu. Untuk penerangan dipergunakan kayu yang dibakar seperti api unggun. Murid - murid itu duduk mengelilingi api itu dan di sinilah guru memberikan pelajarannya.

Pendidikan seperti ini dilakukan untuk beberapa tahun dan kemudian barulah murid itu tammat atau dalam bahasa daerah Batak di **pajahe**. Walaupun pendidikan itu terbuka untuk semua orang tetapi pada

- 1). Dr. J. Sihombing, **Seratus Taon Huria Kristen, Batak Protestan**, Philemon & Liberty, Medan, 1961, hal. 7.

umumnya yang pergi belajar hanyalah dari golongan yang mampu.

Kalau di Jawa ada tokoh pemikir dari zaman Hindu maka di daerah Sumatera Utara pada zaman Hindu tidak kita temui. Kemungkinan besar hal ini merupakan kebiasaan dalam masyarakat Indonesia purba di mana sifat individualisme yang belum menonjol menyebabkan hasil karya seseorang tidak ditonjolkan, karena segala sesuatu itu adalah kepunyaan masyarakat. Banyak hasil karya yang berasal dari zaman sebelum datangnya bangsa Barat kita temukan tetapi tidak diketahui siapa pengarangnya. Jadi berdasarkan kenyataan ini segala sesuatu yang dihasilkan oleh guru itu tidak ditulis tetapi disampaikan oleh guru itu dari mulut ke mulut. Karena hasil pemikiran seorang guru itu berupa lisan maka karyanya itu pun menjadi milik masyarakat. Hasil karya itu misalnya berupa mantera - mantera atau tangkal - tangkal yang semuanya berupa bahan perlindungan untuk masyarakat.

4. Perkembangannya Sesudah Datangnya Pengaruh Kekuasaan Barat

Pendidikan tradisional berkembang dan meluas ke dalam masyarakat secara perlahan - lahan sesuai dengan kemajuan masyarakat itu sendiri. Kalau masyarakat itu berbentuk masyarakat pertanian maka pendidikan yang berkembang adalah pendidikan pertanian. Kalau masyarakat itu agraris, maka pendidikan itu berkembang sesuai dengan kepentingan pertanian. Kenyataan ini dapat kita lihat dari mantera - mantera yang diajarkan oleh guru, yaitu dukun kepada murid - muridnya, atau kepada masyarakat luas.

Suasana seperti ini berlangsung terus selama daerah pedesaan itu masih mengalami keadaan yang terisolasi dari masyarakat luar. Tetapi kalau masyarakat itu telah mengadakan kontak - kontak dengan daerah luarnya, misalnya dengan terjadinya perdagangan maka unsur pendidikan tradisional itu mulai pula mengalami percampuran - percampuran. Walau pun demikian pengaruh pendidikan tradisional itu masih saja dianut oleh masyarakat.

Berbicara mengenai perkembangan pendidikan tradisional di Sumatera Utara maka dengan sendirinya kita harus menguraikan lebih dahulu bila dan bagaimana terjadinya hubungan antara daerah ini dengan bangsa Eropa. Pengaruh Barat yang memasuki Indonesia menurut data - data dapat dikatakan terjadi pada abad ke 16. Walau pun demikian kontak - kontak secara langsung dengan daerah Sumatera Utara terjadi pada abad ke 19. Kenyataan ini dapat kita lihat dari data - data yang terdapat di Sumatera Utara sendiri. Pada abad - abad sebelumnya daerah Sumatera Utara yang berupa kerajaan dan kesultanan itu merupakan daerah yang takluk kepada kerajaan Aceh.

Karena itu setiap bangsa Eropa atau pedagang - pedagang yang datang dari Eropa harus berhubungan dengan kerajaan Aceh seperti pada zaman Iskandar Muda. Memang ada pedagang - pedagang Portugis yang sampai ke Sumatera Utara tetapi mereka hanya semata - mata berdagang sehingga kontak - kontak dengan penduduk tidak ada. Di Barus menurut apa yang diceriterakan oleh penduduk setempat ada kuburan yang berasal dari bangsa Portugis, tetapi pengaruhnya tidak kelihatan.

Kemungkinan sekali bangsa Portugis memang mengikuti rute jalan dagang melalui pantai barat Sumatera, tetapi tidak melakukan suatu pendudukan wilayah. Jadi kuburan yang sekarang masih kelihatan itu merupakan suatu penguburan yang dilakukan secara insidental. Demikian pula kapal - kapal Portugis yang singgah pada beberapa pelabuhan di pantai timur Sumatera Utara hanyalah bersifat dagang. Ini semuanya terjadi sebelum abad ke 19. Demikian pula halnya dengan masa VOC tidak ada suatu datapun yang dapat dijadikan suatu bahan untuk penguraian masalah mengenai hal yang dikemukakan di atas. Ini semuanya karena kewibawaan kerajaan Aceh masih besar di Sumatera Utara sampai akhir abad ke 19. Sejak permulaan abad ke 19 mulailah pudar kekuasaan Aceh karena Belanda dapat menguasai pusat - pusat perdagangan di pesisir pulau Jawa. Penguasaan Belanda atas lalu lintas perdagangan pedagang - pedagang Islam, telah dimulainya sejak pertengahan abad ke 17, Makasar yang sekarang disebut Ujung Pandang, Japara dan Bantan dikuasainya. Kemudian Malaka juga berhasil direbutnya pada tahun 1641. Sejak itu kerajaan Aceh yang dahulunya dapat menggantikan kedudukan Malaka, ketika negeri ini dikuasai Portugis dan pernah merupakan titik ujung di Barat sebagai pusat pedagang - pedagang Islam, sekarang kehilangan sumber mata pencaharian yang utama. Merosotnya kehidupan perekonomian Aceh melahirkan akibat hilangnya kewibawaannya terhadap daerah - daerah yang mengakui kekuasaannya seperti kerajaan Siak, Langkat, Deli Serdang dan Asahan. Untuk menyelamatkan diri kerajaan - kerajaan kecil itu terpaksa mencari jalannya sendiri. Dengan adanya Traktat Siak 1856 mulailah terjadi hubungan kerajaan daerah pantai timur dengan Belanda. Di daerah bahagian barat pantai Sumatera Utara keadaannya agak berlainan. Pada permulaan abad ke 19 di pantai Sumatera Timur agama Islam telah merupakan suatu agama yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, tetapi di daerah pantai barat tidak demikian. Agama Islam di daerah ini hanyalah tersebar di sepanjang pantai sedang di pedalaman masih bersifat animis.

Melihat kenyataan - kenyataan inilah maka Raffles setelah ia pindah ke Bengkulu segera mencoba untuk mengembangkan agama Kristen ke daerah Tapanuli Selatan, dengan mengirim misi agama ke Natal. Misi ini memang tidak membawa hasil karena di daerah pesisir ini telah banyak

penganut agama Islam. Sesudah Belanda mendapat hak penuh untuk menguasai pulau Sumatera sesuai dengan Traktat London 1824, maka mulai pula ia secara aktif untuk menguasai wilayah sepanjang pantai barat Sumatera Utara yaitu Tapanuli.

Dengan masuknya pengaruh Barat di abad ke 19 ke Sumatera Utara tentu saja terjadi persentuhan dalam berbagai kehidupan masyarakat terutama dalam lapangan sosial budaya. Penetrasi Belanda di pantai Barat Sumatera Utara dimulai oleh misionaris sedang di pantai timur melalui pembukaan **onderneming** atau perkebunan - perkebunan. Kekuasaan bangsa Belanda yang tumbuh di daerah Sumatera Utara ini tidak mengganggu institusi yang ada seperti adat, pengetua adat atau kerajaan. Malah institusi ini diteruskan, agar tujuan pokok yang hendak dicapai dapat terlaksana yaitu pengembangan agama dan perkembangan **onderneming** mereka. Pengetua adat dan raja - raja itu dapat dijadikan alat bagi mereka untuk berhubungan langsung dengan penduduk baik bagi kebutuhan tenaga kerja atau yang lain - lainnya.

Bertitik tolak dari kenyataan inilah maka kehidupan di pedesaan tidak mengalami perubahan terutama dalam pendidikan. Pendidikan tradisional masih terus berlangsung. Bagi raja - raja kedudukan pada dukun, pawang atau **silbaso** yang memegang fungsi guru terus berlangsung. Di daerah pedesaan Belanda tidak melakukan pentrapan kebudayaan Barat itu secara paksa, terutama ini mungkin menjaga keseimbangan dalam kekuasaannya yang belum kuat. Tetapi bila kedudukannya telah kuat maka pendidikan ala Barat mulai berkembang, seperti di perkebunan dan di pusat - pusat misinya.

Dari kenyataan ini maka pada abad ke 19 terdapat suatu dualisme dalam pendidikan di Sumatera Utara. Daerah di mana telah berkekuasaan Belanda baik secara tidak langsung maupun secara langsung di sini terdapat pendidikan Barat. Tetapi di daerah yang sama sekali pengaruhnya belum besar pendidikan tradisional berkembang terus. Dari penjelasan itu nyatalah bahwa pendidikan tradisional berlangsung terus dalam masyarakat di Sumatera Utara dan perkembangan ini tergantung kepada proses yang tumbuh dalam masyarakat itu sendiri seperti hubungannya dengan kota - kota dan lancarnya lalu lintas. Selain dari pada itu juga sikap penduduk seperti keterbukaan kepada unsur - unsur yang datang atau menolaknya. Karena kondisi seperti inilah maka pendidikan tradisional yang berlangsung dalam masyarakat di Sumatera Utara itu tidak dapat kita bataskan kepada suatu kurun waktu tertentu.

B. PENGARUH AGAMA ISLAM

1. Kelembagaan

Sebagaimana pendapat para sarjana dan juga hasil seminar

masuknya Islam di Medan 1663, agama Islam yang sampai ke Indonesia ini melalui jalan dagang dan dibawa oleh para pedagang yang beragama Islam. Islam tidak dikembangkan oleh suatu misi atau petugas yang tertentu untuk itu karena organisasi seperti dalam agama Kristen tidak dimiliki oleh Islam. Setiap anggota umat Islam mempunyai kewajiban untuk mengembangkan agama yang dianutnya. Pedagang - pedagang Islam yang dalam kegiatan perdagangannya singgah di Indonesia dan menetap di kota - kota pelabuhan dagang, merupakan inti dari penyebaran agama Islam itu sendiri. Mereka dapat berhubungan dagang dengan penduduk setempat dan bergaul dengan mereka. Hasil pergaulannya itu maka terbentuklah masyarakat Islam karena penduduk mencoba peri kehidupan penduduk yang datang itu. Kadangkala pedagang Islam yang datang itu mempunyai kedudukan yang penting dalam perdagangan di tempat itu, karena ia mengumpulkan barang - barang dagangnya dan mempunyai buruh yang banyak pula. Kedudukan yang demikian itu membuatnya kemudian menjadi penguasa di tempat tersebut. Atau para raja penguasa di pesisir pantai itu melihat penduduk sekitarnya telah menganut agama Islam maka ia segera pula menganut agama baru itu. Agama Islam mendapat sambutan yang baik dari penduduk karena agama ini tidak membeda - bedakan manusia, atau dengan perkataan lain sistem kasta yang dianut oleh Hindu tidak ada di dalam Islam.

Dalam proses seperti inilah maka dalam waktu yang singkat Islam dapat berkembang di daerah sepanjang pantai pesisir timur pulau Sumatera.

Kerajaan Islam yang mempunyai data - data yang lengkap dan dianggap sebagai kerajaan Islam pertama ialah Samudera Pasei. Dari apa yang terdapat pada sisa - sisa peninggalan kerajaan Pasei itu jelaslah bahwa kerajaan Pasei didirikan oleh Malikul Saleh, yaitu pendatang dari Persia. Ia inilah yang membawa Islam pada sekitar permulaan abad ke 13 sesuai dengan tahun yang terdapat pada batu nisannya bertahun 1293. Jadi kerajaan Islam di Samudera Pasei itu terbentuk bukan oleh penduduk setempat. Setelah agama Islam itu berkembang di Pasei maka mulailah menyebar ke daerah sekitarnya seperti Sumatera Utara. Penyebarannya ke Sumatera Utara melalui peperangan menurut ceritera - ceritera penduduk setempat. Di Sumatera Utara pada waktu itu ada kerajaan Aru yang terdapat di sekitar Langkat. Kerajaan ini mempunyai kekuasaan penting karena perdagangan di sekitar daerah ini dikuasainya. Kerajaan ini masih merupakan kerajaan yang belum menganut agama tertentu tetapi bersifat animis. Dalam peperangan yang dilakukan Pasei kerajaan ini kemudian lenyap dan ini kita ketahui karena berita - berita mengenai kerajaan ini pada abad ke 13 tidak ada. Dengan demikian pesisir timur jatuh ke bawah kekuasaan Samudera Pasei. Dengan cara - cara diplomasi

Pasei berhasil menguasai daerah pesisir Sumatera Timur. Menurut ceritera penduduk di Tanjung Balai raja Aceh berkuasa di daerah sungai Asahan setelah mengawini raja putri Margolang yang berkuasa di situ. Ini merupakan salah satu versi cara Aceh atau Samudera Pasei menguasai wilayah pesisir. Setelah kerajaan Pasei pudar pengaruh Siak terjadi pula ke pantai Sumatera Timur, dan menyiarkan agama Islam diambil - alih oleh Siak. Dalam masa inilah mungkin terjadi perpindahan penduduk yang berasal dari Sumatera Barat ke Sumatera Timur. Di Pantai Sumatera Timur masih terdapat koloni Minangkabau yaitu di Batu Bara. Inilah sekelumit gambaran dari penyebaran agama Islam di Sumatera Timur. Penyebaran agama Islam di pantai barat Sumatera Utara baru intensip pada masa Iskandar Muda berkuasa di Aceh jadi pada abad ke 17. Memang sebelum itu sudah ada data - data tentang adanya agama Islam di sini, seperti peninggalan di Barus tetapi masyarakat Islam belumlah terbentuk, sehingga lembaga - lembaga Islam juga belum ada. Dengan adanya masyarakat Islam dengan sendirinya mulailah terbentuk lembaga - lembaganya salah satu di antaranya ialah pendidikan. Pendidikan ini penting karena berhasil tidaknya perkembangan agama itu sangat ditentukan oleh pendidikan itu sendiri.

Dalam perkembangan pendidikan Islam sebenarnya cara - cara yang ditempuh tidaklah ada bedanya dengan cara pendidikan masa Hindu dan Budha karena unsur Islam itu juga berasal dari Timur. Pada tiap kerajaan ada para ulama yang kedudukannya adalah penasehat dari raja atau Sultan. Hal ini penting karena raja itu menjalankan pemerintahan sesuai dengan syariah Islam dan harus mempunyai penasehat orang - orang yang mengetahui sumber hukum dalam Islam yaitu Qur'an, Hadisth dan ilmu Fiqh. Hal ini hanyalah diketahui oleh para ulama yang berkedudukan sebagai Kadhi atau Imam. Para Ulama itu selain melakukan tugas kenegaraan mereka juga dalam waktu senggang meluangkan waktunya untuk memberikan pelajaran - pelajaran kepada masyarakat. Pelajaran yang diadakan berupa pengajian yaitu belajar mendalami hal - hal mengenai agama. Tempat pengajian itu tidak merupakan tempat tertentu tetapi dapat di rumah ulama itu dan juga boleh di surau atau di rumah seorang anggota pengajian itu. Sampai hari ini di beberapa tempat di Sumatera Utara masih dilakukan cara seperti ini. Jadi dalam pendidikan ini sarana gedung atau tempat yang khusus memang tidak diperlukan

Dari penguraian di atas jelaslah kelembagaan dalam pendidikan Islam di Sumatera Utara yang terpenting ialah tempat kediaman sang ulama, rumah penduduk atau surau. Kalau di rumah ulama itu biasanya para muridnya ada yang berdiam di rumah itu dan para murid itu dianggap sebagai anggota keluarga. Jadi kebiasaan dari zaman Hindu dilanjutkan tetapi dalam pengajarannya berbeda. Kalau di rumah

penduduk pelajaran hanyalah merupakan suatu pengajian untuk mendalami segala sesuatu mengenai agama. Di surau biasanya pelajaran diberikan sebelum waktu sholat dimulai dan kemudian dilakukan sholat bersama - sama. Dengan melalui hal seperti ini maka terjadilah perkembangan agama Islam itu dalam kehidupan masyarakat yang dahulunya masih bersifat animis.

2. Bidang Pendidikan

Ilmu pengetahuan dalam Islam bersumberkan kepada Qur'an dan Hadis. Qur'an selain suatu kitab suci yang diturunkan ALLAH kepada Nabi Muhammad, juga merupakan suatu sumber dari segala ilmu menurut kepercayaan umat Islam. Hadis ialah segala perbuatan dan ucapan Nabi Muhammad selagi beliau hidup yang di jadikan pedoman bagi umat Islam. Oleh karena sumber utama ialah Qur'an maka setiap umat Islam wajib mengetahui isi kitab itu sekurang - kurangnya dapat membacanya, karena siapa yang dapat membacanya akan mendapat pahala dari ALLAH. Karena itulah dalam pendidikan Islam yang pertama sekali seseorang itu harus dapat membaca Al Qur'an. Untuk membacanya harus ada pedoman tertentu karena harus dilagukan, dan harus dapat pula kita mengetahui di mana harus panjang di mana pula harus pendek. Untuk itulah maka sangat diperlukan guru. Pelajaran untuk membaca Al Qur'an dengan segala isi dan pengertiannya disebut mengaji. Untuk membaca Al Qur'an haruslah seseorang itu mengenal huruf Arab yaitu alfabetnya dan tata bahasanya. Sebagai contoh seorang siswa yang hendak mengetahui cara membaca dan isinya harus dapat mengerti kenapa kata itu dipanjangkan dan dipendekkan. Untuk ini maka dipelajari pelajaran **Tajwid** dan ilmu bahasa atau **Nahu**. Dalam pelajaran pertama dalam pengenalan al Qur'an ilmu itulah yang dipelajari. Dengan dapat mengetahui ilmu itu maka seseorang itu telah dapat membacanya dengan baik. Kemudian dilanjutkan lagi mempelajari penafsiran Al Qur'an yang disebut ilmu Tafsir. Penafsiran ini sangat penting karena Al Qur'an yang berbentuk Puisi itu sulit untuk diterjemahkan apalagi bahasanya berasal dari zaman yang telah lama. Kalau seorang telah mengetahui penafsiran sempurna pengetahuanya mengenai Al Qur'an.

Di samping mempelajari Al Qur'an dalam pengajian yang merupakan lembaga pendidikan itu juga dipelajari hal - hal yang menyangkut masalah agama. Misalnya mempelajari sholat, cara - cara membersihkan atau menyucikan diri, dan segala sesuatu yang menyangkut agama. Selain dari pada itu hukum - hukum mengenai Islam dipelajari seperti ilmu Fiqh tentu yang diajarkan secara populer atau praktis. Cara yang praktis misalnya memberikan kesempatan kepada anggota pengajian untuk menanyakan segala sesuatu mengenai

kehidupan masyarakat menurut agama Islam. Hukum warisan atau ilmu Faraid yang sangat penting dalam pembahagian pusaka sering dipertanyakan juga mengenai perkawinan dan sebagainya. Tujuan dari pelajaran ini bukanlah untuk mendalami hukum itu, tetapi agar masyarakat itu dapat melaksanakan hukum Islam itu sesuai menurut ajarannya. Untuk pengobatan diajarkan juga ayat - ayat Al Qur'an yang dapat dipergunakan untuk syarat penggunaan obat bagi penyembuhan sisakit. Mengenai masalah pengobatan ini malahan kemudian penggunaannya meluas sampai ke daerah - daerah yang belum tersebar agama Islam. Misalnya para dukun di daerah yang masih anamis menggunakan ayat - ayat Al Qur'an untuk mengobati seseorang. Hal ini terdapat di daerah tanah Karo dan Simalungun. Hal ini mungkin sekali terjadi karena pendidikan yang masuk ke daerah Sumatera Utara adalah pendidikan ilmu Tasawuf yang lebih mementingkan persoalan bagaimana mendekati ALLAH melalui zikirnya. Pendidikan seperti ini sampai sekarang masih berurat berakar di daerah pesisir pantai di mana pengaruh tarikh sangat besar. Dengan adanya pengajaran pengobatan menurut Islam itu, maka sampai sekarang ini banyak para dukun yang menggunakan pengobatan memakai ayat - ayat Al Qur'an.

3. Pengelolaan Lembaga Pendidikan

Sebagaimana telah diuraikan bahwa sistem pendidikan yang dipakai dalam kehidupan masyarakat Islam masih tetap mengikuti cara - cara pendidikan Timur, yaitu sebelum masa lahirnya agama Islam. Jadi organisasi dalam mengelola pendidikan tidak dikenal. Dalam pelaksanaannya setiap anggota masyarakat bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan itu. Jadi guru yang memberikan pelajaran segala kebutuhannya ditanggung oleh masyarakat setempat. Pada umumnya jerih payahnya dibayar dalam bentuk natura yang diberikan oleh setiap anggota masyarakat desa di mana ia berada. Pembayaran berupa uang belum dikenal karena pada masa abad - abad masuknya agama Islam di Sumatera Utara tidak ditemukan alat pembayar atau uang.

Cara - cara belajar juga tidak menggunakan suatu metode tertentu sebagaimana dalam zaman modern ini. Seorang guru dalam pengajian itu lebih banyak mewajibkan seorang muridnya menghafal setiap ayat yang dipelajari sehingga ayat itu dapat dimiliki muridnya. Karena itu pada masa lampau tidak jarang seseorang dapat menghafal Al Qur'an itu sampai seluruhnya. Selanjutnya untuk memahami hal - hal mengenai agama sering guru itu mengulangi pelajaran - pelajaran itu sehingga anak didiknya dapat memahaminya dan melaksanakannya. Seorang anak didik telah dianggap pandai bila ia telah dapat menghafal Al Qur'an dan memahami seluk - beluk agama serta Hadis. Untuk melepaskan anak itu

kembali dalam masyarakat, maka diadakanlah suatu upacara yang berupa inisiasi. Upacara penammatan seorang murid dalam upacara itu dihadiri oleh anggota masyarakat dan diadakan pula kenduri bersama.

Juga dibacakan doa selamat, membaca ayat - ayat Al Qur'an. Jadi evaluasi seperti keadaan sekolah - sekolah zaman sekarang tidak dikenal, yang memberikan evaluasi cukuplah guru itu sendiri.

Dari keterangan itu jelaslah sistem pendidikan itu sangat bergantung kepada guru dan masyarakat sekelilingnya. Semakin baik sistem dan cara guru itu memberikan pelajarannya maka semakin terkenal pulalah pendidikan yang diasuh oleh guru itu. Kalau telah demikian terkenalnya guru itu, maka muridnya tidak saja berasal dari daerah sekelilingnya tetapi juga berdatangan jauh dari daerah - daerah lainnya. Maju mundurnya pendidikan itu tidak bergantung kepada cara pengelolaannya tetapi sangat bergantung kepada tokoh guru. Hal inilah yang menyebabkan tokoh guru itu sering dianggap penduduk sebagai wali ALLAH yang mempunyai keistimewaan. (ini menurut ceritera - ceritera penduduk).

4. Sarana Pendidikan

Sebagaimana telah diterangkan di atas bahwa mengenai masalah pengadaan bangunan pendidikan tidaklah menjadi suatu permasalahan karena pendidikan itu dapat dilaksanakan di rumah guru atau di rumah anggota masyarakat.

Tetapi dalam pembangunan surau yang kadangkala juga merupakan suatu sarana pendidikan, hal ini merupakan tanggung jawab dari masyarakat setempat. Penduduk biasanya menyediakan bahan - bahan bangunannya secara bergotong royong, demikian pula mengerjakannya.

Demikian pula dalam perawatan surau itu. Hasil dari zakat penduduk sering pula menjadi modal dalam pembangunan mesjid itu. Sebagaimana telah dikatakan dalam sistem pelajaran lebih banyak para guru mengajar murid - muridnya menghafal bahan - bahan yang diajarkan. Karena itu peralatan yang diperlukan sangatlah minim. Sebagai contoh penggunaan papan tulis tidak perlu. Kitab - kitab yang diperlukan biasanya didatangkan dari luar karena hubungan dagang telah ada. Yang dimaksud dengan kitab di sini adalah Al Qur'an Hadis dan kitab agama lainnya. Para murid mempelajari tulisan Arab dengan membaca kitab - kitab itu melalui tuntunan gurunya. Sistem ini membuat para siswa hanya dapat membaca tetapi tidak dapat menulis. Hanya sebahagian kecil yang mampu menulis karena mungkin sekali bahan kertas sangat sulit pengadaannya dan pengganti bahan itu di daerah pantai tidak ada seperti kulit kayu yang terdapat di pedalaman Tapanuli. Untuk menulis biasanya dipergunakan batang atau lidi enau yang diperdapat dari ijuk disebut

kalam. Tintanya diperoleh dari getah pohon.

5. Tokoh Guru

Dalam kehidupan bangsa Indonesia, masalah penonjolan seseorang dalam masyarakat tidak pernah terjadi karena masyarakat belum dihinggap oleh unsur individu. Kalau pun ada pada sebahagian kurun dalam sejarah Indonesia seperti zaman Majapahit terdapat tokoh - tokoh pemikir ini tentunya karena adanya kerajaan yang mampu menginventarisasi hasil karya pada waktu itu. Tidak demikian adanya pada zaman Islam di Sumatera Utara di abad ke 13 — 19. Waktu itu kerajaan yang terdapat di sini merupakan kerajaan kecil yang takluk pula kepada kerajaan Aceh.

Oleh karena itu penonjolan dalam hasil karya penulis tidak dikenal di Sumatera Utara, demikian pula tidak ada suatu tokoh pun yang dikenal sebagai guru. Tetapi setelah abad ke 18 mulailah terkenal tokoh - tokoh guru yang membentuk suatu tempat pengajian atau pesantren. Mungkin hal ini terjadi karena sejak abad ke 18 pengaruh Barat telah mulai memasuki kehidupan masyarakat Indonesia.

6. Perkembangan Sesudah Datangnya Pengaruh Barat

Portugis dan VOC tidak sampai menginjakkan kakinya di Sumatera Utara dalam pengertian mendirikan kekuasaannya. Karena itu pengaruh kedua unsur ini tidak ada dalam pendidikan Islam. Pengaruh Barat baru memasuki daerah Sumatera Utara pada abad ke 19, yaitu dengan berlangsungnya penyebaran Injil di Tapanuli dan pembukaan kebun - kebun di Sumatera Timur. Kalau kita melihat kedua unsur yang memasuki Sumatera Utara sangat berbeda. Di Sumatera Timur bermotipkan dagang dan di Tapanuli bersifat religius. Karena kedua motif ini maka kontak - kontak yang langsung dengan agama Islam tidak ada. Demikian pula penguasa Belanda yang menguasai daerah - daerah tidak mencampuri masalah agama sesuai dengan prinsip liberal yang dianut Belanda waktu itu maka agama Islam berlangsung sebagaimana keadaan masa lampau. Kedudukan pendidikan Islam lebih banyak bergantung kepada kerajaan - kerajaan yang ada seperti kerajaan Langkat, Deli, Serdang dan Asahan.

Politik Belanda membiarkan eksistensi kerajaan - kerajaan itu sebagai suatu alat untuk menguasai wilayah tersebut dan memudahkan bagi Belanda untuk memerintah, cukup kerajaan itu diikat dengan perjanjian - perjanjian. Kedudukan ulama di setiap kerajaan itu sejalan dengan politik raja. Kalau rajanya seorang yang bermazhab Syafii maka para ulamanya juga berasal dari mazhab itu. Dengan demikian kalau ada pendidikan di kerajaan itu maka dasar - dasar pendidikan itu, juga cenderung kepada dasar - dasar mazhab tersebut.

Dari penguraian tersebut jelaslah sampai abad ke 19 pengaruh Barat dalam pendidikan Islam di Sumatera Utara tidak ada. Kenyataan ini dapat terlihat dari peninggalan - peninggalan ketajaan sebahagian besar tidak terdapat tulisan Latin tetapi tulisan Arab.

BAB III

PENDIDIKAN BARAT

Walau pun daerah Sumatera Utara lebih dekat kepada daerah lintasan perdagangan antara India dengan Tiongkok dan daerah yang dilalui oleh para pedagang dari masa ke masa tetapi pengaruh kekuasaan Barat baru menguasai daerah ini pada abad ke 19. Kenyataan ini mungkin karena abad - abad sebelumnya kedudukan Sumatera sebagai penghasil barang - barang dagang bagi bangsa Eropa tidak penting. Demikian pula untuk penyebaran agama Kristen tidak mendapat perhatian, karena daerah sepanjang pantai telah lebih dahulu dimasuki oleh agama Islam, malahan kerajaan - kerajaan Islam telah berdiri sewaktu bangsa Portugis datang. Karena itu maka Fransiscus Xaverius tidak mengembangkan agama Kristen di daerah ini, kecuali Malaka yang memang kedudukannya penting ditinjau dari sudut perdagangan dan juga sudut strategi militer. Malaka sebagai basis dapat dijadikan dasar bagi perkembangan agama Kristen ke Jepang, Tiongkok dan Maluku. Karena itulah maka Sumatera Utara tidak pernah mendapat pengaruh Portugis baik secara langsung maupun tidak langsung. Sesudah kedudukan Portugis di Timur mulai melemah dan VOC mulai menggantikan kedudukannya itu di Indonesia, Sumatera Utara juga tidak mendapat perhatian dari VOC.

Pada waktu itu VOC lebih menitik - beratkan penguasaan wilayah ke Maluku yang kaya akan rempah - rempah dan Jawa yang mempunyai penduduk cukup untuk dapat dieksplotasi guna kepentingan perdagangannya. Karena itu daerah tersebut dikuasai Belanda dan Belanda menanamkan segala institusinya atau kelembagaan mereka di sini. Pada zaman Daendels daerah tersebut mulai mengalami pemasukan unsur - unsur Barat secara lebih teratur tetapi di Sumatera Utara hal tersebut tidak terjadi karena daerah itu tidak pernah menjadi perhatian Belanda.

Perhatian bangsa Eropa terhadap pulau Sumatera barulah terjadi sejak Raffles mengadakan hubungan dengan raja - raja Sumatera dan berdirinya kantor dagang Inggris di Bengkulu Inggris mempunyai perhatian terhadap pulau Sumatera karena tinjauannya yang jauh akan kemungkinan perkembangan perdagangan Inggris di kemudian hari. Karena itu Inggris membeli pulau Singapura dari Sultan Johor pada tahun 1816. Pandangan Inggris itu memang tepat Karena tindakan Inggris itu maka Belanda setelah masa pemerintahan Inggris 1816 mulai melakukan protes terhadap keinginan Inggris menguasai Sumatera. Traktor London, 1824, memaksa Inggris angkat kaki dari Sumatera berikut kantor dagangnya di Bengkulu.

Sejak peristiwa itu maka Belanda mulai menanamkan kekuasaannya di Sumatera dan kesempatan yang baik ini dilakukan Belanda dengan menguasai Sumatera Barat. Perang Paderi yang terjadi di Sumatera Barat merupakan permulaan kekuasaan Belanda di Sumatera. Pada 1824 Belanda telah menduduki Padang dan menempatkan tenteranya.

A. MASA GUBERNUR MICHIELS

Setelah Perang Paderi di Sumatera Barat berakhir, maka Jenderal Michiels ditempatkan sebagai gubernur untuk pantai barat Sumatera. Pada waktu itu Belanda telah menguasai daerah yang penting di sepanjang pantai barat seperti Natal, karena kota pantai ini penting dalam kedudukannya sebagai kota perdagangan dan juga penghasil kopi. Natal merupakan suatu kota yang pertama dikuasai Belanda di daerah Sumatera Utara. Di Natal ini Belanda menempatkan seorang asisten Residen yang berkuasa di daerah Mandailing. Untuk mengembangkan kekuasaannya maka mulailah Belanda mendirikan sekolah - sekolah untuk dapat menegakkan sarana pemerintahannya.

Di sekitar tahun 1850 di Penyabungan oleh Asisten Residen Godon telah didirikan sebuah sekolah rendah yang guru - gurunya bernama si Laut berasal dari Kotogadang Bukit Tinggi dan Haji Nawawi yang berasal dari Natal. Di sinilah pertama kali Willem Iskandar mendapat pendidikan sekolah rendah sebelum ia kemudian melanjutkan studinya ke negeri Belanda atas bantuan Godon seorang yang mempunyai pandangan liberal pada waktu itu.

Willem Iskandar adalah seorang tokoh yang memulai melaksanakan pendidikan ala Barat di Tapanuli Selatan atau Mandailing. Dari sinilah titik tolak pendidikan Barat itu ke daerah Sumatera Utara.

Willem Iskandar berada dan belajar di negeri Belanda dari tahun 1857 — 1861 dan ia berhasil memperoleh Ijazah **Hulp Onderwijzer** atau guru bantu dan kembali ke Indonesia pada tahun 1861. Willem Iskandar kembali ke tanah kelahirannya dan berusaha mengembangkan pengetahuan yang diperolehnya di negeri Belanda ke Tapanuli Selatan. Pada waktu itu tantangan banyak dihadapi oleh Willem Iskandar karena kebencian penduduk kepada Belanda. Ini adalah akibat pengaruh dari Perang Paderi yang sempat merembet ke Tapanuli. Walau pun hambatan itu terjadi tetapi ia kemudian dapat melaksanakan cita - citanya itu. Atas persetujuan Gubernur Jenderal Belanda di Jakarta Sloet van den Belle dibukalah sekolah guru kampung Tamabato, yang terletak di Natal. Kampung itu berada di pinggir jalan ke pelabuhan Natal dan berada pada 526 meter di atas permukaan laut. Sekolah guru itu didirikan pada tahun 1862, dan merupakan sekolah guru yang kedua di bangun di luar

pulau Jawa. Di Bukit Tinggi oleh Asisten Residen pada tahun 1856 didirikan sekolah guru pertama di luar Jawa. Sedang sekolah guru yang pertama di Jawa adalah di Surakarta yang didirikan pada tahun 1852 diasuh oleh Dr. Palmer van den Broek. Dari uraian ini jelaslah pendidikan kejuruan yang pertama diadakan oleh pemerintah Belanda di Sumatera Utara adalah pendidikan guru. Pendidikan ini diperlukan karena kebutuhan Belanda yang sangat mendesak waktu itu ialah tenaga pegawai rendahan yang tidak dapat diisi oleh bangsa Belanda. Sekolah kejuruan lainnya belum mendesak karena Belanda dewasa itu baru mulai menyebarkan pengaruhnya di Sumatera dan meluaskan kekuasaannya di kalangan penduduk.

B. KWEEKSCHOOL TANO BATO

Sepulangnya Willem Iskandar ke Indonesia dan dengan cita - cita yang luhur untuk membangun kampung halamannya ingin mendirikan suatu sekolah guru sebagai dasar untuk memulai kemajuan di daerah tersebut. Keinginannya ini mendapat sambutan dari pihak Belanda sehingga Gubernur Jenderal pada waktu itu mengirim instruksi kepada Gubernur pantai Barat untuk segera melaksanakan pendirian sekolah guru itu. Sebagaimana telah diuraikan bahwa di dekat Natal yaitu di desa Tano Bato didirikan suatu sekolah guru yang mendidik calon guru penduduk setempat dan disebut juga **Kweekschool** Tano Bato.

Untuk tempat belajar didirikan bangunan yang sangat sederhana di mana rumah sekolah itu dibuat dari bambu, kayu dan atapnya rumbia. Jadi bahan perumahan itu diambil dari bahan - bahan yang terdapat di daerah itu sendiri. Lantainya juga dari tanah. Sekolah itu terdiri dari empat ruangan dan salah satu ruangan itu menjadi tempat kediaman Willem Iskandar sendiri.

Sekolah guru pada waktu itu janganlah disamakan dengan sekolah guru dewasa ini. Pada waktu itu dalam mengajarkan sesuatu ilmu terdapat kesulitan dalam menggunakan bahasa pengantar. Di Surakarta dan Bandung pada waktu itu guru - guru bangsa Belanda tidak mampu menggunakan bahasa daerah untuk menyampaikan ilmu itu kepada murid - muridnya terutama mengenai istilah dalam ilmu pengetahuan. Demikian pula sekolah guru di Bukittinggi. Karena sulitnya penyampaian ilmu itu maka terjadilah hal - hal yang mengecewakan. Di Bukittinggi setelah 10 tahun berdiri yaitu tahun 1866, baru 10 orang penduduk setempat yang menamatkan sekolah itu. Mutu gurunya ini pun tidaklah dapat dikatakan baik tetapi sekedar dapat mengajar di sekolah dasar. Kenyataan ini diketahui inspektur pendidikan dari Batavia datang memeriksa sekolah guru itu. Hal ini disebabkan karena yang menjadi pengajar di Bukittinggi itu bukanlah orang - orang yang mempunyai ilmu keguruan.

Berbeda yang terjadi di Tano Bato masalah pengajaran dapat ditangani sendiri oleh Willem Iskandar yang telah mendapat pendidikan Belanda di Eropa. Ia memahami ilmu itu dan dapat menyampaikannya kepada muridnya dalam bahasa Mandailing atau Melayu. Kesulitannya hanyalah dalam masalah bangunan gedungnya. Walau pun keadaan fasilitas gedung yang demikian, Willem Iskandar dapat melahirkan suatu prestasi yang baik. Hal ini dapat diketahui dari laporan sebagai berikut :

Menurut laporan - laporan tahunan Inspektur Jenderal Pendidikan Bumiputera, Mr. J.A. van Chijs, Kweekschool Tano Bato dari tahun ke tahun mengalami kemajuan pesat dalam hal mutu pendidikannya 2).

Dari laporan ini jelaslah peranan pengajar yang mengerti masalah penduduk setempat sangat penting. Karena itu maka pemerintah kolonial kemudian mencoba pula mengirim beberapa penduduk pribumi dari Indonesia untuk meneruskan pendidikan guru di negeri Belanda pula seperti Willem Iskandar. Willem Iskandar dapat menyusun konsep - konsep pelajaran dalam bahasa daerah yaitu Mandailing dan bahasa Melayu. Dengan cara itu penyampaian pelajaran kepada murid - muridnya mudah tercapai dan murid tersebut dapat pula menerimanya.

Dengan demikian bahasa Melayu sudah mulai dikembangkannya sebagai suatu bahasa ilmu pengetahuan. Di samping itu dapat pula ia mengajarkan bahasa Belanda dengan baik sehingga murid - muridnya mempunyai kemampuan yang tinggi untuk menerima bahasa asing itu.

Hal ini semuanya karena Willem Iskandar mengetahui di mana letak kesulitan pribumi dalam menerima pelajaran yang masih asing. Jadi segala pengalaman yang pernah dialaminya itu diterapkannya dalam pendidikan dan pengajarannya. Dengan sendirinya kualitas yang diharapkan dapat dicapai. Karena keberhasilannya dalam pendidikan guru yang diasuh di Tano Bato itu maka Willem mendapat tugas untuk kembali ke negeri Belanda. Tugas yang dibebankan oleh pemerintahan jajahan kepadanya ialah membawa tiga orang guru dari Indonesia guna peningkatan mutu guru itu. Ketiga guru yang dibawa oleh Willem Iskandar ialah Raden Mas Surono dari **Kweekschool** Surakarta, Mas Adisasmita guru sekolah rendah di Majalengka dan Barnas Lubis murid Willem dari Tano Bato. Mereka berempat kemudian meninggalkan Indonesia pada 1874 dengan menumpang kapal **Prins van Oranje** dari Tanjung Priok ke Negeri Belanda.

Dengan keberangkatan Willem kembali ke negeri Belanda maka ini berarti sekolah guru yang telah dirintisnya itu terpaksa ditutup, dan pemerintah Belanda memindahkan lokasi pendidikan itu ke Padang Sidempuan. Walau pun demikian jasa dari Willem Iskandar sebagai

2). Panitia Peringatan Willem Iskandar hal. 7 Sumatera Utara.

pelopor dalam kemajuan dan pendidikan sangat besar untuk daerah Sumatera Utara. Murid - murid yang berhasil tamat dari Tano Bato dapat berkreasi dan mampu berdiri sendiri karena hal ini memang ditanamkan oleh pengasuhnya. Para murid tersebut ada yang menghasilkan karangan dalam bahasa daerah dan Melayu, menterjemahkan buku - buku pelajaran seperti berhitung dan sempat diterbitkan di Batavia. Salah seorang muridnya yang terkenal ialah Mangantar gelar Raja Bagindo yang menyusun buku berhitung. Keberhasilan dari pendidikan yang telah dimulai oleh Willem Iskandar itu dapat pula kita lihat dari tersebarnya murid - muridnya ke daerah - daerah lain seperti Singkil, Gunung Sitoli (Nias) dan Sulit Air (Sumatera Barat). Keberhasilan ini membuat pemerintah Belanda banyak memberikan bantuan kepada sekolah guru di Tano Bato itu.

C. KWEESCHOOL PADANG SIDEMPUAN

Keberhasilan dari pendidikan guru yang diasuh oleh Willem Iskandar di Tano Bato menarik bagi van der Chijs yang pada waktu itu menjadi sebagai seorang inspektur jenderal pendidikan Bumiputera untuk mengembangkan cara - cara yang dilakukan oleh Willem di Tano Bato. Seperti telah dijelaskan bahwa kemudian untuk merealisasi hal itu maka dikirim beberapa guru dari Indonesia bersama Willem Iskandar ke negeri Belanda. Pengembangan itu bertujuan untuk melaksanakan suatu pembaharuan dalam pendidikan guru. Hal ini sangat penting karena kebutuhan guru -guru pada waktu itu sangat banyak sehingga kemampuan guru harus diperhatikan dalam mengelola pendidikan. Pendidikan formal, yaitu sekolah dasar akan diperluas sesuai dengan perkembangan kemajuan perdagangan dan perekonomian waktu itu, di mana perlu tenaga bangsa Indonesia yang terdidik sangat diperlukan.

Untuk mencapai tujuan itu satu - satunya jalan diperbanyak sekolah guru dan mutunya ditingkatkan. Pada tahun 1871 van der Chijs melakukan suatu peletakan dasar bagi sekolah guru untuk kepentingan penduduk Bumiputera. Syarat yang penting harus dipenuhi dan merupakan pokok dari sekolah tersebut ialah :

1. Sekolah Guru harus menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
2. Guru harus mampu menulis buku pelajaran.
3. Bahasa daerah harus dikembangkan sehingga ia dapat menjadi bahasa ilmu sekolah - sekolah.

Atas dasar politik dan tujuan itulah maka dibuka sekolah guru baru di luar pulau Jawa seperti di Tondano Sulawesi Utara, Ambon, Banjarmasin dan Padang Sidempuan. Di Padang Sidempuan didirikan pada tahun 1879 sebagai kelanjutan dari Tano Bato. Sekolah - sekolah guru itu selain

menjadi pusat kegiatan ilmu, juga menjadi pusat studi dari kebudayaan daerah. Yang menjadi pengajar di sekolah guru Padang Sidempuan itu ialah L.k. Harmsen, tetapi ia tidak lama di sana karena ia jatuh sakit, dan kemudian kembali ke negeri Belanda. L.K. Harmsen kemudian digantikan oleh Grivel.

Kweekschool ini mulai tenar setelah dipimpin oleh Ch. A. van Ophuysen. Ophuysen mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap kebudayaan daerah terutama sekali bahasa. Boleh dikatakan di sinilah ia mulai meneliti bahasa Melayu yang kemudian menjadi bahasa Indonesia. Bersama - sama dengan muridnya penelitian bahasa Melayu dan bahasa daerah dilakukannya sehingga akhirnya kita mengenal adanya suatu ejaan dalam bahasa Melayu yang kemudian juga kita pakai untuk beberapa lama yaitu ejaan van Ophuysen.

Karena **Kweekschool** itu tidak saja menciptakan guru karena ia berfungsi sebagai sentral dari kegiatan ilmu di daerah maka tidak mengherankan kalau banyak murid yang tammat dari sekolah tersebut akhirnya tidak terjun ke lapangan pendidikan atau guru. Pada tahun 1884 **Kweekschool** Padang Sidempuan telah berhasil menamatkan murid - muridnya yang pertama. Alumni dari sekolah tersebut kemudian tidak hanya terjun dalam lapangan pendidikan tetapi ada pula sebahagian yang terjun di lapangan pers. Sutan Oloan Lubis di Bukittinggi tetap menjadi guru. Sutan Endar Bongsu, Ja Manambin, Raja Tigor, Ja Endar Muda terjun ke bidang persurat - kabaran yang terbit di Sumatera. Misalnya **Perca Barat** yang terbit di Padang, **Insulinde** dan **Tapian Nauli** yang terbit di Sibolga berupa bulanan dan harian. Ja Endar Muda kemudian menetap di Padang. Setelah Medan mulai menjadi kota yang penting maka salah seorang tammatan sekolah ini yang terkenal di bidang persurat - kabaran dan pelopor pers Nasional ialah Sutan Salambua. Inilah merupakan suatu gambaran dari kemajuan yang dicapai di daerah Tapanuli Selatan setelah adanya sekolah - sekolah yang dirintis oleh Willem Iskandar. Dari segi kemajuan di Sumatera Utara terutama dalam lingkungan pendidikan daerah ini menyumbangkan jasa yang cukup besar. Untuk mengetahui dengan jelas bagaimana prosesnya dapat kita ketahui dalam jalannya seiarah Sumatera Timur di abad ke 20, terutama pada permulaannya.

Pada permulaan abad ke 20 perkebunan - perkebunan di Sumatera Timur telah pesat berkembang dan hal ini dirintis oleh Nienhuis pada sekitar tahun 1870. Perkembangan perkebunan itu memerlukan tenaga - tenaga para karyawan yang mempunyai pengetahuan baca dan tulis untuk pelaksana - pelaksana administrasi di kebun - kebun itu. Kebutuhan ini kemudian dapat dipenuhi dari tenaga - tenaga yang berasal dari Tapanuli Selatan karena mereka telah menginjakkan kakinya lebih dahulu dalam bidang pendidikan. Hal inilah yang

menyebabkan terjadinya transmigrasi penduduk Mandailing ke Sumatera Timur. Tidak saja orang - orang dari Mandailing ini mendapat tempat di perkebunan - perkebunan, tetapi mereka juga diterima untuk menjadi pegawai - pegawai pemerintahan Belanda dan kerajaan - kerajaan atau **landschap**. Kenyataan - kenyataan ini dapat pula kita lihat di beberapa kota di Sumatera Timur terdapat bahagian - bahagian kota (wijk) yang didiami oleh para pegawai - pegawai berasal dari Mandailing. Daerah tersebut telah menjadi milik mereka itu karena dahulu mereka mendapat hak dari Sultan atau raja setempat sebagai suatu tanda penghargaan.

Dari uraian di atas jelas bahwa kemajuan pendidikan ala Barat dimulai dari daerah Tapanuli Selatan dan dari sini kemudian bergerak ke daerah lain di Sumatera Utara. Hal ini terjadi karena permulaan kekuasaan Belanda di Sumatera dimulai dari daerah Padang atau pantai Barat Sumatera. Di sinilah terbentuknya kekuasaan Gubernur Pantai Barat Sumatera atau **Gouverneur Westkust van Sumatera** yang berkedudukan di Padang.

D. MISI RHEINISCHE MISSION GESELSCHAFT

Kalau kita membicarakan tentang pendidikan di Sumatera Utara haruslah pula dibicarakan pendidikan yang diselenggarakan oleh misi - misi agama Kristen yang berkembang di daerah ini. Tidak sedikit jasa badan ini dalam melaksanakan peningkatan pendidikan penduduk di daerah ini baik dalam perkembangan sekolah formal maupun pendidikan yang informal. Dewasa ini banyak sekolah di Sumatera Utara yang dikelola oleh badan - badan keagamaan itu. Karena itu perlu dibicarakan di sini bagaimana perkembangan agama Kristen dan masuknya ke Sumatera Utara.

1. Penyebaran Injil

Walau pun di bahagian barat Indonesia pada abad ke 17 telah ada beberapa peninggalan yang menunjukkan adanya agama Kristen, seperti kuburan yang terdapat di Barus dari orang - orang Portugis dan gereja VOC di Padang pada tahun 1679, tetapi itu adalah sarana bukan untuk penduduk pribumi. Kuburan yang terdapat di Barus adalah kuburan orang Portugis dan gereja yang terdapat di Padang adalah untuk para petugas VOC. Penyebaran Injil ke Sumatera baru dilakukan sejak pemerintahan Raffles. Raffles yang mempunyai perhatian terhadap pulau Sumatera mencoba untuk menanamkan pengaruhnya melalui penyebaran agama. Ia mengetahui melalui pendekatan kepada kebudayaan penduduk maka mudah bagi penguasa Inggris untuk berkuasa di Indonesia. Karena itu ia sewaktu di Penang giat mempelajari kebudayaan Penduduk Melayu dan bersahabat dengan Abdullah bin Abdulkadir Munshi. Kecenderungan ini dapat pula terlihat semasa ia berkuasa di

Batavia. Bertolak dari pemikiran inilah maka Raffles mendatangkan para misionaris ke daerah yang dikuasainya. Misi yang didatangkan Raffles ini berasal dari Gereja Baptis yang pusatnya di London.

Pada masa pemerintah Inggris itu mulailah didatangkan misionaris ke Sumatera yang terdiri dari Burton, Ward dan Evans. Ward di tempatkan di Bengkulu, Evans di Padang dan Burton di Sibolga. Mereka inilah perintis bagi penginjilan daerah Sumatera. Ketiga misionaris itu tidak berhasil karena mereka melaksanakan misinya di daerah yang penduduknya telah menganut agama Islam. Para misionaris itu sebelum melakukan penginjilan memang telah dibekali ilmu yang dalam mengenai seluk beluk kebudayaan dan bahasa. Karena itu mereka tidak sulit untuk berhubungan dengan penduduk asli. Walau pun demikian hasil yang diperoleh tidak ada. Karena keadaan setempat tidak memungkinkan mereka untuk mengembangkan agama Kristen, maka Burton mencoba memasuki daerah pedalaman yang masih belum menganut suatu kepercayaan, yaitu daerah Tapanuli Utara. Setelah Burton mempelajari bahasa dan kebudayaan Batak, mulailah ia merencanakan perjalanan ke daerah pedalaman tanah Batak.

Perjalanannya ke pedalaman dilakukan bersama - sama dengan Ward yang pada waktu itu gagal menyebarkan agama Kristen di Bengkulu.

Perjalanannya dimulai pada bulan Juli 1824. Dengan melalui jalan - jalan tikus dan menempuh hutan, jurang - jurang Ward dan Burton akhirnya sampai ke lembah yang subur yaitu lembah Silindung. Setelah mereka sampai maka kedua misionaris itu menghadap kepada pengetua adat atau juga disebut raja adat. Di Tapanuli Utara tidak ada kekuasaan raja karena semuanya anggota masyarakat sama kedudukannya. Keadaan ini memang telah dipelajari oleh kedua tokoh misionaris itu, sehingga mereka segera menghadap raja adat. Penerimaan para misionaris itu disambut dengan ramah tamah oleh penduduk setempat. Penduduk mengadakan **gondang** sebagai tanda sukacitanya menerima tamu yang datang. Pada saat itulah kedua misionaris itu menyampaikan maksud mereka untuk menyebarkan penginjilan di kalangan masyarakat Batak itu. Masyarakat Batak yang sangat terikat kepada adat **Dalihan na Tolu** menolak keinginan misionaris itu.

Dengan penolakan itu kedua misionaris pulang dengan tangan hampa ke Sibolga. Usaha penyebaran Injil yang pertama ke Tapanuli Utara gagal. Kegagalan misi **Baptis** ini tidak diteruskan karena Inggris kemudian meninggalkan pulau Sumatera karena Traktat Londen. Walau pun gagal tetapi ini menjadi pelajaran bagi pengabar - pengabar Injil yang lain untuk melanjutkan misi itu. Pelajaran yang berharga itu ialah para penginjil haruslah dibekali dengan pengetahuan antropologi yang cukup demi suksesnya penginjilan.

Pada tahun 1834 tiba pula dari Gereja Baptis Amerika yang berpusat di Boston dua orang misionaris, yaitu Lyman dan Munson. Mereka tertarik karena mendengar berita dari Ward dan Burton tentang daerah tanah Batak itu. Perjalanan mereka ke Tanah Batak dimulai dari Sibolga juga. Setelah lima hari perjalanan barulah mereka sampai di suatu desa yang bernama Sisangkak Lobu Pineng. Raja adat daerah itu tidak menyambut mereka dengan baik tetapi sebaliknya. Rakyat kampung itu mengangkat senjata dan kemudian membunuh kedua penginjil itu. Pembunuhan ini dilakukan penduduk mungkin karena penduduk setempat menaruh syak wasangka yang buruk terhadap kedatangan kedua penginjil itu. Adanya peristiwa ini maka gagal lagi penginjilan ke Tapanuli Utara. Kegagalan ini tidaklah menjadikan para penginjil menghentikan kegiatan penginjilannya ke daerah ini tetapi sebaliknya.

Untuk meneliti keadaan Tanah Batak dan mensukseskan penginjilan maka Lembaga al Kitab Belanda mengirimkan seorang orientalis Neubronner van der Tuuk untuk mengadakan penelitian dan memberikan laporannya kepada lembaga itu. Van der Tuuk mengambil tempat Barus, karena di situ bandar dagang yang penting dan pusat Islam pula. Dengan menjadi pedagang kopi ia dapat leluasa bergaul dengan rakyat setempat. Ia dapat mengetahui apa yang menjadi penyebab tidak berhasilnya pengabaran Injil di Tapanuli dan mengapa agama Islam dapat berkembang dengan cepat. Dari perbandingan itu akhirnya dapat diambilnya kesimpulan - kesimpulan. Kesimpulan itulah yang kemudian menjadikan pedoman bagi penginjil kemudian. Selama ini di Barus dapat pula dipelajarinya bahasa Batak dan adat - istiadatnya.

Hasil karya yang paling penting adalah kamus bahasa Batak dan Al Katab dalam bahasa Batak. Dengan berpedoman kepada anjuran - anjuran van der Tuuk maka pada tahun 1856 kembali lagi misi dari gereja Ermelo dari negeri Belanda yang tergabung dalam **Nederlandsche Zending Genootschap** (NZG) mengirimkan misionarisnya ke Tanah Batak.

G van Asselt mengambil sebagai tempat permulaan penginjilan dan pusat penginjilan tidak lagi Sibolga tetapi Sipirok. Jadi tindakan van Asselt sedikit agak menyimpang dari anjuran van der Tuuk, sehingga ia tidak mendapat hasil. Tetapi dari sini ia mulai bergerak ke Utara untuk meneruskan misi pengembangan agama Kristen itu. Dengan bantuan dari teman - temannya yang lain, yaitu Klammer Heine, dan Betz mulailah ia bergerak ke Tapanuli Utara. Mula - mula mereka sampai di Sarulla dan kemudian meneruskan perjalanan ke Silindung suatu daerah yang pernah dikunjungi oleh Burton. Di daerah Sigempulan Heine berhasil menarik beberapa penduduk setempat menjadi penganut agama Kristen. Tetapi kemudian karena agama Kristen banyak berbeda dengan

kepercayaan dan adat Batak, sehingga yang telah beragama Kristen dengan sendirinya harus meninggalkan beberapa kebiasaan dari kepercayaan mereka, maka banyakkah di antara yang telah menganut agama itu kembali kepada kepercayaan lama. Misi Heine juga mendapat penolakan dari sebagian penduduk. Ini mengakibatkan Heine kembali lagi ke Sipirok sebagai basisnya semula. Walaupun demikian di Tanah Batak dan Sipirok telah ada penganut agama Kristen. Jadi van Asselt adalah penegak pertama sekali dalam penyebaran Injil di Tapanuli Utara yaitu di Sigempulan

Penyebaran Injil di Tapanuli Utara baru berhasil setelah masuknya misi dari Jerman yaitu misi RMG atau **Rheinische Mission Gesellschaft**.

Petugas dari RMG yang pertama ialah Nomensen yang dikirim dari Barmen pada tahun 1861. Tempat tinggalnya yang mula - mula ialah Barus, karena dari sini ia ingin memperdalam bahasa dan kebudayaan Batak agar dapat berhasil mengembangkan agama Kristen itu. Setelah ia tinggal untuk beberapa lamanya di Barus ia dapat fasih berbahasa Batak maka mulailah tugas penginjilannya dilaksanakan. Perjalanan untuk penginjilan yang menjadi sasarannya ialah Tapanuli Utara. Dari Barus melalui Tukka, Rambe, Pakat terus ia ke Dolok Sanggul. Dari sini ia terus menuju Sipirok karena ingin bertemu dengan van Asselt. Di Sipirok Nomensen untuk beberapa lamanya menyebarkan penginjilan dengan terlebih dahulu menyebarkan ilmu pengetahuan agama di kalangan generasi muda. Dari Sipirok ia mulai memasuki daerah Batak Toba sesuai dengan instruksi yang diterimanya dari Barmen, yaitu pusat gereja yang mengirimnya. Pada tahun 1863 berangkatlah Nomensen menuju Silindung. Setelah tiga hari perjalanan, maka sampailah Nomensen di sebuah pegunungan antara Sitompul dan Pancurnapitu, dan dari sana jelaslah kelihatan lembah Silindung yang subur. Nomensen segera menemui raja - raja adat setempat karena ia mengetahui mereka itulah yang memiliki pengaruh di kalangan masyarakat Batak. Raja Pentas Lumbantobing yang merupakan pengetua adat daerah itu memberikan perlindungan kepada Nomensen. Di dalam usaha Nomensen untuk menyebarkan agama Kristen di tengah - tengah masyarakat Batak ialah dengan memberikan khotbah - khotbah agama di tengah masyarakat Batak. Untuk mendapat sukses maka sebelum khotbah dimulai ia terlebih dahulu menjumpai raja - raja adat setempat sehingga tindakannya sering mendapat restu dari para raja adat, pemuka masyarakat dan penduduk pada umumnya. Pada tahun 1867 raja Pontas Lumbantobing masuk agama Kristen sehingga mulai pula anggota masyarakat sekelilingnya mengikut raja adat itu. Untuk tempat melaksanakan kegiatan keagamaan didirikanlah gereja yang pertama di Pearaja, Tarutung.

Setelah agama Kristen mulai berkembang serentak mulai pula pendidikan diselenggarakan oleh gereja. Sekolah - sekolah desa, yaitu yang hanya berkelas dua diadakan untuk mengajar menulis dan membaca karena ini penting bagi penunjang untuk perkembangan gereja selanjutnya. Demikian pula balai - balai pengobatan yang diasuh gereja didirikan untuk menipiskan kepercayaan animis.

2. Kursus Evangelist

Untuk mempercepat penyebaran agama Kristen ke seluruh tanah Batak, sangat perlulah guru - guru agama di kalangan penduduk setempat. Dengan adanya guru - guru itu dapatlah penyebaran agama Kristen ke tengah - tengah masyarakat. Yang mengambil prakarsa dalam hal ini adalah DR. Schreiber salah seorang anggota misi RMG. Kursus Evangelist itu dibuka pada tahun 1868 dan bertempat di Parausorat. Di sini selain kecakapan menulis dan membaca, diajarkan juga ajaran agama Kristen sesuai dengan program sekolah itu. Mereka yang telah menamatkan kursus itu disebarkan ke tengah masyarakat dengan tugas untuk menyebarkan agama Kristen di kalangan penduduk setempat. Sekolah ini tidak lama karena DR. Schreiber sebagai pengasuhnya kemudian kembali ke Eropa sehingga dengan sendirinya terpaksa ditutup pula.

Sekolah yang serupa oleh Nomensen dibuka kembali di Silindung yaitu di Pancurnapitu. Tetapi karena terjadi kesulitan seperti ruangan belajar terpaksa pindah pula ke Huta Dame dan pindah pula ke Sipoholon. Di sanalah sekolah itu menetap sampai sekarang yang merupakan kegiatan pendidikan agama Kristen Protestan yang penting di Sumatera Utara.

3. Pendidikan Wanita

Para misionaris dari RMG selain melakukan kegiatan dalam perkembangan agama giat pula melakukan usaha memperbaiki kehidupan keluarga seperti kesejahteraan keluarga. Mereka berusaha meningkatkan kehidupan wanita. Dengan berhasilnya perbaikan dalam masyarakat tentu dengan sendirinya agama Kristen sudah pula diterima oleh masyarakat. Pada tahun 1882 oleh Gulesman didirikan sekolah wanita yang berkedudukan di Sipoholon.

Di sekolah ini wanita - wanita itu selain diajar masalah tulis dan baca juga diajar mengenai kesehatan seperti pemeliharaan bayi, kebersihan dan masak - memasak serta menjahit. Karena kebutuhan untuk mengembangkan sekolah tersebut, maka RMG mendatangkan seorang wanita dari Inggris Nester Needham pada tahun 1890. Ia bekerja mula - mula di Pancurnapitu. Pelajaran yang diberikannya ialah bagaimana pemeliharaan kesehatan, pemeliharaan bayi dan anak - anak. Yang

dididik di sini banyak calon dari istri para pendeta pribumi. Bila seorang calon pendeta yang ingin melangsungkan pernikahannya haruslah wanita calonnya itu memasuki pendidikan ini lebih dahulu. Tujuan persyaratan ini adalah agar para keluarga pendeta itu nantinya dalam masyarakat dapat menjadi contoh teladan untuk penduduk setempat. Selain dari pada itu calon istri pendeta itu dapat membantu suaminya dalam tugas - tugas menolong penduduk setempat perawatan bayi dan sebagainya. Perluasan sekolah wanita itu diadakan pula di Laguboti yang diasuh oleh nona Nieman. Yang agak lain di sini adalah waktu belajar diadakan pada malam hari. Sengaja hal ini dilakukan agar masyarakat ramai dapat menikmati pendidikan ini dan tidak mengganggu kepada pekerjaan di siang harinya. Di sekolah itu juga diadakan tempat - tempat untuk menginap bagi murid - murid yang tidak dapat pulang pada malam hari karena rumahnya yang jauh. Di sini lebih ditekankan pelajaran kewanitaan seperti jahit - menjahit, merenda dan juga bertenun. Di samping itu pelajaran agama juga diajarkan sebagai mata pelajaran pokok. Untuk mengajarkan seluruh mata pelajaran itu para pengajarnya tidak saja Nieman seorang tetapi ia dibantu pula oleh wanita - wanita Eropa yang didatangkan kemudian. Di antara mereka ialah Emely Dutton, Lina Zeitter dan banyak lagi yang lain. Dengan adanya pendidikan wanita - wanita yang dilakukan oleh misi RMG ini maka daerah tanah Batak sekarang tidak saja lepas dari isolasi dari luar tetapi mulailah terjadi pemasukan kebudayaan modern yang dibawa oleh orang - orang Eropa dalam hal ini ialah Jerman.

BAB IV

PENDIDIKAN ABAD KE XX

A. PENDIDIKAN PEMERINTAH HINDIA BELANDA

1. Penguasaan Belanda atas Daerah Sumatera Timur dan Tapanuli Utara

Penguasaan Belanda atas daerah Sumatera Utara tidaklah serentak karena kepentingan Belanda atas daerah - daerah itu tidaklah sama. Belanda pada pertengahan awal abad ke 19 telah menguasai sebahagian daerah pantai barat Sumatera dan telah menempatkan seorang gubernur untuk pantai barat Sumatera itu. Wilayah kekuasaannya sampai ke Barus dan Natal. Jadi sebahagian wilayah Sumatera Utara bahagian barat telah dikuasainya pula.

Tetapi di bahagian lain dari wilayah Sumatera Utara masih bebas di bawah naungan kerajaan Siak Sri Inderapura. Pada tahun 1858 Sultan Siak mengadakan perjanjian dengan Belanda dan di dalam Perjanjian itu seluruh daerah takluk Siak seperti kerajaan - kerajaan yang berada di Sumatera Timur harus mengakui kekuasaan Belanda. Dalam hal ini termasuk Deli, Serdang, Langkat, Bilah dan lain - lainnya. Inilah permulaan dari suatu penetrasi Belanda di Sumatera Timur. Kemudian setelah Belanda menguasai Sumatera Timur ekspansi penguasaannya mulai dilanjutkannya ke Tapanuli Utara, sehingga melahirkan peperangan dengan Si - Singamangaraja tokoh yang sangat dihormati oleh penduduk Batak.

2. Penguasaan Belanda di Sumatera Timur

Sejak lahirnya kekuasaan kaum liberal di negeri Belanda maka keinginan mereka untuk menanamkan modal ke daerah jajahan, yaitu Indonesia semakin besar. Dengan adanya **London Treaty** atau Traktat London dan Perjanjian Siak yang masing - masing diciptakan pada 1824 dan 1856 merupakan peluang bagi Belanda untuk menanamkan kekuasaannya di Sumatera Timur.

Setelah perjanjian itu mulailah Belanda mendirikan pos - pos perdagangannya di sekitar sungai Barumun dan sungai Panai. Pada waktu itu Belanda telah mulai menanamkan kekuasaannya di daerah Riau yang dimulai di Bengkalis.

Sementara itu di Sumatera Timur sendiri beberapa raja resah karena adanya persaingan di antara mereka sendiri dan juga karena mereka tidak merasa senang terhadap pengaruh kerajaan Aceh. Pengaruh Aceh pada akhir abad ke 19 masih terasa merugikan beberapa kerajaan pantai di Sumatera Timur karena segala barang dagang mereka itu dikuasai Aceh. Demikian pula mereka tidak senang dengan kedudukan kerajaan

Deli yang banyak mendapat perlindungan dari Aceh dan kerajaan ini mendapat kemajuan yang pesat dalam perdagangan. Oleh karena itu pada 1 Februari 1862 Tengku Pangeran Langkat sebagai utusan dari beberapa raja di Sumatera Timur kecuali Deli datang ke Bengkulu menghadap Asisten Residen Belanda yang pada waktu itu berkedudukan di sana. Tujuan utusan itu ialah untuk mendesak agar asisten residen Belanda dapat menghempang kemajuan kerajaan Deli yang merupakan saingan mereka itu. Pada waktu itu memang perdagangan kerajaan Deli dengan Penang yang dikuasai Inggris telah berlangsung. Keinginan raja-raja itu mendapat perhatian dari Belanda, karena merupakan suatu kesempatan baginya untuk berpijak di Sumatera Timur. Selain itu Belanda mengkhawatirkan masuknya kekuasaan Inggris di Sumatera Timur. Pada 2 Agustus 1862 berangkatlah rombongan Belanda ke Sumatera Timur yang dipimpin oleh Residen dan beberapa pembesar lainnya dengan kapal perang Reinier Claasen. Beberapa kerajaan telah dikunjungi rombongan Belanda ini dan setiap kerajaan itu harus mengakui persetujuan Siak. Mereka diharuskan menanda tangani suatu perjanjian yang berisi pengakuan akan kekuasaan Belanda yang disebut **Akte van Erkenning, en bevestiging**, (Piagam Pengakuan dan Pengukuhan). Piagam perjanjian ini harus ditanda tangani oleh kerajaan-kerajaan Belah, Panai Serdang dan Deli. Dengan adanya **verklaring** atau keterangan yang ditanda-tangani itu maka kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur takluk kepada Belanda dan kedaulatan Belanda mulai berlaku di daerah ini.

Pada tahun 1870 lahir Undang-undang Agraria dan undang-undang ini mencantumkan hak **elgendom** atas tanah milik penduduk dan **Domeln verklaring** yang menyatakan tanah yang dapat diusahakan oleh para pengusaha. Dengan ketentuan tersebut maka mulailah timbul perhatian para pengusaha untuk menanamkan modalnya di Sumatera Timur. Sebagai pelopor dalam pembukaan perkebunan di Sumatera Timur ialah Jacobus van Nienhuys. Mula-mula ia menanam tembakau di sebidang tanah di Medan dan hasilnya sangat memuaskan. Kemudian ia mendapat konsesi untuk meluaskan usahanya itu dengan membuka perkebunan di Martubung. Usaha itu dimodali oleh van den Arend dan pada tahun 1871 sudah terdapat beberapa perkebunan tembakau milik perusahaan van den Arends di sekitar Medan.

Karena keberhasilan dari Nienhuys kemudian lahir pula **Deli Maatschappij** yang mendapat hak konsesi tanah sekitar Mabar. Perkebunan tembakau ini maju pesat karena ternyata tembakau Deli mempunyai keistimewaan dapat dijadikan pembungkus cerutu. Kemajuan yang pesat ini menyebabkan berdatangan pula orang-orang asing ke Sumatera Timur seperti bangsa Cina dan India yang diperlukan untuk jadi buruh perkebunan tembakau. Sekarang Sumatera Timur

mulai dihuni oleh berbagai bangsa. Tidak saja perkebunan tembakau juga perkebunan - perkebunan yang lain dibuka pula seperti perkebunan karet, sisal dan kelapa sawit. Areal penanaman sekarang tidak saja meliputi daerah Deli, tetapi telah meluas ke Serdang, Langkat, Simalungun dan kemudian Labuhan Batu.

Politik pintu terbuka yang dijalankan Gubernur Jenderal van Heutz menyebabkan perkebunan itu tidak saja dimiliki oleh pengusaha Belanda, tetapi juga oleh bangsa Jerman, Inggris, Belgia dan Amerika Serikat. Maskapai mulai bermunculan seperti HVA, SIPEF, HAPAM, Good year dan perusahaan yang telah disebut sebelumnya yang mendominasi perusahaan perkebunan di Sumatera Timur. Tanah Sumatera Timur yang subur menarik bagi pengusaha Eropa untuk menanamkan modalnya di Sumatera Timur. Kemajuan yang pesat dalam lapangan perekonomian dengan sendirinya mempengaruhi perkembangan sosial budaya daerah ini seperti pendidikan.

3. Penguasaan Belanda di Tapanuli Utara

Penguasaan Tapanuli tidak dimulai dari wilayah Sumatera Timur tetapi dari pantai barat Sumatera. Pada permulaan abad ke 19 tepatnya tahun 1824 Belanda telah mendirikan kekuasaannya di pantai barat Sumatera dengan menempatkan seorang gubernur di Padang. Dari daerah ini Belanda berhasil menegakkan kekuasaannya di pesisir Tapanuli sejak dari Natal sampai ke Barus. Di Sibolga kemudian Belanda menempatkan seorang residen. Walaupun daerah pesisir telah dikuasai tetapi daerah pedalaman Tapanuli masih belum dijamah Belanda. Hanya para misionaris yang telah berhasil memasuki daerah pedalaman Tapanuli Utara seperti ke daerah Silindung pada pertengahan abad ke 19. Keberhasilan para petugas zending Kristen Protestant itu memberikan harapan baru bagi Belanda untuk menanamkan kekuasaannya di Tapanuli Utara, apalagi Nomensen dari misi RMG berhasil pada tahun 1861 membentuk suatu masyarakat Kristen Batak Protestan.

Dengan alasan Belanda untuk melindungi para misionaris Kristen di Tapanuli Utara, maka Belanda mulai mengadakan suatu ofensif ke Tapanuli Utara. Sebenarnya tindakan ini bukan hanya untuk melindungi misi Kristen, tetapi ia melihat suatu kerjasama yang dilakukan oleh Si Singamangaraja dengan Aceh yang merupakan bahaya besar bagi eksistensi Belanda di daerah Sumatera Utara. Apalagi di pantai timur Belanda telah mendirikan **onderneming - onderneming** yang telah menelan jutaan gulden. Jadi penguasaan Belanda itu tiada lain untuk mencegah terbentuknya persekutuan antara Aceh di utara dengan Si Singamangaraja di selatan. Untuk menggagalkan inilah maka kemudian meletus peperangan pada tahun 1877 - 1907 yang terkenal dengan Perang

Batak atau Perang Si Singamangaraja. Belanda dalam ekspansinya ke Tapanuli lebih dahulu menduduki Tarutung sebagai basis untuk menguasai Tapanuli Utara. Di Tarutung inilah Belanda membangun pusat pertahanan dengan mendirikan tangsi yang besar. Tentu saja tindakan Belanda ini mendapat tantangan dari Si Singamangaraja yang merupakan pimpinan dari masyarakat Batak dan kedudukannya tidak saja sebagai pemimpin duniawi tetapi itulah maka peperangan tersebut berlangsung lama. Si Singamangaraja tidak menginginkan kekuasaan Belanda di tanah Batak karena dengan demikian berarti Belanda telah melanggar kedaulatan bangsanya yang selama ini merdeka. Selanjutnya Belanda menuntut pengakuan kedaulatan Belanda sebagaimana kejadian yang telah berlaku di Sumatera Timur. Sikap Belanda yang angkuh ini ditolak mentah mentah sehingga perselisihan itu terjadi. Si Singamangaraja XII telah mengetahui bahwa Belanda pasti akan menduduki Tapanuli Utara maka untuk menjaga segala kemungkinan diadakan persiapan - persiapan untuk melaksanakan suatu yang memakan tempo lama. Tindakan Si Singamangaraja XII ternyata mendapat dukungan dari seluruh Bius - Bius yang ada. Pertempuran yang pertama terjadi di Bahal Batu pada tahun 1877. Setelah kemenangan Belanda di sini satu per satu daerah di tanah Batak Toba jatuh ketangan Belanda. Menjelang akhir abad ke 19 hampir seluruh daerah sekitar danau Toba telah diduduki oleh Belanda. Dengan demikian Belanda telah dapat membentuk suatu kekuasaan di Tapanuli Utara. Untuk kelancaran pemerintahannya pada tahun 1879 telah ditempatkan oleh Belanda seorang Kontroler menjadi pemegang kekuasaan di Tarutung. Dari Tarutung, Belanda mengembangkan sayap kekuasaannya ke Balige. Di Balige ini juga ditempatkan seorang Kontroler. Dengan dikuasainya Balige maka kedudukan Si Singamangaraja XII terdesak dan pusat perlawanan Si Singamangaraja terpaksa dipindahkan dari Bakkara. Peperangan sekarang berlangsung terus, walau pun dilakukan secara gerilya.

Kemunduran perlawanan Si Singamangaraja mengakibatkan Belanda mulai meluaskan kekuasaannya ke daerah - daerah yang belum dikuasainya sekitar Toba. Penanaman kekuasaan Belanda belum aman karena Si Singamangaraja terus melakukan perlawanan dengan melakukan perang gerilya yang berpusat di Dairi. Perang Aceh selesai pada tahun 1904, Belanda dapat memusatkan perhatian sepenuhnya terhadap perlawanan Si Singamangaraja itu. Dari Aceh Belanda telah dapat menjepit pertahanan Si Singamangaraja XII yang terletak di Dairi. Pasukan marsose yang merupakan pasukan inti dari Belanda mulai dikerahkan untuk memadamkan peperangan yang terjadi di tanah Batak. Untuk tugas ini dipercayakan kepada Kapten Christoffel. Dengan pasukan - pasukannya dan peralatan yang lebih baik ia berangkat ke

tanah Batak dengan tugas yang dibebankan kepadanya, yaitu menghancurkan kekuatan Si Singamangaraja.

Ekspedisi Christoffel berhasil baik sehingga ia dapat mematahkan perlawanan dari pasukan Si Singamangaraja. Dalam pertempuran yang terjadi dengan pasukan Christoffel inilah gugur Si Singamangaraja XII. Dengan gugurnya tokoh yang dihormati oleh penduduk tanah Batak maka berakhirilah perjuangan penduduk tanah Batak dan sekitarnya. Hal ini merupakan suatu bentuk perjuangan yang terjadi di masa abad ke 19 atau sebelumnya di mana kalau tokoh yang memimpin perjuangan itu gugur maka berakhirilah perjuangan itu. Hal ini disebabkan karena pengikut - pengikut tokoh itu hanya terikat oleh kharisma tokoh itu dan bukan karena organisasi yang mengikat perjuangan itu. Jadi tidak adanya tokoh yang bersifat kharismatis sebagai penggantinya perjuangan berakhir pula. Tahun 1907 merupakan suatu permulaan penguasaan Belanda untuk daerah Tapanuli Utara atau khususnya daerah Tanah Batak. Sarana pemerintahan mulailah dikembangkan di Tapanuli Utara ini. Untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga administrasi bagi lancarnya pemerintahan Belanda diperlukan tenaga - tenaga yang terdidik. Oleh karena itu mulailah Belanda mendirikan sekolah - sekolah untuk penduduk setempat.

4. Pengaruh Politik Etika

Belanda telah menanamkan kekuasaannya di Sumatera Utara dari Tapanuli Selatan, yang merupakan bahagian dari wilayah kekuasaan Gouverneur Westkust van Sumatera. Pada tahun 1850 di Penyabungan telah ada sekolah desa yang berada di bawah naungan Asisten Residerf. Kemajuan yang terjadi di sini adalah karena politik kolonial liberal yang dijalankan Belanda setelah kemenangan kaum liberal di negeri Belanda. Di akhir abad ke 19 perkembangan politik liberal kolonial itu semakin meluas dan melahirkan suatu politik baru yang dikenal dengan politik etika.

Politik etika itu lahir karena kepentingan pihak pengusaha Belanda di Indonesia semakin meningkat terutama sekali akan tenaga - tenaga kerja yang terdidik. Selama abad ke 19 hubungan antara penduduk Bumiputera dengan pihak penguasa Belanda sangat buruk. Untuk kebutuhan tenaga administrasi saja harus didatangkan dari negeri Belanda. Sikap Belanda terhadap penduduk Bumiputera sangat rendah dan para pejabat Belanda itu dihormati sebagai tuan besar. Tidak mengherankan kalau seorang Perancis Challey Bert mengatakan : "**Java Le paradis des Functionnaires**" atau "**Java het paradijs der ambtenaren**" 2), artinya pulau Jawa merupakan surga bagi para pejabat bangsa Belanda.

- 2). Dr. H.J. de Graaf, Geschiedenis Van Indonesia
— Uigeverij, W. Van Hoeses Gravenhage
— Bandung, 1949, hal. 428.

Keadaan yang seperti itu tidak saja berlaku di Jawa tetapi juga berlaku di daerah - daerah lain di mana Belanda itu berkuasa. Tetapi sejak lahirnya kekuasaan kaum liberal hal ini mulai mengalami perubahan, karena sikap yang demikian itu tidak menguntungkan bagi kelanjutan kepentingan Belanda di Indonesia. Tindakan para **ambtenaar** Belanda yang ada di Indonesia itu mulai mendapat sorotan dari anggota **Staten Generaal** (Dewan Rakyat) dan juga para wartawan Belanda sendiri. Kelompok yang menentang politik pemerintahan jajahan itu dapat kita ketahui dari :

Al deze leden, die zich min of meer ten bate der Indonesiers inspanden, vatte men samen onder de naam : Ethische Richtig, een naam geschapen door een harer voorloper, de redacteur van de Locomotief, Mr. P. Brooshooft, die in 1901 een brochure het licht deed zien "De Ethische Koers in de Koloniale Politiek" 3).

artinya :

Orang - orang ini yang sedikit atau banyak telah bekerja untuk kepentingan orang - orang Indonesia, secara keseluruhan kita sebut : Aliran Etis, sebutan itu adalah ciptaan salah seorang pelopornya, yaitu Mr. P. Brooshooft, redaktur surat kabar **De Locomotief**, yang pada tahun 1901 telah mengeluarkan brosur berjudul "Arah Etis dalam Politik Kolonial".

Jadi pada permulaan abad ke 20 telah lahir suatu keinginan dari segolongan orang Belanda untuk mengubah cara - cara penjajahannya di Indonesia, dan mereka ini menyebutkan kelompok etika. Pelopor dari politik etika ini adalah van Deventer seorang pengacara yang berdomisili di Semarang dan masih mempunyai hubungan keluarga dengan Multatuli yang pernah juga menentang kebijaksanaan pemerintah kolonial Belanda pada permulaan abad ke 19. Dengan adanya politik Etika ini maka pengaruhnya terasa juga ke daerah kekuasaan Belanda di Sumatera Utara. Pada abad ke 19 keadaan perkebunan di Indonesia sangat menyedihkan. Penghidupan para karyawan sangat sengsara sehingga sering terjadi kerusuhan di perkebunan yang dibuka Belanda itu. Bukan saja dari karyawan perkebunan itu yang tidak senang melihat sikap para pengusaha Belanda itu tetapi juga penduduk setempat.

Banyak daerah perkebunan yang diporak - porandakan oleh penduduk setempat karena Belanda melalui beberapa bangsawan kerajaan menguasai tanah - tanah rakyat yang subur. Kejadian ini dapat dilihat dalam Perang Sunggal 1873. Peperangan yang seperti ini juga terjadi

3). Ibid, hal. 460.

pada beberapa tempat misalnya di Simalungun terkenal dengan perang yang dipimpin oleh Rondaheim dan di Tanah Karo dengan Pak Mberguh.

Seluruh keadaan yang merugikan pihak pengusaha Belanda di Sumatera Timur ini harus diamankan agar penanaman modalnya dapat berlangsung terus. Untuk inilah maka sikap Belanda di Sumatera Timur pada permulaan abad ke 20 mulai agak berubah. Dengan dasar politik etika yang bergema pada waktu itu, maka di Sumatera Timur mulai pula diadakan pendekatan - pendekatan kepada rakyat oleh penguasa Belanda. Sekolah - sekolah mulai pula didirikan. Bagi daerah yang masyarakatnya belum menganut agama dikirim misi seperti ke Tanah Karo, dengan mendatangkan zending yang berasal dari negeri Belanda, yaitu **Nederlandse Zending Genootschap**. Sengaja diintensipkan penginjilan di daerah ini untuk memecah hubungan antara suku Karo dengan penduduk Melayu di pesisir agar Belanda mudah meluaskan perkebunannya yang saat itu sedang dalam perkembangan. Dalam sejarah pendidikan di Sumatera Timur masa permulaan abad ke 20 merupakan suatu periode baru karena masuknya pendidikan Barat ke daerah ini.

5. Pendidikan Sekolah Dasar

Pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal van Heutz tahun 1907 mulailah didirikan sekolah - sekolah desa. Hal ini terjadi karena dalam lingkungan Gubernur Jenderal itu banyak terdapat orang - orang yang berhaluan Etika. Sekolah - sekolah desa itu dibuka karena kebutuhan akan pegawai rendahan yang makin mendesak sebagai kelanjutan politik pintu terbuka yang diselenggarakan oleh gubernur Jenderal itu.

Kurikulum yang digunakan pada umumnya hanyalah membaca, menulis dan berhitung saja, suatu pengetahuan yang merupakan dasar sederhana.

Sekolah - sekolah desa yang dikenal di Sumatera Utara pada permulaan abad ke 20 ialah **Volkschool** dan **Vervolgschool**. Setelah sekolah - sekolah tersebut kemudian didirikan pula **Standaard School** dan **Hollandsch Inlandsche School**. Ini adalah untuk penduduk Bumiputera.

Di samping sekolah dasar untuk penduduk Bumiputera lahir pula kemudian sekolah - sekolah untuk anak - anak Belanda yaitu **Europese Lagere School**. Ini didirikan karena banyaknya orang Eropa yang berdomisili di Sumatera Timur sehingga sekolah itu hanya terdapat di Sumatera Timur saja.

a. **Europese Lagere School**

Sekolah ini hanya diperuntukkan bagi anak - anak Belanda dan anak - anak pegawai bangsa Indonesia yang telah dianggap sederajat dengan bangsa Belanda atau **gelijkgesteld**. Juga kadang - kadang anak - anak Cina dari kalangan Mayor dan Kapten. Pangkat Mayor dan Kapten

itu bukan pangkat - pangkat ketenteraan tetapi pangkat pimpinan orang - orang Cina yang mengurus golongannya. Pada waktu itu orang Cina segala urusan mereka diurus langsung oleh kepala mereka sendiri.

Kurikulum yang berlaku di **Europese Lagere School** itu mengikuti kurikulum yang berlaku di negeri Belanda. Bahasa pengantar yang dipergunakan adalah bahasa Belanda. Karena itu golongan selain bangsa Belanda yang diterima sebagai murid adalah orang - orang yang di rumahnya menggunakan bahasa Belanda. Jadi keluarga yang telah berpandangan Barat dalam kehidupannya sehingga anak Indonesia hanya sedikit yang belajar di **Europese Lagere School** itu.

Di Sumatera Timur sekolah seperti itu terdapat di Pematangsiantar dan Medan. Di Medan adalah milik pemerintah jajahan, sedang yang berada di Pematangsiantar adalah milik perkebunan. Guru - guru yang mengajar seluruhnya bangsa Belanda.

b. Hollandsch Inlandsche School

Kebutuhan tenaga kerja yang mengerti akan bahasa Belanda sejak meluasnya kekuasaan Belanda di Sumatera Utara dan juga adanya perkebunan menyebabkan Belanda membuka sekolah - sekolah yang memakai bahasa Belanda. Selain dari itu takutnya Belanda akan pengaruh sekolah nasional yang berdiri seperti jamur, maka hal ini juga membuat Belanda membuka sekolah seperti yang tersebut di atas. Pembukaan sekolah HIS itu sekitar tahun 1920 dan tidak ada suatu tahun yang dapat berlaku untuk semuanya. Ini disebabkan karena sekolah itu dibuka sesuai dengan kebutuhan Belanda waktu itu, jadi tidak serentak. Sekolah **Gouvernements HIS** yang terdapat di Sumatera Utara waktu itu terdapat di kota - kota : Medan, Binjai, Perbaungan, Tanjung Balai, Pematangsiantar untuk Sumatera Timur. Untuk Tapanuli atau karesidenan Tapanuli adalah Tarutung dan Padang Sidempuan.

Sebagai murid pada HIS ini diterima anak - anak para **ambtenaar** atau pegawai, serdadu - serdadu KNIL, anak raja - raja dan juga diterima anak pedagang. Tetapi semuanya itu ditentukan oleh keadaan gaji orang tuanya, belasting dan kedudukan seseorang. Jadi di sini ada suatu diskriminasi atau perbedaan. Tidak sembarang orang dapat memasukan anaknya kesekolah itu. Pembayaran uang sekolah pun boleh dikatakan cukup tinggi tetapi seluruh kebutuhan untuk belajar disediakan oleh sekolah.

Guru - guru yang mengajar umumnya terdiri dari bangsa Indonesia. Yang mengepalari sekolah biasanya guru bangsa Belanda. Kurikulum yang digunakan tidak sama dengan sekolah dasar yang terdapat di negeri Belanda. Bahasa Belanda merupakan bahasa pengantar dan menjadi mata pelajaran yang penting. Pelajaran yang lain adalah bahasa Melayu.

membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, sejarah dan ilmu hayat. Semua mata pelajaran selain bahasa Melayu diajarkan dalam bahasa Belanda. Sebagai kepala sekolahnya sekurang - kurangnya berijazah **Indische Hoofddacte**. Para staf pengajar berasal dari **Kweekschool**, **HIS** atau **Hogere Kweekschool**.

Selain dari sekolah yang dikelola oleh pemerintah ada juga di Sumatera Timur ini sekolah - sekolah **HIS** yang berada di bawah naungan yayasan - yayasan yang mendapat subsidi pemerintah.

c. **Volkschool**

Untuk penduduk Bumiputera oleh Belanda telah didirikan pula sekolah **Volkschool** yang lama belajarnya tiga tahun. Sekolah seperti ini sebenarnya telah didirikan Belanda di Penyabungan pada pertengahan abad ke 19. Tetapi ini hanya terjadi di Tapanuli Selatan dan tidak meluas ke seluruh Sumatera Utara karena daerah ini belum dikuasainya. Sekolah **Volkschool** ini baru dikatakan merata didirikan pada permulaan abad ke 20, untuk daerah Sumatera Timur dan Tapanuli. Di **Volkschool** ini diajarkan membaca, menulis, berhitung dan bahasa Melayu. Di daerah yang mempunyai bahasa daerah juga diajarkan bahasa daerah seperti bahasa Batak. Tujuan pendidikan ini hanya sekedar untuk membebaskan penduduk dari buta huruf. Selain dari itu juga untuk dapat mengisi kedudukan pegawai rendah di kerajaan - kerajaan atau di perkebunan seperti mandor atau kerani.

Tenaga pengajarnya banyak yang berasal dari sekolah guru Padang Sidempuan ditambah dengan guru bantu yang diambil dari kalangan murid yang pandai dan telah menamatkan pelajarannya di sekolah itu. Kemudian setelah dibuka sekolah kursus guru yaitu **Leergang** banyak pula tenaga guru yang diambil dari tamatan kursus ini.

Di daerah - daerah perkebunan oleh pihak perkebunan juga dibuka sekolah **Volkschool** yang berada di bawah naungan perkebunan. Di sini dipakai bahasa Jawa dan guru - guru yang mengajarnya pada umumnya berasal dari pulau Jawa. Pada sekolah perkebunan itu bahasa pengantarnya adalah bahasa Jawa tetapi juga diajarkan bahasa Melayu.

Pengelolaan **Volkschool** dan pengajian gurunya ditanggung oleh **Landschap** atau pemerintah kerajaan. Pemerintah hanya mengadakan pengawasan melalui **School opzener** (Penilik Sekolah) mengenai materi dan kurikulumnya. Ruangan sekolah diadakan dan disediakan oleh kerajaan atau pemerintahan **Landschap**. Kalau pada sekolah **HIS** murid - muridnya harus berpakaian rapi dan biasanya memakai sepatu, maka di sini murid - murid itu cukup diharuskan memakai pakaian yang bersih dan dibolehkan tanpa sepatu.

Sekolah - sekolah **Volkschool** itu didirikan pada setiap **onderdistriet** yang terdapat di Sumatera Utara dan pada waktu itu Keresidenan Tapanuli dan Keresidenan Sumatera Timur. Pada setiap distrik kadang - kadang diadakan lebih dari satu buah sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

d. **Vervolgschool**

Di Sumatera Utara tidak dikenal Sekolah Kelas II tetapi yang dikenal ialah sekolah **Vervolgschool**. Sebagaimana HIS maka **Vervolgschool** juga dibuka sekitar tahun 1920, pada beberapa tempat terutama di ibu kota **afdeling**. Kemudian baru dibuka di daerah - daerah **distrik**. Pembukaan di daerah distrik itu baru setelah tahun 1930. Pada sekolah ini pelajaran ditambah dengan mata pelajaran ilmu bumi, ilmu tumbuh - tumbuhan, ilmu binatang dan juga kesehatan. Lama belajar pada mulanya hanya dua tahun setelah menamatkan sekolah **Volkschool**. Tetapi kemudian sekolah itu ditambah satu tahun lagi.

Kebanyakan para pengajar pada **Vervolgschool** adalah tamatan **Normaal School**. Dalam pengelolaan sekolah ini juga berada di bawah wewenang pemerintahan **Landschap** atau kerajaan yang telah mempunyai hak **zelfbestuur**. Para tamatan sekolah ini tidak mempunyai kelanjutannya karena bahasa Belanda tidak dipelajari. Oleh karena itu mereka setelah tamat belajar kebanyakan memasuki sekolah vak untuk menjadi guru, manteri tani atau pembantu perawat.

e. **Schakelschool**

Jumlah **Schakelschool** di Sumatera Utara sedikit sekali. Jenis sekolah ini hanya terdapat di daerah Tapanuli Utara seperti Balige. Sekolah ini diadakan oleh badan - badan swasta yang mendapat subsidi dari pemerintah Hindia Belanda. Sekolah ini juga mempunyai kelas 5 atau 5 tahun. Pelajaran hampir sama dengan **Vervolgschool** tetapi sejak semula telah diajarkan bahasa Belanda, dan yang diterima tamatan **Volkschool**.

6. Pendidikan Menengah Umum

a. **M U L O**

Setelah HIS berkembang di Sumatera Utara maka di kota Medan oleh Pemerintah Hindia Belanda dibuka **Gouvernements MULO** atau kepanjangannya ialah **Meer Uitgebreid Lager Onderwijs**, yang artinya sekolah dasar yang diperluas. Sekolah yang didirikan pemerintah hanya terdapat di Medan. Letaknya di Jalan Cut Meutiah sekarang atau dahulu **Jan Lighart Laan**. Sekolah didirikan setelah tahun 1920.

Pada sekolah ini diterima para pelajar dari HIS yang terbaik, dan melalui testing. Yang lulus diterima untuk kelas satu, tetapi yang tidak

lulus diterima pada ~~vorkklas~~ atau pendahuluan. Karena penyaringan yang begitu ketat maka hanya sedikit anak Bumiputera atau bangsa Indonesia yang masuk ke MULO. Dari **Europese Lagere School** juga diterima. Karena itu maka di Mulo ini sebagian besar pelajarnya terdiri dari anak - anak Belanda.

Pada sekolah MULO ini pengantar keseluruhannya memakai bahasa Belanda. Di Medan MULO itu terbagi pula atas **Afdelling A** yaitu untuk jurusan bahasa dan kebudayaan dan **Afdelling B** yaitu jurusan ilmu Pasti (Wiskunde). Para pengajarnya seluruhnya terdiri dari bangsa Belanda, dan guru - guru itu adalah tamatan dari negeri Belanda yang telah mendapat ijazah **Lager Onderwijs**, dan **Middelbaar onderwijs**, atau disebut LO dan MO. Alumni dari sekolah MULO Medan ini banyak yang terkenal dalam masyarakat, di antaranya adalah Chairil Anwar seorang sasterawan Indonesia yang terkemuka pada zaman revolusi fisik.

b. **Hogere Burger School [HBS]**

Jumlah masyarakat Belanda yang berdomisili di Sumatera Timur sejak berdirinya perkebunan - perkebunan dan perusahaan Belanda semakin meningkat. Sesudah pulau Jawa, Sumatera Timur merupakan tempat kediaman orang Belanda yang terbanyak. Dengan perhitungan bahwa kebutuhan pendidikan bagi anak - anak Belanda harus disediakan, maka pemerintah jajahan Belanda segera mendirikan HBS di Medan pada tahun 1925.

Sekolah ini terletak di Jalan Seram dan merupakan sekolah yang terlengkap serta mempunyai asrama, lapangan olah raga dan sekitarnya disediakan pula rumah pegawai sekolah tersebut. Sekarang sekolah tersebut telah digusur dan di tempat tersebut telah dibangun pertokoan.

Sekolah HBS yang ada di Medan itu merupakan bahagian B (jurusan IPA) atau **afdeling B**. Yang diterima sebagai murid ialah para tamatan dari ELS untuk kelas 1 dan dari tamatan MULO diterima untuk kelas 4 setelah melalui testing. Mayoritas pelajar - pelajar pada HBS itu adalah anak - anak Belanda sedangkan anak - anak Bumiputera dapat dihitung dengan jari. Hal ini karena testing untuk masuk sangat berat karena penguasaan bahasa Belanda harus baik merupakan suatu syarat yang mutlak. Para pengajar dari HBS itu pun terdiri dari orang - orang Belanda dan mempunyai ijazah serendah - rendahnya **Middelbaar Onderwijs** atau MO.

Walau pun demikian ketatnya penyaringan bagi penduduk Bumiputera untuk menjadi murid di HBS ada juga yang berhasil menamatkan pelajarannya dari sekolah tersebut. Di antaranya yang terkenal ialah Haji Agus Salim (almarhum) seorang pahlawan nasional Indonesia. HBS merupakan satu - satunya sekolah tingkat atas yang terdapat di pulau Sumatera.

7. Sekolah Kejuruan

Kebutuhan akan tenaga - tenaga pekerja yang terdidik semakin hari semakin meningkat. Hal ini terjadi karena perluasan kekuasaan Belanda di Sumatera Utara dan juga perkembangan perusahaan - perusahaan Belanda seperti KPM, BPM, DSM dan sebagainya. Oleh karena itu pemerintah Belanda segera membuka pula sekolah kejuruan untuk memenuhi kekurangan akan tenaga-terampil yang diperlukan itu.

a. **Ambachtschool**

Di Medan **Ambachtschool** atau sekolah pertukangan itu didirikan sekitar tahun 1930. Sekolah ini terletak di Jalan Sungai Kerah yang sekarang telah berganti dengan Sekolah Teknik. (ST). **Ambachtschool** yang didirikan di Medan itu terdiri dari bagian pertukangan kayu dan besi. Lama belajar dua tahun dan pada umumnya setelah tamat mereka mencari sendiri pekerjaan karena pada waktu itu belum ada suatu ikatan dinas. Para pengajarnya terdiri dari orang - orang Indonesia. Selain di Medan **Ambachtschool** itu juga didirikan di Pematang Siantar dan ini didirikan sekitar tahun 1935.

Sistem belajar di sekolah pertukangan ini lebih banyak ditekankan kepada praktek, sehingga setiap pelajar harus menggunakan pakaian kerja. Sekolah pertukangan inilah merupakan sekolah pertukangan atau teknik yang tertinggi di Sumatera Utara.

Meljes School

Untuk sekolah wanita di mana dididik anak - anak perempuan yang telah menamatkan sekolahnya dari **Volksschool** disebut **Meljes School**. Lama sekolah itu juga sama dengan **Vervolgschool** tetapi di samping pelajaran umum lebih ditekankan dengan pelajaran kewanitaan seperti menjahit, memasak dan lain - lainnya. Pada mulanya didirikan di Medan sejak 1930 dan kemudian diperluas pada beberapa kota di Sumatera Timur dan Tapanuli. Di sekolah tersebut semua muridnya terdiri dari anak - anak Indonesia dan gurunya pun berasal dari penduduk Bumiputera.

Pelajaran menjahit seperti merenda, bordir dan memasak serta membuat kue merupakan pelajaran yang diutamakan karena diharapkan anak - anak didik itu dapat berdiri sendiri setelah tamat dan menjadi ibu rumah tangga yang baik.

c. **Normaal School**

Perkembangan sekolah **Volksschool** dan **Vervolgschool** di Sumatera Utara seperti di Sumatera Timur menyebabkan kebutuhan guru mulai dirasakan. Untuk mengatasi kekurangan itu maka pada tahun 1926 didirikan **Normaal School** di Pematang Siantar. Sebagai guru - gurunya

adalah para tamatan **Kweekschool** Padang Sidempuan. Di antaranya yang pernah menjadi kepala ialah Sutan Martuaraja. Sekolah ini berlangsung sampai tahun 1936 dan kemudian setelah tahun tersebut dipindahkan ke Padang Panjang di Sumatera Barat.

Lama belajar pada **Normaal School** ini empat tahun dan bahasa pengantarnya di sini adalah bahasa Melayu, tetapi diajarkan pula bahasa Belanda. Memang kurikulumnya disesuaikan dengan tujuan pendidikan agar tamatan sekolah tersebut dapat mengajar pada **Vervolgschool** sampai ke tingkat yang tertinggi. Di Pematang Siantar sekolah itu terletak di daerah Pantoan yang sekarang dijadikan gedung SPG.

8. Struktur Organisasi Pendidikan di Sumatera Utara Zaman Penjajahan [Abad ke 20]

Sumatera Utara pada zaman penjajahan Belanda terdiri dari dua karesidenan, yaitu karesidenan Sumatera Timur dan karesidenan Tapanuli. Medan merupakan ibu kota Propinsi Sumatera. Di Medan berkedudukan seorang Inspektur yang mengurus masalah pendidikan untuk Sumatera atau **Inspecteur van Onderwijs en Eeredienst**. Di Sumatera Timur dan Tapanuli ditempatkan seorang **Hoofd der Schoolopziener** yang membawahi para **schoolopziener** sebagai petugas yang mengelola pendidikan di **Afdeling**. Mereka ini mengawasi sekolah - sekolah penduduk Bumiputera seperti **Volkschool**, **Vervolgschool** atau sekolah - sekolah yang memakai pengantar bahasa Melayu pada waktu itu. Untuk sekolah - sekolah yang memakai bahasa Belanda seperti HIS, ELS, MULO dan HBS berada di bawah pengawasan Inspektur.

Mengenai masalah penggajiannya kalau guru - guru **Volkschool** digaji oleh pemerintahan Landschap atau di Sumatera Timur oleh kerajaan. Mengenai masalah pengajaran semuanya harus mengikuti garis - garis yang ditetapkan oleh pemerintah jajahan. Penggajian guru - guru **Volkschool**, HIS, ELS, MULO dan HBS ditanggung oleh pemerintahan Hindia Belanda dan dibayarkan oleh CKC atau KBN menurut istilah sekarang.

B. PENDIDIKAN SWASTA

1. Motivasi

Kemajuan - kemajuan yang tercapai dalam kehidupan sejarah bangsa Indonesia umumnya dan khususnya di Sumatera Utara, menyebabkan terasa perlunya tenaga - tenaga yang terdidik dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan yang diadakan oleh pemerintah jajahan tidak dapat diharapkan karena mereka hanyalah memikirkan

kebutuhan mereka untuk pegawai dan karyawan perusahaan mereka. Bagi masyarakat kebutuhan tenaga terdidik adalah untuk mengisi pimpinan - pimpinan dalam organisasi masyarakat yang pada waktu itu telah tumbuh dengan suburnya. Pada waktu itu organisasi partai politik telah berkembang dengan pesatnya di Sumatera Utara seperti PNI, Parindra, dan Gerindo. Semuanya ini memerlukan kader - kader untuk mengembangkan cita - cita partai itu untuk mencapai kemerdekaan tanah air Indonesia. Pendidikan itu haruslah lain dari pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah jajahan. Pendidikan untuk anak - anak Indonesia harus didasarkan kepada semangat kebangsaan yang dicetuskan oleh Sumpah Pemuda tahun 1928. Karena motivasi inilah maka pada sekitar tahun - tahun 1930 tumbuh sekolah - sekolah yang bersendikan kebangsaan di Medan dan sekitarnya. Walau pun sebelum itu telah tumbuh sebagai lembaga pada beberapa tempat sekolah - sekolah yang diasuh bangsa Indonesia, misalnya sekolah Budi Utomo.

Dari kalangan keagamaan juga tidak kurang peranannya dalam bidang pendidikan. Kalangan agama juga ingin mengembangkan suatu lembaga pendidikan yang lebih modern dengan pengertian sesuai dengan zamannya. Ulama - ulama harus juga mengerti pengetahuan yang modern agar dapat ia mengembangkan ajaran - ajaran agama sesuai dengan zaman modern. Cara - cara pengajaran dan pendidikan lama sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Untuk itu maka sejak tahun 1925 mulai dibuka pendidikan madrasah - madrasah yang bersifat modern. Selain madrasah untuk umat yang beragama Islam di Sumatera Utara juga berkembang sekolah - sekolah yang diasuh oleh gereja - gereja seperti dari misi - misi RMG, NZG dan lain - lainnya.

2. Kelembagaan

a. Taman Siswa

Pada permulaan abad ke 20 di Sumatera Timur telah banyak penduduk yang berasal dari Jawa terutama para karyawan perkebunan yang dibuka oleh Belanda sejak akhir abad ke 19. Para karyawan itu ada yang berdiam di perkebunan dan banyak pula yang berdiam di kota - kota sekitarnya. Kebutuhan akan pendidikan untuk anak - anak mereka itu pada beberapa kota - kota tertentu lahirnya sekolah - sekolah yang mempunyai bentuk dan corak khusus Jawa. Sekolah yang bersifat demikian itu ialah Budi Utomo. Sekolah - sekolah itu memakai nama

Budi Utomo karena di Jawa pada waktu itu sangat tenar nama Budi Utomo di kalangan masyarakat Jawa. Setelah berdirinya Taman Siswa di pulau Jawa maka sekitar tahun 1929 Perguruan yang menyebutkan Budi Utomo itu menggantikan namanya dengan Perguruan Taman Siswa. Di Medan pendirian perguruan ini diprakarsai oleh Ki Sugondo Kartoprojo

seorang yang lahir di Jawa dan kemudian menetap di Medan. Tempat perguruan itu mula - mula adalah di Jalan Amplas. Dari kota Medan perguruan Taman Siswa kemudian meluas ke kota - kota di Sumatera Utara baik di Sumatera Timur maupun di Tapanuli. Perkembangan perguruan itu malah sampai ke kota - kota kecil seperti Batang Toru, Natal di Tapanuli Selatan.

Asas pendidikan Taman Siswa yang merupakan cabang dari perguruan Taman Siswa yang berpusat di Pulau Jawa sama saja. Demikian pula dalam kurikulum pelajarannya. Hanya di daerah Sumatera Utara sesuai dengan prinsip pendidikan Taman Siswa untuk membangkitkan rasa cinta terhadap bangsa, tanah air maka kebudayaan daerah turut memegang peranan penting dalam pengajaran, misalnya seni tari, musik dan sebagainya.

Pada zaman penjajahan Belanda dalam pendidikan Taman Siswa di Sumatera Utara dikenal pengajaran dalam tingkat sekolah dasar saja, yaitu Taman Anak dan Taman Muda. Perluasan pendidikan dalam tingkat yang lebih tinggi tidak ada disebabkan karena berbagai kesulitan yang diharapkan oleh Taman Siswa menghadapi sikap yang tidak loyal dari kalangan pemerintah Hindia Belanda di Sumatera Utara waktu itu.

Karena perjuangan dan prinsip pendidikan Taman Siswa sejalan dengan perjuangan dari pergerakan bangsa Indonesia, maka di Sumatera Utara Taman Siswa mendapat pengawasan yang ketat dari pihak Belanda mengenai gerak geriknya. Perkembangannya sangat dibatasi Belanda sehingga terpaksa sekolah - sekolah itu dilakukan di rumah - rumah yang sebenarnya tidak dapat dijadikan tempat sekolah. Walau pun demikian tekanan yang dihadapi oleh Taman Siswa namun perguruan ini dapat berkembang terus malahan sangat besar sumbangannya terhadap pertumbuhan pergerakan kebangsaan di daerah ini.

Untuk memencilkan kedudukan Taman Siswa ini tidak jarang para pegawai negeri dilarang oleh Belanda memasukkan anaknya sekolah Taman Siswa. Bila pegawai yang bersangkutan melakukannya maka ancaman pemecatan terhadap pegawai tersebut merupakan tantangannya. Ancaman tersebut tidak saja datang dari pihak pemerintah tetapi juga dari pihak pengusaha Belanda yang telah mempunyai perkebunan - perkebunan atau pertambangan seperti HVA, *Dell Maatschappij* dan BPM yang terdapat di Pangkalan Brandan dan Pangkalan Susu. Karena ancaman seperti itulah kebanyakan murid - murid yang belajar di Taman Siswa itu terdiri dari putera - putera pedagang, petani yang tidak mempunyai ikatan dengan pemerintah kolonial Belanda. Anak - anak tersebut ingin maju tetapi melalui sekolah gubernemen, atau pengertiannya pemerintahan jajahan tidak mungkin. Jadi pelajar - pelajar itu umumnya dari golongan ekonomi lemah sehingga hal ini berpengaruh

terhadap kehidupan sosial para guru Taman Siswa. Sebagian besar pengajar atau pamong yang bekerja pada perguruan tersebut melakukan pengabdianya terhadap pendidikan demi cita-cita luhur yang terkandung dalam pendidikan Taman Siswa.

b. Muhammadiyah

Sebagaimana kita ketahui di Jawa pada tahun 1912 telah berdiri suatu perkumpulan di kalangan umat Islam, yaitu Muhammadiyah yang dipelopori oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan. Perkumpulan yang berpusat di Yogyakarta ini kemudian meluas ke seluruh penjuru tanah air. Ke Sumatera Utara Muhammadiyah ini berdiri pada tahun 1927. Organisasi ini didirikan oleh para pendatang yang berasal dari luar, yaitu orang-orang Minangkabau dan Jawa.

Muhammadiyah dalam garis perjuangannya berusaha mengembalikan ajaran Islam kepada Al Qur'an dan Sunah Nabi seperti yang diamanatkan oleh Rasulullah SAW. Pertumbuhan Muhammadiyah ini dianggap oleh pemerintahan jajahan Belanda merupakan suatu kebangunan umat Islam di Indonesia. Oleh karena itu pemerintah Hindia Belanda juga tidak memberikan suatu dukungan terhadap perkembangannya. Apalagi pemerintah Hindia Belanda memberikan dukungan kepada mazhab Sya'fi yang lebih lunak dalam tindakan-tindakannya.

Karena itulah maka di Sumatera Utara yang menjadi pengikut Muhammadiyah kebanyakan orang-orang pendatang. Dari kalangan raja-raja juga perkumpulan Muhammadiyah tidak mendapat sambutan yang baik, karena umumnya kerajaan tersebut menganut mazhab Sya'fi.

Situasi yang demikian inilah maka organisasi ini tidak dapat mengembangkan hidupnya di Sumatera Utara.

Pendiri Muhammadiyah di Sumatera Utara ialah Haji Muhammad Said, Jun Sutan Pangulu, Mas Pono, Pengulu Manan dan Sutan Saidi Tanjung. Organisasi ini didirikan pada tahun 1927.

Di Sumatera Utara pada waktu itu Muhammadiyah lebih banyak melakukan kegiatan dalam bidang dakwah dibandingkan dengan pendirian sekolah-sekolah umum. Oleh karena itu maka sekolah-sekolah yang didirikan adalah sekolah agama seperti :

1) Ibtidaiyah

Pendidikan Ibtidaiyah setaraf dengan SD. Pengajaran dilakukan menurut pendidikan agama Islam. Jadi pelajaran-pelajaran yang diutamakan adalah ilmu yang menyangkut masalah keagamaan. Bahasa Arab merupakan pelajaran yang diutamakan.

Sekolah - sekolah seperti ini terdapat di Medan, Tebing Tinggi, Pematang Siantar dan beberapa kota lagi di Sumatera Timur dan Tapanuli. Pada Umumnya sekolah ini tidak berkembang dengan baik, karena organisasi ini tidak mendapat sambutan dari penduduk setempat.

2] Aisyiah

Aisyiah bukanlah suatu lembaga pendidikan tetapi suatu organisasi di kalangan wanita Muhammadiyah. Walau pun bukan lembaga pendidikan, tetapi dalam kegiatannya juga diadakan, kursus - kursus kewanitaan di samping pengajaran - pengajaran agama Islam setiap pertemuan yang diadakan secara berkala .

3] Hizbul Wathan

Selain pendidikan yang bersifat keagamaan juga Muhammadiyah mengadakan kegiatan kepanduan. Pada beberapa tempat di mana ada perwakilan Muhammadiyah terdapat kepanduan Hizbul Wathan. Dalam kegiatan kepanduan itu selain diajarkan hal - hal yang merupakan pokok kepanduan juga diajarkan hal - hal yang berhubungan dengan keagamaan. Tujuan dari kepanduan itu adalah mendidik anak - anak ke arah manusia yang taat kepada agama dan mempunyai ketrampilan.

c. Aljam'iyatul Washliyah

Pada sekitar tahun 1920 an terasa kurangnya suatu organisasi dari kalangan bangsa Indonesia di Medan baik dalam kalangan kaum pergerakan maupun dari kalangan umat islam. Keadaan yang hampa membuat timbulnya inisiatip dari berbagai pihak untuk melahirkan suatu organisasi yang dapat menghimpun kelompok - kelompok masyarakat Indonesia, guna dapat membahas setiap masalah yang dihadapi oleh Kelompok itu.

Di antara kalangan umat Islam mulai timbul suatu usaha untuk membentuk suatu organisasi guna mempersatukan umat Islam di sekitar kota Medan. Desakan ini tidak saja timbul dari beberapa pemuka Islam, tetapi juga dari kalangan pelajar - pelajar Islam yang mengadakan studi di beberapa perguruan Islam di Medan. Prakarsa ini dilakukan oleh tokoh - tokoh seperti A. Rahman Syihab, Kular, yang kemudian setelah ia menunaikan rukun Islam ke 5 dinamakan Haji Syamsuddin, Ismail Banda, Adnan Nur dan Haji Sulaiman.

Setelah mereka mengadakan beberapa kali rapat untuk mengadakan persiapan guna pembentukan suatu organisasi umat Islam di Medan, maka akhirnya terdapatlah suatu keputusan bulat untuk mendirikan organisasi itu.

Pada tanggal 26 Oktober 1930 diadakan suatu rapat besar. Rapat besar ini dihadiri oleh para pelajar dan guru - guru dari beberapa

perguruan Islam di Kota Medan. Jumlah mereka kira - kira 100 orang. Rapat tersebut diadakan di Maktab Islamiyah Tapanuli Medan. Dari pertemuan tersebut atas usul Syekh Muhammad Joenoes, Perhimpunan yang baru itu disebut **Al Djamiyatul Washliyah**. Susunan pengurusnya adalah sebagai berikut :

- 1). Ketua I : Ismail Banda
- 2). Ketua II : Abdul Rahman Syihab
- 3). Penulis I : Haji Arsyad Thalib Lubis
- 4). Penulis II : Adnan Nur
- 5). Bendahara : Haji M. Jakub Arnhemia
- 6). Adviseur (Penasehat) Syekh M. Joenoes

Seterusnya diangkat pula komisaris - komisaris beberapa orang. Setelah berdirinya Aljamiyatul Washliyah lengkap dengan pengurus - pengurusnya maka mulailah diadakan kegiatan - kegiatan. Organisasi ini di samping mengadakan kegiatan dalam bidang dakwah agama Islam juga mempunyai kegiatan dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang dilakukannya sesuai dengan ajaran Islam, yaitu berdasarkan Qur'an,

Hadis, Ijma dan Qias. Di samping pelajaran agama juga pelajaran umum. Pada mulanya kantor Aljamiyatul Washliyah terletak di Jalan Amaliun Simpang Laksana. Organisasi ini giat mengadakan berbagai kursus. Pada 1 Agustus 1932 mulailah dibangun sebuah madrasah yang berkedudukan di Jalan Srinagar. Pimpinan madrasah itu berada di bawah Abdul Rahman Sjihab yang juga bertindak sebagai pengajar bersama dengan Udin Syamsudin. Madrasah itu cukup mendapat perhatian dari masyarakat Islam sehingga mendapat kemajuan yang pesat. Karena banyaknya pelajar puteri maka madrasah itu dikhususkan untuk putri dan putrinya dipindahkan ke **Calcutta Straat** sekarang berada di Kampung Keling. Kemajuan pendidikan agama yang diajarkan pada madrasah Jamiatul Washliyah itu menyebabkan perkembangannya tidak saja di kota Medan tetapi juga meluas sampai keseluruh Sumatera Utara malahan sampai ke Aceh seperti Kwala Simpang dan Besitang.

Dengan perkembangan pendidikan itu maka dalam tubuh Alwashliyah diadakan pula suatu Majelis yang mengelola pendidikan. Tidak saja pendidikan bagi anak - anak yang mampu tetapi juga kemudian didirikan sekolah untuk anak yatim piatu lengkap dengan asramanya. Juga majalah dan perpustakaan diadakan. Struktur madrasah diperbaiki, misalnya dengan mengadakan tingkatan - tingkatan dalam pengajaran. Tingkatan - tingkatan dalam pendidikan Alwashliyah itu adalah sebagai berikut :

Bahagian Agama semata - mata :

- 1). Tingkatan **Tajhiz** lamanya : 2 Tahun

- 2). **Tingkatan Ibtidaij** lamanya : 4 tahun
- 3). **Tingkatan Sanawij** lamanya : 4 tahun
- 4). **Tingkatan Al Qismul Ali** lamanya : 3 tahun

Bahagian Umum dan agama :

- 1). **Tingkatan Dewl** lamanya : 5 tahun
- 2). **Tingkatan yang sama dengan HIS** lamanya : 7 tahun
- 3). **Tingkatan yang sama dengan Schakel** lamanya : 4 tahun
- 4). **Tingkatan yang sama dengan Volkschool** lamanya : 3 tahun
- 5). **Tingkatan yang sama dengan Vervolgschool** lamanya : 4 tahun
- 6). **Tingkatan Moealmin** lamanya : 4 tahun
- 7). **Tingkatan Moealmaat** lamanya : 4 tahun

Sekolah - sekolah itu bertebaran diseluruh Sumatera Utara beberapa kota - kota baik kota yang besar maupun yang kecil. Di antara sekolah - sekolah yang diasuh oleh Al Jamiyatul Washliyah itu yang menonjol adalah DEWI yaitu nama untuk sekolah guru yang bertempat di Pematang Siantar. Sekolah ini menerima murid dari **Vervolgschool** atau Sanawij. Tamatan sekolah ini diharapkan dapat menjadi guru pada sekolah - madrasah maupun sekolah umum. Para pengajarnya ada yang berasal dari HIK dan diantara terdapat Burhanuddin Muhammad Diah, dan Sutan Makmur yang terkenal dalam pergerakan bangsa Indonesia di kemudian hari. Karena itu para tamatan dari sekolah itu banyak sekali yang kemudian turut serta dalam pergerakan kemerdekaan.

Dalam bidang pengetahuan agama terkenal pengajar - pengajarnya, ialah H. Arsyad Th. Lubis, Haji Adnan Lubis dan Zainal Arifin Abbas. Ketiga tokoh tersebut terkenal kemudian sebagai ulama yang terkemuka di Sumatera Utara.

Dari penjelasan tersebut nyatalah bahwa pendidikan yang dicetuskan oleh Perguruan Al Jamiyatul Washliyah mendapat sambutan di kalangan masyarakat Sumatera Utara karena pada setiap Kabupaten yang ada sekarang di Sumatera Utara terdapat perguruan yang diasuh oleh Al Jamiyatul Washliyah.

d. Al Ittihadiyah

Atas inisiatip pelajar - pelajar Islam di kota Medan dan Syekh Haji Ahmad Dahlan pada 22 Januari 1935 didirikanlah Al Ittihadiyah. Pendirian Organisasi Islam ini dilakukan setelah diadakan pertemuan di kalangan sekelompok umat Islam di kota Medan yang menginginkan suatu peningkatan dalam perjuangan umatnya untuk mengembangkan ajaran - ajaran yang terkandung dalam Islam. Pertemuan yang pertama diadakan di gedung **Jong Islamieten Bond** yang terletak di Jalan Raja di

belakang mesjid Raya (sekarang Jalan Singamangaraja). Setelah sidang itu terbentuklah susunan pengurusnya yang terdiri dari :

Ketua Umum	: Syekh Haji Ahmad Dahlan
Ketua I	: Lasimun
Ketua II	: M. Nasir
Setia Usaha I	: Abdul Hamid
Setia Usaha II	: H.M. Syarif
Komisaris	: Abdul Hamid, M. Ali, H. Azhari, OK. Amran dan Ismail.
Penasihat	: Tuan Syekh Hasan Maksum
Ketua Kehormatan	: T. Otman Al Sani Perkasa Alam (Sultan Deli).

Tujuan organisasi ini ialah untuk melaksanakan ajaran - ajaran Islam bagi umatnya, dan mengembangkannya. Dalam melaksanakan tujuan pokok itu Ittihadiyah juga melakukan kegiatan - kegiatan dalam lapangan pendidikan, perekonomian dan sosial. Yang terpenting dan sangat menonjol adalah kegiatannya dalam lapangan pendidikan. Bagian pendidikan merupakan salah satu badan yang mempunyai otonomi di lingkungan Ittihadiyah.

Organisasi Al Ittihadiyah juga mendapat dukungan dari masyarakat setempat dan dalam waktu yang singkat tercatat beberapa puluh madrasah dalam segala tingkatan berdiri baik di kota maupun di desa. Pendidikan yang diselenggarakan itu meliputi **Tadzhizi, Ibtidal, Sanawi** dan **Oismul Ali**.

Di samping kegiatan dalam bidang pendidikan juga organisasi itu membina generasi umat Islam di Sumatera Utara dengan mengadakan persatuan putri yang disingkat dengan **Perpal** (Persatuan Putri Al Ittihadiyah) dan persatuan pemudanya disebut **Gerpal** atau Gerakan Pemuda Al ittihadiyah . Kepramukaan atau kepanduan juga mendapat perhatian dan untuk ini kepanduannya bernama **Al Muhajirin**.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada zaman penjajahan Belanda ketiga organisasi yang telah diuraikan mempunyai kegiatan yang sangat menonjol dalam perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Utara, yaitu Muhammadiyah, Al Jamiyatul Washliyah dan terakhir ialah Al Ittihadiyah.

Selain ketiga organisasi itu masih terdapat lagi perguruan - perguruan Islam tetapi perguruan itu tidak meluas sampai ke seluruh Sumatera Utara. Walau pun demikian peranannya dalam memajukan pendidikan di daerah ini tidak kurang pula pentingnya.

e. Madrasah Musthafawiyah Purba Baru

Pendiri madrasah ini adalah Syekh Mustafa Husein yang lahir di Tanobato pada 1886. Setelah ia menamatkan pelajarannya di sekolah kelas V di Kayu Laut kemudian ia belajar dari seorang ulama di Hutapungkut, yaitu Syekh Abdul Hamid yang lama belajar di Mekkah. Atas anjuran gurunya ini maka ia kemudian pada tahun 1900 melanjutkan pelajarannya ke Mekkah. Di sana ia belajar untuk memperdalam pengetahuan mengenai agama Islam selama 12 tahun. Pada tahun 1912 ia kembali ke tanah air. Karena pengetahuan agamanya mendalam maka ia kemudian memberikan pelajaran agama di surau - surau dan mesjid di sekitar tempat kelahirannya. Pengetahuan agamanya yang sangat mendalam membuat namanya menjadi masyhur sehingga murid - muridnya kian hari kian banyak. Akhirnya ia membangun suatu madrasah yang disebut **Madrasah Musthafawiyah di Purba Baru** pada tahun 1915. Sistem pelajarannya sama dengan di pesantren. Murid - murid belajar tidak serupa dengan sistem pelajaran di sekolah pada zaman modern tetapi lebih cenderung dengan sistem tanya jawab dan tempatnya di mesjid yang baru dibangun. Murid - murid yang berasal dari tempat yang jauh membangun sendiri perumahannya di sekitar tempat belajar itu. Ini merupakan suatu ciri dari pendidikan di Madrasah Purba Baru itu. Karena ruangan mesjid tempat belajar itu tidak mencukupi lagi pada tahun 1927 diadakan pembangunan gedung madrasahnyanya.

Setelah gedung sekolah itu didirikan dan selesai mulailah diadakan perubahan - perubahan. Madrasah itu kemudian mempunyai tingkatan - tingkatan seperti madrasah - madrasah yang lain, yaitu Tajhizi, Ibtidai Sanawiyah dan Aliyah.

f. Pengajian Syekh Muhammad Ja'far Abdul Qadir

Syekh Muhammad Ja'far Abdul Qadir adalah putra dari Syekh Abdul Qadir Mandily yang telah menetap di Mekkah dan dia juga dilahirkan di Mekkah. Abdul Qadir berasal dari Tapanuli Selatan (Huta Siantar). Karena Abdul Qadir selama belajar di Mekkah terbilang sebagai pelajar yang pintar maka kemudian ia mendirikan pula pusat pengajaran setelah ia tamat dan menetap di Mekkah. Pada tahun 1918 ia kembali ke tempat kelahirannya bersama anaknya Syekh Muhammad Ja'far Abdul Qadir. Atas keinginan penduduk di Penyabungan yang pada waktu itu kekurangan tenaga guru, maka Syekh Muhammad Ja'far diminta penduduk Penyabungan untuk memberikan pelajaran agama Islam. Pelajaran agama itu dilakukannya di rumahnya yang berdekatan dengan mesjid.

Yang belajar mengenai agama Islam di rumahnya tidak saja anak - anak tetapi juga kepala - kepala kuria dan kepala kampung yang berada

di sekitar Penyabungan. Yang menjadi mata pelajaran dalam pengajiannya ialah **Fiqh, Tauhid, Nahu, Sharaf dan Hadis**. Tetapi setelah tahun 1928 kembalinya dari Mekkah untuk yang kedua kalinya ia mengkhususkan pengajaran Al Qur'an karena ia seorang **Hafis**. Di dalam pelajarannya ini ia mendidik murid - muridnya agar dapat menjadi seorang yang cakap membaca Qur'an. Cita - citanya ini memang berhasil karena banyak dari anak - anak asuhannya kemudian terkenal sebagai **Qori** baik dalam tingkatan nasional maupun internasional.

g. Madrasah Jamiatul Khairiyah

Pada tahun 1930 di Binjai telah didirikan suatu perguruan Islam yang disebut **Madrasah Jamiatul Khairiyah**. Madrasah ini pada tahun 1927 berubah namanya menjadi **Al Madrasah Arabiah** atau disebut juga **Arabiah School**. Pelajaran yang diutamakan ialah Tariqah yaitu masalah mengenai falsafah dalam Islam. Walau pun demikian juga dipelajari ilmu **Fiqh, Tarikh dan lain - lainnya**.

Guru yang terkenal di perguruan tersebut ialah Syekh Abdul Halim Hasan. Perguruan ini berlangsung sampai lahirnya proklamasi, karena dalam perang kemerdekaan penduduk Binjai banyak yang mengungsi untuk menyelamatkan diri dari serangan Belanda.

h. Madrasah Azizi

Madrasah ini didirikan di Tanjung Pura pada tahun 1912. Sebagaimana dengan madrasah - madrasah lainnya madrasah ini memberikan pelajaran ilmu - ilmu agama Islam. Para muridnya sebahagian besar terdiri dari pelajar - pelajar sekitarnya. Pengaruhnya tidak meluas kedaerah - daerah lain dalam pengertian tidak mempunyai cabang - cabang di daerah - daerah lainnya.

i. Beberapa Pesantren

Di Sumatera Utara sejak permulaan abad ke 20 telah ada beberapa pesantren. Pesantren yang terdapat di Sumatera Utara berbeda dengan di Jawa. Pesantren di Sumatera Utara lebih cenderung kepada tariqah yaitu ilmu Tasawuf yang merupakan pokok pelajarannya. Pesantren demikian ini yang terkenal ialah **Pesantren Syekh Abdul Wahab Rokan** di Babussalam Tanjung Pura dan **Pesantren Syekh Abdul Wahab Panal** di Labuhan Batu.

j. Josua Instituit

Pertumbuhan pergerakan kebangsaan sekitar tahun 30 yang merupakan suatu saat puncak perjuangan dalam pergerakan Kebangsaan di zaman penjajahan Belanda, melahirkan suatu himbauan bagi kaum intelektual bangsa Indonesia untuk membuat lebih banyak. Terhimbau oleh panggilan itu maka G.B. Josua salah seorang pendidik yang

terkemuka di Medan memberanikan dirinya untuk membuka suatu perguruan yang disebutnya **Josua Instituut**. Perguruan atau instituit itu didirikan pada tahun 1932. Pada permulaan gedungnya berada di **Westenenweg** yang sekarang bernama jalan candi Borobudur. Sekolah yang diasuhnya ialah setingkat dengan HIS baik kurikulum maupun hal - hal yang lain. Tujuan pendiriannya karena pada waktu itu banyak anak bangsa Indonesia yang mempunyai kecakapan tidak dapat ditampung oleh sekolah HIS Gubernur. Jadi rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan tanah air Indonesia maka perguruan ini didirikan. Hal ini jelas kalau kita lihat dari jumlah pelajarnya yang tidak mungkin untuk membiayai sekolah itu. Pada permulaan sekolah itu dibuka muridnya hanyalah 17 orang.

Sebagai pengajar ialah GB Josua sendiri dengan Sangkep Tarigan. Walau pun dengan kesulitan - kesulitan yang besar akhirnya perkembangan sekolah itu menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan karena dari kalangan masyarakat sendiri pun banyak memberikan bantuan. Masyarakat percaya dengan pendidikan yang dipimpin oleh GB Josua satu - satunya pendidik yang mendapat pendidikan guru dari negeri Belanda.

Cita - cita G.B. Josua untuk membuktikan bahwa sekolah HIS yang diasuhnya itu mempunyai mutu yang sama dengan yang diasuh oleh pemerintah jajahan, terpaksa para pengajarnya melakukan kerja keras. Dengan kerja keras pada tahun - tahun pertama itu selain HIS juga terdaftar untuk **voorklas MULO** sebanyak 17 orang pula. Pada tahun 1933 telah ada pula kelas 1 MULO yang diasuh oleh **Josua Instituut**. Jadi Instituut Josua mempunyai tingkat HIS dan MULO.

Kemajuan - kemajuan itu berlangsung terus dan ini dapat kita ketahui dari tahun ke tahun banyak tamatan HIS Josua yang diterima di **Openbare MULO** dan dari MULO Josua masuk ke HBS Medan. Demikian pula untuk sekolah - sekolah lainnya di pulau Jawa seperti **Technische Vakschool** dan **Handelschool** di Batavia. Karena kemajuan yang pesat itu maka G.B. Josua mengembangkan sayapnya dan mendirikan bangunan baru di **Dell Straat** yang sekarang menjadi tempat perguruan Deli.

Bukan hanya di Medan tetapi Instituut Josua itu melebar juga ke kota Tebing Tinggi. Pada tahun 1935 di bawah pimpinan Amran Nasution didirikan pula HIS Josua: Amran Nasution tadinya adalah guru MULO Josua di Medan yang ditugaskan untuk mengembangkan Instituut Josua di kota Tebing Tinggi. Perkembangan Instituut Josua terhenti setelah Jepang menduduki sekolah tersebut. Josua pada zaman pendudukan Jepang hidup sebagai petani. Perguruan tersebut baru

dibuka kembali setelah Jepang menyerah dan sekolah itu dikembalikan kepada pemiliknya.

k. Ivoorno

Di samping **Josua Instituut** di Medan juga terdapat perguruan Ivoorno (*Instituut voor Neutrale Onderwijs*). Pendirinya adalah **Mohammad Nuh**. Sebagaimana **GB Josua** maka **Nuh** juga terpenggil untuk mendirikan sekolah yang setaraf dengan **HIS** dan **MULO** untuk memajukan bangsa Indonesia umumnya atau penduduk Sumatera Utara khususnya. Sekolah atau instituit ini didirikan sekitar tahun tiga puluhan juga, dan letaknya di **Jullana Straat** atau Jalan Thamrin sekarang.

Tingkat sekolah ini adalah tingkat **HIS** dan tingkat **MULO**. Walau pun sekolah ini bersifat swasta tetapi ia mengikuti ketentuan - ketentuan dari pemerintah Belanda. Oleh karena itu sebagaimana dengan **Instituut Josua** maka perguruan ini juga diberikan kesempatan untuk dapat mengikuti ujian - ujian masuk bagi pelajar yang tamat ke **MULO** Gubernurnemen dan **HBS**. **Instituut** ini setelah **Proklamasi Kemerdekaan** mengubah namanya menjadi **Perguruan Ksatria** yang sampai sekarang masih ada dan gedungnya pindah ke Jalan M. Joni.

1. Perguruan Kita

Perguruan ini diasuh dan didirikan oleh seorang tokoh pendidik yang berasal dari pulau Jawa dan juga seorang tokoh pergerakan yaitu **Munar S. Hamijoyo**. Perguruan ini terletak di Jalan Yose Rizal sekarang dan juga didirikan pada tahun tiga puluhan.

Perguruan ini hanya mempunyai tingkatan **HIS**. Di samping pendidikan yang biasa juga kepada murid - muridnya diajarkan hal - hal mengenai masalah pergerakan kebangsaan. Tidak mengherankan kalau anak - anak didiknya di kemudian hari banyak yang berjuang dalam pergerakan nasional. Perguruan ini hanya berlangsung sampai masa Jepang. Di masa perjuangan bangsa Indonesia menghadapi Belanda dalam **Perang Kemerdekaan** sekolah ini tidak mendapat perhatian, sehingga ditutup karena para pemimpinnya seperti **Munar S. Hamijoyo** turut aktif dalam perjuangan.

Setelah **Perang Kemerdekaan** selesai **Munar S. Hamijoyo**, tidak aktif lagi dalam bidang pendidikan sehingga perguruan ini tidak dikenal lagi. **Munar S. Hamijoyo** aktif sebagai **Pamong Praja** dengan kedudukan terakhir sebagai **Bupati**.

m. Perguruan Bumiputera

Perguruan ini berkedudukan di **Pantoan Pematang Siantar**.

Pengasuhnya ialah Dr. Namora, Dr. Maghmul Kamzah dan beberapa orang - orang terkemuka di Pematang Siantar. Didirikan pada tahun 1935 karena masyarakat Indonesia sekitarnya tidak dapat memasuki HIS Gubernemen disebabkan karena adanya pembatasan yang dilakukan Belanda. Sekolah ini mendapat sambutan hangat dari penduduk setempat dan ini dapat dilihat dari jumlah muridnya cukup banyak. Pada zaman Jepang sekolah ini juga ditutup, karena seluruh sekolah rendah pada waktu itu mempunyai kedudukan yang sama, tidak seperti pada zaman penjajahan Belanda. Sebahagian pelajarinya memasuki sekolah - sekolah rendah yang ada pada zaman Jepang.

n. Perguruan Tampis

Perguruan ini didirikan oleh sekelompok para terpelajar dari kalangan umat Islam dan di antaranya yang terkemuka ialah Tengku Z. Anwar. Letak Perguruan ini di Jalan Antara, Medan. Walau pun ia mempergunakan nama Islam dalam perguruan ini tetapi pendidikannya tidak bersifat pelajaran agama melainkan umum. Tingkatan sekolah yang diasuhnya adalah tingkatan HIS. Perguruan ini didirikan sekitar tahun 1935 dan pelaksanaannya adalah T.Z. Anwar yang dibantu oleh para pengajar dari kalangan cerdik pandai Islam.

Perguruan ini berlangsung hanya sampai pada tahun 1956. Sekarang di bekas tempat sekolah tersebut telah didirikan sekolah SMA Muhammadiyah.

o. Schakel School HVB dan Sonak Malela

Pertumbuhan sekolah - sekolah yang didasarkan kepada faham nasional tidak saja terjadi di Sumatera Timur tetapi juga di Tapanuli. Hal ini berlangsung karena sekolah - sekolah yang didirikan oleh pemerintah jajahan Belanda tidak mencukupi untuk kebutuhan penduduk sehingga penduduk mencari jalan sendiri guna memajukan pendidikan di kalangan mereka sendiri sesuai dengan kemajuan zamannya.

Di kalangan pedagang Bumiputera di Balige terasa betapa kurangnya sarana pendidikan untuk anak - anak mereka. Oleh karena itu mereka berusaha untuk mendirikan sekolah yang setaraf dengan sekolah dasar HIS agar anak - anak mereka dapat memasuki jenjang kehidupan yang lebih baik di kemudian hari. Untuk mencapai tujuan itu maka atas inisiatif pedagang - pedagang seperti Cornelis Hutapea, Baginda Pimpin Siahaan dan beberapa tokoh yang lain didirikanlah pada tahun 1935 **Schakel School Handel Vereneging Balige**. Jadi sekolah itu didirikan atas modal dari para pedagang Balige. Untuk modal yang pertama sekali mereka mengadakan Pasar Malam Amal. Dari hasil pendapatan pasar malam inilah kemudian didirikan gedung sekolah tersebut.

Sebagaimana ditentukan yang berlaku maka sekolah tersebut menggunakan para guru yang mendapat pendidikan dari HIK dan **Zweek School**. Sebagai kepala sekolahnya yang pertama ialah Markus Lumbantobing dan yang terakhir ialah Pariang Lumbantobing. Sekolah ini tidak berlangsung lama karena setelah Jepang menduduki daerah ini dan kehidupan pedagang mulai merosot sekolah itu menjadi sekolah negeri dan berubah menjadi Sekolah Dasar.

Kegiatan pedagang - pedagang memberikan dorongan pula kepada kelompok marga Sonak Melela yang berdiam di Balige untuk membangun **Schakel School**. Mereka melakukan ini karena merasa harus turut pula memajukan kelompoknya demi mempersiapkan diri untuk kemajuan - kemajuan di hari depan. Pimpinan dari Sonak Melela yang melakukan kegiatan dalam bidang pendidikan ini ialah Marinus Napitupulu yang mendapat dukungan dari seluruh pemuka adat Sonak Melela. Sebagai kepala sekolahnya pada waktu itu ialah Yahya Marpaung. Kedua sekolah ini mendapat bantuan subsidi dari pemerintah Belanda dan banyak gurunya yang didetansir oleh pemerintah jajahan Belanda ke sekolah ini sebagai bantuan. Sebagaimana **Schakel School HVB** maka sekolah yang didirikan oleh marga Sonak Melela ini pun kemudian sesudah Jepang masuk menjadi Sekolah Dasar Pemerintah sampai sekarang.

p. Sekolah - sekolah Yang Diasuh Oleh Zending

1]. Pendidikan yang diselenggarakan RMG [Rheinische Mission Gesellschaft]

Sebagaimana sejak berhasilnya penyiaran agama Kristen di tanah Batak, misi itu telah mengadakan kegiatan - kegiatan dalam pendidikan. Pendidikan itu mula - mula bersifat keagamaan seperti Sekolah Pendeta dan **Bijbel - vrouw**.

Setelah Belanda berhasil meluaskan penguasaannya di seluruh tanah Batak, maka misi ini juga mengadakan kegiatan dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah - sekolah umum yang sesuai dengan bentuk sekolah pemerintah jajahan Belanda. Sekolah umum yang pertama didirikan oleh zending adalah HIS di Tarutung pada tahun 1911.

Tidak berapa lama didirikan pula HIS di Narumonda. Untuk menampung para tamatan kedua HIS itu oleh zending pada tahun 1929 didirikan MULO di Tarutung. Ternyata di Tapanuli Utara pihak swasta lebih dahulu melakukan kegiatan pendidikan dari pada pemerintah Belanda. Selain dari sekolah umum pada permulaan abad ke 19 juga ada kegiatan untuk meluaskan pendidikan wanita. Pada tahun 1932 nona Elfrieda Harder membuka sekolah **Bijbel vrouw** di Narumonda yang kemudian dipindahkan ke Laguboti.

Selain di Tapanuli Utara zending Jerman itu juga mengadakan misinya ke Simalungun. Perkembangan misi RMG itu ke Simalungun terjadi pada awal abad ke 20. Pusat misi RMG itu di Simalungun adalah di Pematang Raya, dan dari kota ini pula terjadi perluasan pendidikan yang diselenggarakan misi itu. Sekolah yang pertama didirikan zending RMG ialah di Pematang Raya. Di sini didirikan sekolah **Volkschool** pada 1 Februari 1904 dengan muridnya sejumlah tujuh orang saja. Pelajaran yang diajarkan ialah membaca, menulis, berhitung dan pelajaran agama.

Sesudah di Pematang Raya berturut - turut sekolah yang sama didirikan pula di Dolok Saribu, Naga Usang (1905) Buntu Raja (1906). Bah - Bulan (1916) dan banyak lagi yang lain - lainnya. Semua sekolah itu merupakan Sekolah Dasar tiga tahun atau **Volkschool**. Kegiatan ini semuanya dilakukan oleh pendeta H. Guillaume.

Di Simalungun Timur Pendeta G.K. Simon yang berkedudukan di Pematang Bandar.berhasil mendirikan Kursus Guru Zending. Di daerah Simalungun Selatan pendeta Weisenburch berhasil pula mendirikan beberapa **Volkschool** di Sipiak, Ajibata, Girsang, Sibaganding, Sipolka dan lain - lainnya. Di Pematang Siantar pada tahun 1912 dibuka pula oleh Zending sekolah khusus untuk putera raja - raja Simalungun.

Setelah banyaknya **Volkschool** berkembang di Simalungun maka perlu tenaga penduduk asli untuk turut juga mengelola sekolah. Untuk memenuhi kebutuhan ini Jansen Saragih, dan J. Wismar Saragih disekolahkan di **Kweekschool Zending** di Narumonda dan **Kweekschool** di Depok. Kedua putera Simalungun ini dapat menamatkan sekolah guru itu pada tahun 1915. Setelah **Volkschool** meluas maka zending juga meningkatkan mutu pendidikannya di Simalungun dengan mendirikan sekolah - sekolah yang lebih tinggi lagi.

Pada tahun 1929 didirikan **Vervolgschool** di Pematang Siantar dan Pematang Raya. **Standardschool** di Seribudolok dan juga Pematang Siantar. Perluasan **Vervolgschool** juga kemudian dilakukan oleh zending ke Parapat, Panei Tongah, Negeri Dolok dan Kasinder. Untuk mengatasi kekurangan guru pada **Vervolgschool** tersebut zending mendirikan pula **Leergang** di Pematang Siantar pada tahun 1931.

Pada tahun 1930 lahir pula **Meksjes Vervolgschool** (Sekolah dasar untuk para gadis) yang diasuh Zending demikian pula tahun berikutnya **Schakelschool**. Kemajuan dalam pendidikan di Siantar semakin meningkat apalagi setelah banyak putera Simalungun bersekolah. Oleh karena itu maka pada tahun 1932 dibuka pula **Christelijke HIS** dengan MULO. Untuk meningkatkan pengetahuan penduduk di daerah Simalungun terutama dalam penguasaan bahasa Belanda maka di Pematang Raya dan Seribu Dolok dibuka lagi **Schakelschool** pada tahun 1935. Dengan perkembangan sekolah - sekolah zending RMB ini maka di

Pematang Siantar kemajuan sekolah - sekolah itu lebih dahulu dirintis oleh misi yang berasal dari Jerman.

Perkembangan pendidikan dari misi ini kemudian diikuti oleh pemerintah dengan mendirikan sekolah - sekolah HIS dan **Vervolgschool** di daerah di mana zending tidak mendirikannya.

2]. **Nederlandsche Zending Genoetschap [NZG]**

Wilayah misi NZG adalah Tanah Karo yaitu salah satu daerah yang terletak di Sumatera Timur dan didiami oleh suku Karo. Sampai menjelang abad ke 20 sebagian besar suku Karo masih belum menganut agama dan hidup dalam keadaan animis. Tambahan lagi sering sekali perkebunan Belanda di Sumatera Timur mendapat gangguan. Menurut pendapat pihak perkebunan kalau penduduk Tanah Karo di kristenkan maka keadaan dapat diatasi dan keamanan dapat terjamin. Oleh karena itu maka pihak perkebunan mendatangkan misi NZG dari negeri Belanda untuk melakukan penginjilan ke Tanah Karo dengan segala biaya yang ditanggung oleh pihak **ondernemer** Belanda.

Untuk melaksanakan penginjilan itu maka datanglah dari Minahasa H.C. Kruyt. Kedatangan penginjilan yang pertama pada tahun 1890 tidak berhasil mengabarkan Injil kepada masyarakat Karo. Penggantinya yang kemudian berhasil meletakkan dasar agama Kristen di Tanah Karo. Pendeta JK. Wijngaarden membuka sekolah di Buluh Awar, sekolah yang bersifat keagamaan. Dengan sekolah itu beberapa orang berhasil dibaptiskan.

Kedatangan pendeta J.H. Neuman ke Sibolangit membawa perubahan penting dalam pengajaran Injil dan ia mulai mengembangkan pendidikan di Tanah Karo. Ia pandai berbahasa Karo sehingga komunikasi dengan rakyat sangat baik. Pada tahun 1903 pendeta van den Berg mulai melakukan pembukaan sekolah dan rumah sakit. Sekolah yang dibuka adalah **Volkschool** pada beberapa tempat seperti di Kampung Bukit, Cingkes, Suka, Barusjahe dan Lingga. Setelah beberapa tahun sekolah itu berjalan maka tenaga guru mulai terasa diperlukan. Pada tahun 1905 didirikan sekolah guru yang sering disebut dengan Sekolah Tinggi Raya. Hal ini disebut sedemikian karena sekolah inilah yang paling tinggi di Tanah Karo pada waktu itu. Tamatan sekolah itu selain menjadi guru banyak juga yang kemudian bekerja pada pemerintahan jajahan sebagai jaksa dan **keurmeester**. Untuk menyukseskan penginjilan maka pada tahun 1924 Neuman membuka sekolah guru penginjilan di Tanah Karo tetapi hasil yang diperoleh tidak memuaskan. Barulah kemudian setelah ditangani oleh pendeta Moelwijk pada tahun 1935 hasil yang diperoleh memuaskan, sehingga sejak itu terdapat beberapa muridnya yang meneruskan sekolah ke Seminari di Sipoholon

Tarutung seperti pendeta P. Sitepu dan Th. Sibero. Jadi sama keadaan Tanah Karo dengan Simalungun kemajuan pendidikan di daerah ini dimulai juga oleh zending. Kedatangan Jepang ke Sumatera Utara menyebabkan kegiatan zending berhenti dan pendidikan mulai diambilalih oleh pemerintah.

3). **Christelljke School Vereniging**

Orang - orang Belanda yang banyak berdiam di kota Medan akhirnya mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bersifat Kristen.

Pendidikan ini terutama sekali diadakan untuk membantu penduduk bumiputera yang beragama Kristen untuk dapat memperoleh pendidikan yang setaraf dengan pendidikan HIS. Pimpinan dari perkumpulan ini ialah Ir. Ommen. Sekolah yang diasuhnya adalah HIS atau disebut **Christelljke HIS**. Letaknya di Jalan S. Parman 254 atau dahulu **Padang Bulan weg**.

Di sekolah tersebut sebahagian besar yang bersekolah adalah anak - anak Indonesia yang memeluk agama Kristen. Dalam pendidikan sekolah itu selain pendidikan yang sama dengan sekolah Gouvernement HIS juga diajarkan agama Kristen. Sekolah ini didirikan pada tahun 1925.

Sesudah berakhirnya penjajahan sekolah ini diserahkan kepada suatu yayasan yang disebut Badan Pendidikan Kristen Medan atau disingkat dengan BPKM.

4). **Methodist School**

Gereja Methodist yang telah ada sejak 1930 turut pula mendirikan sekolah. Karena gereja Methodist itu berpusat di Amerika Serikat maka sekolah - sekolah yang didirikan adalah sekolah yang berdasarkan pendidikan Amerika. Tingkatan sekolah itu adalah tingkatan sekolah dasar yang terbagi atas **Methodist Boys School** dan **Methodist Girl School**.

Sekolah tersebut terletak di Jalan Hakka (sekarang Nusantara) dan lainnya di Jalan Prins Hendrik (sekarang jalan Thamrin).

Bahasa pengantar di sini adalah bahasa Inggris dan seluruh mata pelajarannya disesuaikan dengan sekolah rendah di Amerika Serikat. Tammatan sekolah ini kebanyakan tidak bekerja pada pemerintahan tetapi pada perusahaan - perusahaan dagang yang pada waktu itu telah berkembang di Sumatera Timur. Sekolah ini berlangsung sampai tahun 1950 dan setelah gereja Methodist Indonesia berdiri sendiri sekolah tersebut bersifat sekolah nasional.

q. **Khalsa English School**

Sekolah ini didirikan oleh orang - orang India yang beragama Sikh

pada sekitar tahun 1930. Sebagaimana kita ketahui bahwa di Sumatera Timur banyak orang asing setelah adanya perkebunan - perkebunan maka beberapa kelompok bangsa juga mendirikan sekolah sesuai dengan corak kebudayaannya. Sekelompok orang - orang Sikh di samping kuilnya yang terletak di Calcutta Straat mendirikan sekolah yang sesuai dengan ajaran agamanya, yaitu **Khalsa English School**. Pada sekolah ini yang dipentingkan adalah bahasa Inggris dan pengantar dalam sekolah ini juga bahasa Inggris. Sistem pendidikannya mengikuti kurikulum dari sekolah - sekolah di India. Memang diadakan demikian karena sekolah ini sebenarnya teruntuk anak - anak India saja. Jadi kalau mereka ingin melanjutkan pelajarannya maka mereka akan pergi ke India. Walau pun demikian ada sebahagian kecil dari tamatan sekolah ini yang bekerja pada perusahaan - perusahaan karena kebanyakan anak - anak India itu meneruskan pelajarannya ke India.

Sekolah Khalsa ini sampai dewasa ini masih ada tetapi sekarang kurikulum pendidikannya disesuaikan dengan sekolah - sekolah negeri, jadi mempunyai tingkatan SD, SMP dan SMA.

r. Misi Gereja Katholik

Pada tahun 1911 dengan resmi kegiatan misi katolik daerah Sumatera Utara diserahkan oleh Roma kepada Orde Capusin. Pater Iberatus Cluts OPM Cap. disertai sebagai pimpinan dari prefek Apostelik yang baru untuk Sumatera Utara. Pada tahun berikutnya mulailah berdatangan para misionaris dari Orde Capusin menggantikan Orde Jesuit. Untuk mensukseskan perkembangan agama Katholik itu maka para misionaris tersebut mendirikan sekolah - sekolah karena dengan demikian lebih mudah diadakan pendekatan dengan penduduk setempat. Tidak saja sekolah - sekolah tetapi juga rumah - rumah perawatan dan pengasuhan anak - anak yatim piatu dan rumah sakit.

Untuk mengisi tenaga pendidik pada sekolah - sekolah itu maka disertai tugas kepada kongregasi - kongregasi bruder, suster dan frater dari negeri Belanda. Pada mulanya kebutuhan yang diharapkan tidak dapat dipenuhi secara langsung, tetapi secara berangsur - angsur kemudian dapatlah diharapkan. Dengan proses ini maka lahirlah sekolah - sekolah Katholik di Sumatera Utara di bawah asuhan para bruder, suster dan frater.

Kedatangan misi Katholik di Sumatera Utara agak terlambat karena daerah - daerah yang masih belum menganut suatu agama telah dimasuki oleh misi agama Kristen lainnya seperti yang telah diuraikan. Cara yang ditempuh misi untuk memperoleh penganut menitik beratkan kepada kegiatan sosial, dan salah satu di antaranya ialah mendirikan sekolah.

s. Sekolah - sekolah Katholik pada zaman Penjajahan Belanda

Pendirian sekolah Katholik di Sumatera Utara dimulai dari Medan

dan Sibolga. Di Sibolga telah banyak umat Katholik sehingga untuk merawat kerohanian mereka itu pada tahun 1929 menetap seorang pastor di kota itu. Setelah adanya kedudukan pastor di daerah itu maka segeralah kegiatan pendidikan dimulai. Suster - suster dari Kongregasi Belas Kasihan yang berpusat di Tolburg kemudian mendirikan sekolah Frobel pada tahun 1930. Sebagai kelanjutan dari usaha mereka itu kemudian juga didirikan di Sibolga. sekolah HIS dan **Lagere Vervolgschool**. Perkembangan sekolah itu di zaman Belanda hanya terbatas sampai tingkat sekolah dasar di Sibolga. Selain dari kota Sibolga suster - suster dari Orde Fransiscus bergerak pula di Balige. Di sini mereka mendirikan **Vervolg school**. Pada tahun 1923 di **Paleisweg** oleh suster - suster yang berasal dari Dongen Nederland dibuka pula **Vervolg school**. Kemudian diadakan sekolah HIS St. Yosef. Pada tahun 1930 diadakan **Frobel School** dan sekolah kerajinan putri atau **Neiverheid-school**. Karena perkembangan sekolah Katholik demikian pesatnya di kota Medan, maka sekolah yang dahulunya hanya terletak di **Paleisweg** (Jalan Pemuda) sekarang pindah ke beberapa tempat di kota Medan. HIS yang dahulu terletak di **Paleisweg**, pindah ke **Padang Bulanweg** dan disebut **HIS St. Fransiscus**. Di Jalan Wilhelmina (sekarang Jalan Sutomo) oleh para suster yang berdiam di situ pada 1930 didirikan sekolah Frobel. Seterusnya para frater yang berdiam di **Jansen Laan** (sekarang Jalan Sudirman) mendirikan HCS (**Hollands Chinese School**) di Jalan Hakka (sekarang Jalan Nusantara). Dengan adanya sekolah HCS ini maka banyak anak Cina yang memasuki sekolah tersebut. Golongan Cina yang mendapat pendidikan HCS inilah yang kemudian cenderung kepada kebudayaan Barat.

Di Pematang Siantar para suster yang berasal dari Schijndel Nederland mendirikan Frobel school dan HIS. Usaha ini dimulai pada tahun 1926. Selain itu juga didirikan **Vervolg school**. Sekolah sekolah yang diasuh oleh gereja Katholik cepat berkembang karena pengasuhnya sangat rajin dan sungguh - sungguh. Perkembangan ini terhenti sej ak Jepang masuk karena hampir seluruh kegiatan para rohaniawan Katholik dicurigai Jepang dan ada yang ditawan. Pendidikan Katholik di Sumatera Utara baru berkembang kembali setelah tahun 1950 yaitu setelah agresi Belanda berakhir serta pengakuan Belanda terhadap kedaulatan pemerintahan Republik Indonesia.

3. Tokoh dan Pemikirannya

a. Willem Iskandar

Ia dilahirkan di Pidoli Lombang daerah Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 1840. Ia termasuk generasi ke 11 dari turunan Si Baroar, yaitu nenek moyang dari turunan marga Nasution. Ia adalah

putera keempat dari perkawinan raja Tinating (desa kecil di Tapanuli Selatan) dengan Si Anggur boru Lubis yang berasal dari Rao - Rao. Saudara yang lain adalah Sutan Kumala, Sutan Seripada dan Sutan Kasah. Semasa kecilnya ia disebut dengan nama kecil Sati dengan gelar Sutan Iskandar. Dari turunannya ini, pernah ada seorang yang memerintah di Huta Siantar merupakan seorang raja yang terkenal dan berpengaruh di Mandailing (daerah di Tapanuli Selatan), yaitu Sutan Kumala dan merupakan abang dari Willem Iskandar. Ia juga diberi gelar Yang dipertuan raja Siantar. Sutan Kumala ini terkenal sebagai seorang yang berpikiran maju dan tidak menyukai penjajahan Belanda. Menurut keterangan Multatuli atau Douwes Dekker yang pernah menjadi Asisten Residen di Natal, Sutan Kumala selalu menentang setiap perintah yang dikeluarkan Belanda apabila perintah tersebut tidak sesuai dengan prinsip yang dianutnya. Dari penjelasan ini jelaslah bahwa dalam jiwa Willem Iskandar tumbuh suatu rasa harga diri yang besar dan ingin memajukan bangsanya. Bagi Sutan Kumala kerjasama dengan Belanda merupakan suatu yang tidak dapat diterima karena bertentangan dengan agama yang dianutnya. Keberangkatan Willem ke negeri Belanda ditentang oleh abangnya karena ia menganggap hal itu akan menyimpang dari garis kebijaksanaannya. Hanya dengan suatu hal yang istimewalah maka Willem dapat berangkat ke negeri Belanda.

Pendidikan Willem Sekolah Rendah kelas 3 di Penyabungan. Selama ia bersekolah di situ dapat berkenalan dengan seorang Asisten Residen Alexander Phillip Godon. Perkenalan ini membawa Willem kepada suatu penanjakan kariernya. Godon memperhatikan pemuda yang berbakat dan mengangkatnya sebagai juru tulis di kantornya. Sewaktu Godon kembali ke negeri Belanda Willem turut serta bersamanya pada tahun 1857. Tujuan Willem turut ke negeri Belanda adalah untuk melanjutkan pelajarannya. Di negeri Belanda Willem belajar pada seorang guru bernama Dapperen dan pelajarannya itu berupa penyesuaian dengan pelajaran sekolah rendah yang terdapat di negeri Belanda. Mula - mula ia belajar di kota Vreeswijk kemudian pindah ke kota Arnhem. Di kota Arnhem Willem berkenalan dengan seorang tokoh pendidikan yaitu Groen van Pinksteren. Pada tahun 1858 Willem meresmikan pemakaian namanya yang baru yaitu Willem Iskandar. Atas usaha Godon melalui saluran Menteri Tanah Jajahan maka Willem memperoleh beasiswa dari pemerintah Belanda pada tahun 1859. Sejak itu Willem belajar di **Oefen - school** di kota Amsterdam di bawah asuhan D. Dekker Jr. Willem dan diasuh untuk mendapat ijazah guru. Tujuan Pemerintah Belanda adalah menjadikannya pelopor dalam pembukaan sekolah guru di Indonesia.

Pada tahun 1860 Willem menamatkan pelajarannya dengan baik. Ia meraih ijazah pendidikan guru dan oleh Pemerintah Belanda ia diberi

kesempatan untuk belajar satu musim lagi guna memperdalam ilmu pengetahuannya. Karena serangan penyakit maka Willem kembali ke Indonesia pada tahun 1861. Pada tahun 1862 dengan pengetahuan yang diperolehnya di negeri Belanda Willem membuka Sekolah Guru di Tanobato suatu desa kecil dekat Natal. Pada tahun 1874 Willem Iskandar bersama dengan tiga orang calon guru dari Indonesia bertolak ke negeri Belanda. Tugas Willem adalah membimbing calon guru itu karena di Indonesia akan diadakan pembaharuan pendidikan guru. Ketiga calon guru itu tidak berhasil kembali ke tanah air karena meninggal dunia di negeri Belanda. Willem sendiri mengalami kesedihan yang sangat di negeri yang jauh dari tanah airnya, sehingga pada 8 Mei 1876 ia meninggal dunia.

Willem Iskandar bagi masyarakat Tapanuli Selatan mempunyai suatu penilaian sendiri. Ia adalah seorang pembaharu bagi masyarakatnya. Ia membuka jalan kepada suatu jalur pendidikan yang modern. Dengan adanya sekolah pendidikan guru di Tanobato maka mulailah terbuka suatu perubahan sosial di Tapanuli Selatan. Tanobato merupakan suatu titik tolak dari kemajuan bagi penduduk Sumatera Utara karena kemudian ternyata sebagian besar setelah perkembangan pemerintahan modern di Sumatera Utara para pegawai yang dapat tulis baca berasal dari daerah Tapanuli Selatan. Demikian pula surat - surat kabar yang terbit di Medan semuanya diprakarsai oleh putera dari Tapanuli Selatan. Semuanya ini lahir karena penduduk Tapanuli Selatan mempunyai seorang tokoh yang berhasil menanamkan cita - cita pembaharuan dalam masyarakatnya, yaitu Willem Iskandar.

b. Syekh Hasan Maksum

Nama lengkapnya Syekh Hasan Maksum gelar Imam Paduka Tuan. Nama kecilnya Hasan dan ia dilahirkan di suatu kota kecil dekat Medan, yaitu Labuhan Deli pada tahun 1884. Kota pelabuhan Deli merupakan suatu kota pelabuhan yang penting sebelum lahirnya pelabuhan Belawan sekarang. Ayahnya seorang Syahbandar pelabuhan itu, bernama H. Maksum dan berketurunan datuk yaitu gelar bagi seorang bangsawan. Hasan adalah anak tunggal dari ibunya, walau pun ia mempunyai saudara - saudara dari ibu yang lain. Pada usia tujuh tahun ia disekolahkan ayahnya pada sekolah Inggris pada seorang guru peranan Inggris yaitu tuan Henry. Ia sangat rajin dan merupakan murid yang pandai sehingga setiap tahun ia memperoleh nilai yang baik. Pada waktu petang hari ia belajar mengaji pada orang tuanya dan mengutamakan ilmu Usuluddin. Setelah ia menamatkan pelajarannya di sekolah Inggris itu gurunya menganjurkan agar ia melanjutkan sekolahnya ke **Raffles School** di Singapura, tetapi ayah Hasan lebih ingin agar anaknya meneruskan pelajarannya ke Mekkah. Tujuan ayahnya agar anaknya itu

memperdalam ilmu agama Islam, sehingga kelak dapat menjadi ulama besar di Labuhan. Tenaga ulama Islam pada waktu itu sangat diperlukan karena di Kesultanan Deli pada waktu itu sangat kurang, sedangkan dakwah Islam dibutuhkan. Pada tahun 1895 Hasan berangkat ke Mekkah dalam rombongan haji yang berangkat dari Labuhan Deli.

Pelayaran menuju Jeddah memakan waktu tiga bulan. Selama sembilan tahun Hasan belajar di Mekkah untuk menguasai dan memperdalam agama Islam. Yang memberi pelajaran kepada beliau adalah ulama - ulama besar yang terkenal di Mekkah waktu itu. Guru - gurunya yang terkenal ialah Syekh Khatib el Minangkabau yaitu seorang yang berasal dari Sumatera Barat dan kemudian diangkat menjadi Mufti Kerajaan di Saudi Arabia. Syekh al Fadhil, Syekh Ahmad Khayath dan lain - lain.

Dalam masa belajar ini ia memperdalam ilmunya dengan tekun sehingga gurunya sayang kepadanya. Pada tahun 1903 Hasan kembali ke Deli karena panggilan orang tuanya yang telah rindu kepadanya. Karena merasa belum menguasai ilmu agama Islam dengan cukup maka Hasan hanya tinggal selama enam bulan di tanah air dan kemudian kembali ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agama Islam. Di Mekkah ia bermukim untuk masa tiga tahun dan kemudian kembali ke tanah air. Di Labuhan tidak lama ia berdiam karena perhatian penduduk untuk mempelajari agama Islam tidak besar, disebabkan kesibukan mereka untuk mencari uang akibat kemajuan - kemajuan perkebunan pada waktu itu. Oleh karena itu untuk ketiga kalinya ia bertolak ke Mekkah.

Kali ini ia berangkat bersama dengan istrinya, karena ketika itu telah mempunyai istri. Di Mekkah di samping ia memperdalam ilmunya ia dipercayai untuk mengajar bila gurunya berhalangan sehingga namanya mulai harum pula dengan Syekh Hasan Maksum. Karena peperangan yang terjadi pada tahun 1914 maka pada tahun 1916 Syekh Hasan Maksum kembali ke tanah air. Sesampainya di tanah air ia segera membuka pengajian di Titi Papan yaitu suatu desa yang terletak antara Medan dengan Belawan. Walau desa ini sunyi tetapi murid - muridnya cukup. Ada yang berdatangan dari Tapanuli Selatan dan sekeliling kota Medan. Tetapi demi untuk menyiarkan dakwahnya ia pindah ke Medan dan berdiam di Jalan Wilhelmina simpang jalan Japaris (sekarang jalan Sutomo dengan jalan Rakhmadsyah).

Di tempat yang baru ini ia juga mendirikan pengajiannya dan sebagai tempat yang tetap kemudian ia mendirikan tempat tinggal dan pengajiannya di Jalan Puri. Karena keharuman dan pengajian beliau ia ditawarkan oleh Sultan Deli untuk menjabat ulama kerajaan Deli. Jabatan ini ditolakinya karena ia tidak ingin terikat oleh jabatan dan ia ingin kepada kebebasan. Karena pengabdianya dalam pendidikan Islam dan baiknya mengatur pendidikan itu kemudian oleh organisasi **Al Jamiyatul**

Washliyah ia diangkat menjadi penasihat perguruan tersebut. Sejak ia turut dalam organisasi ini perguruan itu berkembang dengan pesat sekali. Pada tahun 1937 setelah usianya mencapai 73 tahun ia wafat.

Walau pun ia telah wafat tetapi ia meninggalkan banyak hasil karyanya di bidang ilmu agama seperti :

1. **Quthulatussanjyah**, yaitu dalil - dalil yang kuat mengenai masalah Ushalli.
2. **Dhararur Bhayan**, mengenai iman.
3. **Sam'us sibyan**, mengenai fiqh.

Seluruh buku yang diciptakannya ini menjadi pedoman bagi murid - muridnya dalam mengajarkan agama Islam bagi penganutnya.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Agama Islam jasa Syekh Hasan Maksum sangat berjasa. Ia merupakan seorang yang menjadi pelopor dalam mendirikan madrasah atau pengajaran agama Islam dengan mendirikan pusat - pusat pendidikan agama. Cara yang ditempuhnya ini kemudian dikembangkan oleh murid - muridnya sehingga di Sumatera Timur kemudian berkembang perguruan - perguruan Islam.

Saran pemecahan dalam membahas suatu persoalan dalam pengajaran menjadi suatu sistem dalam pendidikan yang kemudian berkembang dalam pendidikan di dalam perguruan Islam. Ia juga mengubah sistem pengajian yang selama ini hanya membahas masalah Qur'an saja, tetapi ia mulai mengajarkan hal - hal mengenai hukum dan sebagainya. Inilah jasa yang penting dari Syekh Hasan Maksum dalam pendidikan Islam yang berkembang di Sumatera Utara.

c. **Syekh Mustafa Husein Purba Baru**

Syekh Mustafa Husein Purba Baru dilahirkan di Tanobato, Kayu Laut pada tahun 1885 dan orang tuanya bernama Haji Husein. Setelah menamatkan pada sekolah kelas dua di Kayu Laut, maka kemudian beliau belajar agama kepada seorang ulama di Kayu Laut yaitu Syekh Abd. Hamid. Setelah dua tahun belajar di sana gurunya menganjurkan untuk meneruskan pelajaran agamanya ke Mekkah. Pada tahun 1900 beliau berangkat ke Mekkah dan belajar di sana selama 12 tahun, mengambil pelajaran yang utama yaitu hukum Islam atau Ilmu Fiqh.

Setelah kembali ke Tanobato mulailah beliau mengajarkan ilmu yang diperolehnya di Mekkah itu kepada penduduk. Dari surau ke surau dan mesjid - mesjid ia memberikan pelajaran agama Islam itu. Kemudian pindah ke Purba Baru dan di sana mendirikan suatu perguruan yang dinamakan **Madrasah Musthafawiyah Purba Baru**. Di samping sebagai ulama ia juga terjun dalam bidang koperasi untuk membina

perekonomian penduduk sekitarnya. Pada zaman Jepang menjadi anggota **Syu Syangikal** untuk daerah Tapanuli. Pada masa pemerintahan Republik Indonesia pada tahun 1955 diangkat pula menjadi anggota Konstituante dan terakhir-ia menjadi anggota Syuriah pada partai NU.

Dalam usia 70 tahun beliau meninggal dunia setelah mengalami sakit beberapa hari di Padang Sidempuan, dan dimakamkan di Purba Baru pada tahun 1955.

Syekh Musthafa Husein Purba Baru merupakan seorang ulama yang merintis suatu pendidikan Islam di Tapanuli melalui madrasah atau perguruan. Selama ini pendidikan yang dilaksanakan di kalangan umat Islam lebih cenderung kepada suatu pendidikan yang bersifat pengajian. Jadi ia peletak dasar pada sistem pendidikan yang lebih maju dalam kalangan pendidikan Islam.

Sistem pendidikannya di perguruan yang diasuhnya melahirkan segolongan kaum cerdik pandai dari kalangan Islam yang kemudian memegang jabatan penting dalam pemerintahan di Sumatera Utara. Di antara murid beliau yang terkenal ialah H.M. Nuddin Lubis, H. Ismail Sulaiman dan lain - lain.

d. G.B. Yosua

G.B. Yosua atau nama lengkapnya adalah Haji Gading Muda Batubara dilahirkan pada 10 Oktober 1901 di Huta Padang kecamatan Sipirok Tapanuli Selatan. Beliau berasal dari keluarga petani. Pada usia 8 tahun oleh orang tuanya ia disekolahkan ke Vervolg school. Setelah menamatkan sekolah itu ia mengikuti ujian sekolah guru **Kweek school** di Bukit Tinggi yang waktu itu bernama **Fort de Kock**. Ia berhasil lulus dengan baik. Dalam masa belajar di Bukit Tinggi ia tidak menemukan sedikit pun kesulitan sehingga setelah menamatkan pelajarannya di Bukit Tinggi itu ia mendapat kesempatan untuk meneruskan pelajarannya ke sekolah HKS (**Hogere Kweek school**) di Purworejo. Pada tahun 1923 ia berhasil menyelesaikan pelajarannya di HKS. Karena nilainya baik maka ia ditawarkan untuk meneruskan pelajarannya ke negeri Belanda oleh gurunya. Kesempatan ini ditolaknya karena ibunya sakit sehingga ia kembali ke kampungnya.

Pada tahun 1923 ia diangkat sebagai guru di **Openbare HIS** di Sipirok. Hanya dua bulan ia bertugas di situ, kemudian ia dipindahkan ke HIS Tanjung Pura Sumatera Timur. Pekerjaannya di Tanjung Pura itu dilaksanakannya selama enam bulan pula kemudian ditinggalkannya.

Pada waktu itu pertumbuhan sekolah - sekolah swasta bangsa Indonesia mulai lahir. Tertarik untuk memajukan bangsanya yang jauh dari kota - kota maka ia menerima untuk menjadi guru pada suatu **Yayasan Batak Studie Fonds** yang pada waktu itu mendirikan HIS di Dolok Sanggul. Di

sekolah swasta inilah mulai ia menunjukkan bakatnya dalam dunia pendidikan. Ia segera menyusun perencanaan untuk memperbaiki sekolah itu. Dengan rencana yang diadakan dan pelaksanaan yang baik maka HIS di Dolok Sanggul segera diakui oleh pemerintah Belanda. Setelah HIS itu berhasil menamatkan pelajarannya dan diantaranya ada yang diterima di MULO Tarutung maka HIS Dolok Sanggul diambil alih oleh Pemerintah Belanda. G.B. Josua kemudian pindah ke Medan dan mengajar di **Schakel School**. Atas bantuan seorang Belanda E. Kuiper pada tahun 1929 ia meninggalkan tanah air untuk meneruskan pendidikan gurunya ke negeri Belanda. Tempat yang ditujunya di negeri Belanda ialah kota Groningen. Selama dua tahun di negeri ia berhasil memperoleh Akte LO atau **Lager Onderwijs** dan kembali ke Indonesia pada tahun 1931. Pulang ia ke Indonesia dengan suatu cita - cita ialah membangun sekolah sendiri demi untuk mendidik anak - anak Indonesia yang pada waktu itu haus akan pendidikan dan sekolah pemerintah tidak mampu untuk menampungnya.

Untuk mencapai tujuan itu maka sesampainya di Medan ia mulai membuka sekolah di suatu gudang yang kosong di **Westenenweg 11** sekarang Jalan Candi Borobudur. Peresmian sekolah ini dilakukan pada tanggal 16 Juli 1932. Sekolah itu merupakan milik pribadinya dengan bersusah payah ia berhasil membangun HIS dan MULO Josua. Dari sekolah tersebut ia berhasil membina murid - muridnya untuk memasuki sekolah Gov. MULO dan HBS. Prestasi yang dicapainya ini membuat namanya menjadi harum baik di kalangan bangsa Indonesia maupun di kalangan bangsa Belanda.

Keberhasilan G.B. Josua itu akhirnya menarik perhatian pemerintah Hindia Belanda sehingga ia diangkat menjadi anggota **Gemeente Raad** Medan. Di dalam sidang - sidang **Gemeente Raad** itu ia senantiasa menunjukkan sikap sebagai bangsa Indonesia. Dalam setiap perdebatan senantiasa ia mempertahankan kepentingan bangsanya. Kalau perlu ia bersikap keras. Peperangan Dunia ke II menyebabkan terjadi perubahan dalam kehidupannya. Sekolahnya diduduki Jepang dan menjadi tempat kediaman tentara Jepang sehingga ia hidup sebagai petani. Bekerjasama dengan Jepang ditolakny mentah - mentah. Setelah Jepang menyerah dan Medan diduduki oleh tentara Sekutu ia termasuk orang yang tidak ingin bekerja sama dengan Pemerintah Federal dan merupakan seorang Republikein yang setia. Karena gedungnya telah dikembalikan, ia mulai pula membuka perguruannya kembali dengan nama baru yaitu **Perguruan Josua**. Pada waktu itu selain Sekolah Dasar juga dibuka Sekolah Menengah Pertama. Pada sekolahnya inilah anak - anak kaum republikein yang ada di daerah pendudukan Belanda bersekolah. Pada tahun 1951 ia diangkat sebagai Kepala Dinas P dan K Sumatera Utara. Pada tahun 1961 ia mendapat hak pensiun dan setelah

itu ia meneruskan pekerjaannya memimpin sekolah Perguruan Josua, sampai akhir hayatnya pada 20 Nopember 1970.

G.B. Josua adalah seorang pendidik yang lahir dari kalangan rakyat biasa. Karena itu ia mempunyai cita - cita untuk menaikkan tingkat hidup rakyat melalui pendidikan. Untuk mencapai tujuan ini maka ia terjun langsung dalam dunia pendidikan dengan mendirikan sekolah dan berhenti dari pegawai pemerintah jajahan. Usaha ini berhasil karena banyak muridnya yang berasal dari kalangan rendah mencapai pendidikan yang tinggi pada zaman Belanda. Melalui sekolah yang didirikan pemerintah jajahan tidak akan mungkin karena untuk dapat memasuki sekolah - sekolah yang mempergunakan bahasa Belanda harus melalui saringan yang keras. Atas usaha G.B. Josua maka kemudian lahir suatu generasi terpelajar pada zaman Belanda yang berasal dari kalangan rakyat biasa dan mempunyai jiwa nasional karena di sekolah itu anak - anak itu juga menerima pendidikan yang bersifat nasional.

e. Dr. Justin Sihombing

DR. Justin Sihombing dilahirkan di desa Pangaribuan Tapanuli Utara pada tahun 1890. Orang tuanya adalah Malata Sihombing yang laki - laki dan Roma boru Pakpahan yang perempuan. Pada mulanya ia mendapat pendidikan pada Sekolah Kelas Dua atau yang kemudian menjadi **Vervolg School**. Setelah melalui sekolah dasar ini ia mendapat kesempatan untuk memasuki sekolah guru yang diselenggarakan oleh gereja, yaitu di Seminari Sipoholon pada tahun 1908 — 1912. Kemudian mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda, untuk menjadi **Hulp Onderwijzer** dan lulus pada tahun 1917. Pada waktu itu kebutuhan akan pendeta sangat banyak untuk daerah Tapanuli Utara maka ia memasuki Sekolah Pendeta di Sipoholon Tarutung pada tahun 1923 — 1925.

Setelah menamatkan **Vervolg School** maka ia terjun menjadi guru di Siborong - borong. Pada waktu itu kebutuhan akan tenaga pengajar sangat banyak maka banyak anak yang telah tamat dapat diangkat menjadi guru bantu di sekolah - sekolah dasar. Karena ia belum memperoleh ijazah sekolah guru maka guna meningkatkan pendidikannya dan kariernya ia melanjutkan pelajarannya di sekolah guru sebagaimana telah disebutkan di atas. Tetapi panggilan untuk mengabdikan pada agama lebih besar maka ia mengubah lapangan kariernya menjadi seorang pendeta setelah menamatkan sekolah pendeta di Sipoholon Tarutung.

Dalam pekerjaannya sebagai pendeta ini ia banyak bergaul dengan masyarakat di lingkungannya dan di sinilah lahir suatu pemikirannya untuk memajukan masyarakat tanah Batak pada khususnya. Sebagaimana diketahui bahwa pada masa itu organisasi gereja Batak telah berdiri

dan melalui organisasi itulah sarana memajukan bangsanya dilaksanakannya. Organisasi itu adalah **Huria Kristen Batak Protestan** atau disingkat dengan nama **HKBP**. **HKBP** yang pada mulanya tidak dikenal sebagai suatu organisasi gereja dalam lingkungan gereja - gereja dunia tetapi atas keuletan beliau dan ketekunannya maka pada tahun 1950 telah menjadi anggota dari persatuan Gereja Dunia yaitu Dewan Gereja Dunia, dan juga anggota dari **Lutheran World Organization** atau **LWF**.

Dengan masuknya **HKBP** ke dalam lembaga itu maka gerak perkembangannya semakin luas. Gerak yang penting diuraikan di sini ialah mengenai usahanya dalam bidang pendidikan.

Setelah diangkat sebagai **Ephorus**, pimpinan tertinggi dalam gereja **HKBP** ia banyak melakukan kegiatan dalam bidang pendidikan. Di masa Perang Pasifik dan misi gereja Jerman ditutup oleh Belanda ia mengambil alih segala kegiatan yang dilakukan oleh misi tersebut. Kegiatan sekolah - sekolah yang dahulunya dilakukan oleh misi tersebut sekarang berpindah kepada **HKBP**. Sekolah - sekolah dasar mulai berkembang dan kemudian pada zaman kemerdekaan mulai pula mengadakan perluasan dalam segala pendidikan baik sekolah dasar, menengah maupun sekolah tinggi. Tarutung menjadi suatu sentral pendidikan Tapanuli Utara. Ia berhasil memanfaatkan segala kerja - sama dengan luar negeri untuk mengembangkan sarana pendidikan.

Dasar pemikirannya itu lahir bukan karena suatu yang tercetus demikian saja tetapi ia lahir karena cita - cita yang terkandung dari dalam sanubarinya sebagai pendidik. Pengembangan agama hanya dapat terlaksana melalui sarana pendidikan karenanya ilmu - ilmu dunia itu haruslah sejalan dengan pengajaran agama. Atas dasar inilah sekolah - sekolah yang bernaung di bawah **HKBP** kian hari kian meluas sejak beliau menjabat pimpinan **HKBP** atau **Ephorus**. Pada tahun 1954 ia berhasil melahirkan **Universitas HKBP Nommensen** yang merupakan salah satu perguruan tinggi terkemuka di Sumatera Utara. Dewasa ini terasa betapa peranan dari universitas itu bagi masyarakat Sumatera Utara. Banyak tamatan dari universitas itu yang memegang peranan baik dalam lingkungan swasta maupun dalam lingkungan pemerintahan.

Karena pengabdianya yang sangat besar untuk Nusa dan Bangsa dan juga untuk agama Kristen ia mendapat tempat yang terhormat di lingkungan masyarakat Sumatera Utara. Oleh Fakultas Theologia di Jerman ia mendapat gelar **Doctor Honoris Causa** pada tahun 1951. Beliau meninggal di Pematang Siantar dan kemudian dimakamkan di Tarutung.

BAB V

PENDIDIKAN ZAMAN JEPANG DAN INDONESIA MERDEKA

A. PENDIDIKAN PEMERINTAH

1. Pendidikan Dasar

Sumatera Utara diduduki oleh tentara Jepang pada permulaan tahun 1942, dan dengan demikian berakhirilah pemerintahan Belanda di daerah tersebut. Struktur dan organisasi pemerintahan yang dibentuk oleh Belanda mengalami banyak perubahan, juga dalam bidang pendidikan. Sekolah - sekolah yang berbahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dihapuskan. Sekolah Dasar yang dahulu mempunyai bentuk yang bermacam - macam sekarang dihapuskan. Sekolah Dasar yang dikenal sekarang hanya satu bentuk yaitu Sekolah Dasar 6 tahun dan disebut Sekolah Rendah umum. Pelajaran semuanya diajarkan dalam bahasa Indonesia serta ditambah dengan bahasa Jepang. Setiap guru Sekolah Dasar harus mengikuti pelajaran singkat yang diadakan Jepang untuk mempelajari bahasa Jepang, latihan jasmani dan baris berbaris. Murid - murid Sekolah Dasar selain pelajaran berhitung, membaca, menulis pengetahuan umum juga yang merupakan mata pelajaran juga diajarkan bahasa Jepang dan latihan baris - berbaris. Latihan jasmani dan baris - berbaris itu merupakan hampir sepertiga dari kegiatan belajar. Murid - murid SD harus gundul kecuali wanitanya dan seluruh kegiatan baris - berbaris itu menggunakan aba - aba dalam bahasa Jepang.

Setelah Jepang bertekuk lutut kepada Sekutu maka sekolah Dasar itu diambil alih oleh pemerintah Republik Indonesia dan namanya berubah menjadi Sekolah Rakyat. Pendidikan yang ditanamkan Jepang segera dihapuskan dan Sekolah Rakyat itu berlangsung di dalam suasana perang kemerdekaan sehingga tidak ada yang dapat dikemukakan dalam hal ini. Sekolah kadang - kadang ditutup karena adanya serangan Belanda dan murid - murid belajar dengan peralatan yang jauh dari cukup sedang guru - guru sangat kurang.

Guru - guru yang ada kadang - kadang meninggalkan tugasnya sebagai guru dan terjun dalam kegiatan militer demi untuk mempertahankan Republik Indonesia. Walau pun demikian pada tahun 1947 dapat juga diselenggarakan ujian akhir dari Sekolah Rakyat hanya hasilnya tidak dapat diumumkan karena beberapa hari kemudian terjadi penyerbuan Belanda terhadap wilayah Republik Indonesia yang terkenal dengan Agresi Militer I.

Sesudah Agresi Militer I wilayah Sumatera Utara terbagi atas wilayah Republik Indonesia yang meliputi Karesidenan Tapanuli, Labuhan Batu dan Aceh. Pada sebagian besar wilayah Sumatera Timur diduduki oleh Belanda dan di sini Belanda mendirikan negara boneka

yang sebut Negara Sumatera Timur. Di daerah yang dikuasai Republik sekolah - sekolah dasar berlangsung sebagaimana biasa. Di daerah pendudukan Belanda terjadi perubahan. Sekolah Rakyat itu dirubah menjadi **Legere School** dan terbagi dua yaitu memakai bahasa Indonesia sebagai pengantar dan yang memakai bahasa Belanda sebagai pengantar. Setelah adanya pengakuan Kedaulatan oleh Pemerintah Belanda dan terbentuk pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tahun 1950 bentuk Sekolah Dasar menjadi satu kembali. Sekolah Dasar itu kemudian berada di bawah naungan Dinas P dan K Sumatera Utara.

2. Pendidikan Sekolah Menengah

Pada masa pemerintahan pendudukan Jepang seluruh sekolah Menengah Belanda seperti MULO, HBS ditutup. Sebagai penggantinya maka Jepang mendirikan Sekolah Menengah Umum yang disebut **Cu Gakko**. Sekolah Menengah seperti ini didirikan Jepang di Medan dan Tarutung yaitu bekas - bekas sekolah MULO dahulu. Pada sekolah tersebut yang menjadi pengajarnya adalah bangsa Indonesia yaitu bekas guru - guru HIS. Juga terdapat orang - orang Jepang menjadi guru terutama dalam mengajarkan bahasa Jepang dan latihan kemiliteran. Pada waktu itu latihan kemiliteran merupakan suatu bahagian dari kurikulum pendidikan dalam sekolah - sekolah. Pendidikan sekolah menengah Jepang ini sangat singkat sekali karena pada tahun 1945 Jepang menyerah sehingga sekolah itu beralih menjadi sekolah menengah yang diasuh oleh pemerintah Republik Indonesia. Mula - mula sekolah menengah Jepang itu diteruskan, jadi tempatnya juga di Tarutung dan Medan. Tetapi kemudian setelah Belanda mulai melakukan usaha untuk menduduki kota Medan maka sekolah Menengah itu dipindahkan ke Pematang Siantar. Selain di kedua kota itu juga sekolah yang serupa didirikan di Padang Sidempuan. Setelah terbentuknya propinsi Sumatera Utara yaitu tahun 1948 maka sekolah Menengah juga terdapat di Kotaraja. Karena pada masa itu tamatan sekolah menengah telah banyak maka di Pematang Siantar juga dibuka Sekolah Menengah Tinggi. Sekolah ini terletak di Jalan Kartini. Di antara staf pengajarnya terdapat Ismail Daulay, Palid Harahap Syarif. Tetapi sekolah ini tidak berlangsung lama karena Agresi Militer Belanda I melanda sebahagian daerah Sumatera Utara. Sekolah ini kemudian pindah ke Medan dan merupakan sekolah Republik yang terdapat di daerah pendudukan Belanda. Sekolah ini terkenal dengan sebutan SMA Darurat.

Dengan adanya agresi Belanda itu sebahagian besar daerah Sumatera Timur dikuasai Belanda. Di daerah yang dikuasai Belanda mereka mendirikan sekolah - sekolah menengah pula. MULO dan HBS kembali dibuka. Di samping itu ada pula **Middelbare School** yang menggunakan bahasa pengantar Indonesia dan bahasa pengantar bahasa Belanda. Di kota - kota Medan, Pematang Siantar, Tanjung Balai, Tebing Tinggi dan Binjai didirikan mereka sekolah **Middelbare School** yang

memakai bahasa Pengantar Indonesia. Di Medan terdapat **Middelbare School** yang menggunakan bahasa pengantar Belanda. Perbedaan antara keduanya hanyalah dalam menggunakan bahasa pengantar saja. Di Medan juga semasa pemerintahan Negara Sumatera Timur didirikan sekolah menengah atas yang disebut VHO. Siswa - siswanya berasal dari para lulusan **Middelbare School**. Karena **Middelbare School** itu sebagian besar adalah merupakan bagian B. VHO ini berlangsung sampai bubarnya pemerintahan NST dan terbentuknya negara kesatuan pada tahun 1950. VHO ini kepanjangannya adalah **Voorberciding tot Hoger Onderwijs** yang artinya persiapan untuk perguruan yang lebih tinggi. Di Medan sekolah ini hanya bahagian B saja dan sebagai direktornya adalah TH. MH. Diebels. Mata pelajaran untuk bahagian B ini adalah sebagai berikut :

1. **Nederlands**
2. **Indonesische Taal**
3. **Engels**
4. **Wiskunde**
5. **Natuurkunde**
6. **Scheikunde**
7. **Plant en Dierkunde**
8. **Tekenen**
9. **Lichamelijke Opvoeding**

VHO ini pada tahun 1950 dijadikan SMA Istimewa dan ujiannya juga tersendiri. Sampai tahun 1951 masih diijinkan memakai bahasa pengantar bahasa Belanda. Sesudah tahun itu SMA Istimewa ini disamakan dengan SMA biasa. Keistimewaan ini dilaksanakan karena VHO itu hanya dua tahun karena ia menampung sekolah **Middelbare School** yang berlangsung selama empat tahun atau empat kelas. Sampai tahun 1953 di Sumatera Utara hanya ada satu SMA negeri, yang dipimpin oleh Ismail Daulay yaitu gabungan dari SMA Republik yang berada di Medan, VHO dan HBS.

Sesudah itu mulailah berkembang SMA di kota - kota lain seperti Pematang Siantar, Tarutung, Balige, Padang Sidempuan dan juga di Kota raja. Dewasa ini perkembangan SMA di Sumatera Utara berikut dengan SMP sangat pesat. Setiap Kabupaten dan Kecamatan telah didapati sekolah SMP dan SMA. Di kota - kota SMP telah mencapai lebih dari satu seperti Medan telah mempunyai dua belas SMP dan sepuluh SMA. Demikian pula di kota lain dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang meningkat pula.

3. Pendidikan Kejuruan

Pada masa pemerintahan Jepang sekolah - sekolah kejuruan yang ada sekolah pertanian atau **Nogyo Gakko** yang terdapat di Medan.

Sekolah Keputrian Menengah yang disebut **Kol Melati Kotojo Gakko** terletak di jalan Thamrin Medan. Sekolah Guru Putri dan Putra atau **Sihan Gakko** yang masing - masing terdapat di Jalan Thamrin Medan dan yang putera di Binjai.

Sekolah latihan pertanian juga diadakan seperti di Nagahuta Pematang Siantar dan Talapeta di dekat kota Medan. Di Pangkalan Berandan Jepang juga mengadakan sekolah perminyakan dan yang diterima untuk sekolah tersebut adalah pemuda tamatan Sekolah Dasar. Di Tapanuli oleh Jepang juga dibuka sekolah guru atau **Sihan Gakko** Sipoholon dan sekolah pegawai. Sekolah pegawai di Medan yang didirikan Jepang terkenal dengan nama **Seinen Rensyemaye**. Sesudah Jepang menyerah sekolah - sekolah kejuruan banyak yang ditutup karena kota Medan sudah menjadi daerah pertempuran. Oleh Pemerintah Republik Sekolah Guru Putri yang semula dipindahkan ke Binjai kemudian dipindahkan lagi ke Pematang Siantar. Sekolah Guru Putera yang berkedudukan di Binjai juga kemudian ditutup karena banyak pelajarannya yang ikut terjun dalam pemerintahan Republik Indonesia dan memasuki barisan bersenjata baik laskar maupun Tentara Keamanan Rakyat. Sekolah - sekolah kejuruan lainnya praktis ditutup dan yang ada hanyalah Sekolah Teknis di Pematang Siantar.

Pada waktu lahirnya Negara Sumatera Timur mulai dibuka lagi sekolah - sekolah kejuruan. Di Medan dan Pematang Siantar dibuka Sekolah Dagang yang lamanya dua tahun yang diterima tamatan sekolah rendah. Juga sekolah - sekolah guru didirikan lagi. Untuk mengatasi kekurangan guru dibuka OVVO atau **Opleiding Voor Volks Onderwijzer** yang lamanya sekolahnya 1 tahun. Juga para siswanya adalah tamatan sekolah rendah. Sekolah guru yang lebih tinggi ialah **Normaal School** dan **Kweek school Nieuwe Stijl**. Untuk **Normaal School** diterima pelajar kelas 2 Middelbare School atau dari MULO kelas 2. Lama sekolahnya dua tahun. Seterusnya untuk **Kweek - School** diterima tamatan **Middelbare School 4** tahun atau MULO. Kedua jenis sekolah itu ada di Medan dan Pematang Siantar.

Daerah Republik yaitu Tapanuli dan Aceh yang waktu itu termasuk wilayah Sumatera Utara, sekolah kejuruan yang ada hanya terdapat di Padang Sidempuan Tarutung dan Kotaraja (sekarang Banda Aceh).

Setelah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tahun 1950 mulai terjadi suatu perubahan dan perkembangan sekolah - sekolah kejuruan yang pesat di Sumatera Utara. Pada mulanya di kota Medan berdiri Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) dan kemudian Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) yang keduanya terletak di Jalan Sindoro. Sesudah tahun lima puluhan jenis sekolah ini meluas keseluruh kota - kota di Sumatera Utara baik sekolah itu berstatus sekolah negeri maupun swasta. Jenis sekolah Tehnik Pertama

dan sekolah Tehnik Menengah yang terdapat di kota Pematang Siantar dan Medan kemudian juga meluas ke seluruh daerah Sumatera Utara.

Peningkatan sekolah guru semakin terasa karena perluasan sekolah - sekolah Menengah di Sumatera Utara baik yang bersifat umum maupun yang bersifat kejuruan. Untuk mencapai kebutuhan tersebut maka didirikanlah Kursus B — I di kota Medan dan Pematang Siantar. Kursus tersebut meliputi Bahasa Inggris, Ekonomi, Ilmu Pasti, Sejarah dan kemudian juga dibuka Bahasa Indonesia dan Tehnik. Pada mulanya pengajarnya terdiri dari orang - orang Belanda tetapi kemudian secara berangsur - angsur diganti oleh tenaga Indonesia. Sekolah guru yang pada masa Negara Sumatera Timur disebut **Normal School** dan **Kweek - school** itu kemudian diganti dengan nama yang baru yaitu Sekolah Guru B (SGB) dan Sekolah Guru A (SGA). Jenis sekolah ini kemudian terdapat tidak saja di Medan dan Pematang Siantar tetapi juga di Balige, Padang Sidempuan dan sekarang telah meluas ke tiap - tiap kota Kabupaten dan disebut dengan SPG, SGB kemudian dihapuskan dan sekolah itu dijadikan SMP.

Untuk sekolah kejuruan wanita dibuka Sekolah Kepandaian Putri (SKP) dan pendidikan gurunya disebut Sekolah Guru Kepandaian Putri. Sekolah ini juga terdapat diberbagai kota - kota di Sumatera Utara selain di Medan baik yang diasuh pemerintah maupun oleh swasta. Untuk kebutuhan akan tenaga jaksa dan hakim, perawat dan juru obat kemudian dibuka pula sekolah - sekolah SMKA, Sekolah Perawat dan Bidan, dan sekolah Asisten Apoteker. Sekolah Perawat langsung diadakan di rumah - rumah sakit pemerintah dan swasta. Yang menjadi pemimpinya adalah juga Direktur Rumah Sakit yang bersangkutan.

Oleh Kementerian Dalam Negeri juga dibuka kemudian Sekolah - sekolah yang mulanya berupa Kursus Dinas C. Yang diterima menjadi siswa adalah tamatan SMA negeri. Kursus ini kemudian dikembangkan menjadi Akademi Pemerintahan Dalam Negeri Medan. Kursus tersebut letaknya di Jalan Ngalengko.

4. Pendidikan Tinggi

Pada tahun - tahun lima puluhan mulailah terjadi suatu masa baru dalam dunia pendidikan di Sumatera Utara. Selain dari pendidikan Menengah, pendidikan Tinggi mulai pula tumbuh. Hal ini terjadi karena perkembangan yang pesat dari masyarakat Sumatera Utara dalam kehidupan sosial dan perekonomiannya. Perguruan Tinggi yang pertama dibuka adalah milik swasta dan baru kemudian berdiri perguruan Tinggi Negeri.

a. Universitas Sumatera Utara

Kebutuhan akan pendidikan tinggi di Sumatera Utara membuat timbul inisiatip dari beberapa tokoh terkemuka di daerah ini untuk

melakukan kegiatan ke arah pembentukannya. Atas prakarsa Gubernur Abdul Hakim dan beberapa pemuka masyarakat waktu itu seperti Dr. Akhmad Syofian, dan Dr. Mansyur, pada tahun 1952 dibentuklah yayasan yang disebut yayasan Universitas Sumatera Utara. Usaha ini mendapat dukungan dari segala lapisan masyarakat baik penduduk maupun tokoh - tokoh pengusaha. Dari rakyat dan pengusaha dikumpulkan sumbangan sumbangan untuk dijadikan modal bergeraknya yayasan itu.

Pada tanggal 30 Agustus 1952 yayasan Universitas Sumatera Utara telah berhasil mendirikan Fakultas Kedokteran sebagai fakultas yang pertama. Letak fakultas ini di Jalan Seram. Sebagai Dekan diangkat Dr.

Ahmad Syofian yang pada waktu itu juga menjabat direktur Rumah Sakit Umum Medan. Para Staf pengajarnya adalah Dr. Soemarsono, Dr. Maas, Dr. Djabangun dan dibantu oleh beberapa tenaga dokter orang Belanda yang waktu masih banyak berdomisili di Medan. Para mahasiswanya hanya terdiri dari beberapa orang saja yaitu tamatan SMA tahun 1952 yang memang tidak dapat meneruskan sekolahnya ke Jawa karena kemampuan biaya tidak cukup.

Pada tahun 1953 atas desakan dari beberapa pelajar tamatan SMA oleh Yayasan Universitas Sumatera Utara dibuka pula Fakultas Hukum dan Ilmu Pengetahuan Masyarakat. Perkuliahan - perkuliahan diadakan pada malam hari di gedung SMA Negeri I. Ini dilakukan karena ketiadaan gedung dan para pengajar banyak bertugas di siang hari. Para staf pengajar pada fakultas Hukum itu ialah Mr. Mahadi sebagai Dekan, Mr. Tan Tjeng Bie, Mr. Tengku Zulkarnain, Drs. Tjung Ted Kui.

Setelah perkuliahan berjalan setahun baru perkuliahan dilakukan pada pagi hari juga bertempat di Jalan Seram. Kedua Fakultas yang diasuh oleh Yayasan Universitas Sumatera Utara itu berjalan dengan pesat sehingga mendapat perhatian dari pemerintah.

Dengan kawat dari Menteri PPK tanggal 1 Juli 1955 No. 38434 / DPTA kedua fakultas itu akan dinegerikan. Pelaksanaan surat kawat itu baru dilakukan pada tanggal 15 September 1955. Dengan demikian kedua Fakultas yang berada dalam lingkungan Universitas Sumatera Utara telah menjadi fakultas negeri. Walau pun Universitas itu telah di negerikan tetapi Yayasan Universitas Sumatera Utara tetap berdiri sebagai lembaga yang turut membantu pertumbuhannya.

Dengan keputusan pemerintah itu kemudian berkembanglah Universitas Sumatera Utara. Tidak beberapa lama lahirlah Fakultas Pertanian. Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) yang kemudian menjadi FKIP USU, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Pasti Alam.

Kemajuan yang dicapai oleh Universitas Sumatera Utara itu menyebabkan pada tahun - tahun tujuh puluhan seluruh fakultas itu ditempatkan dalam suatu kampus. Kampus itu terletak di Jalan Padang Bulan lengkap dengan berbagai - bagai sarana. Dewasa ini Universitas Sumatera Utara merupakan salah satu Universitas yang terkemuka di luar pulau Jawa. Pada masa tahun tujuh puluhan lahir pula Fakultas Sastra sebagai fakultas yang termuda dalam lingkungan USU. Selain dari itu tiap fakultas telah pula mengembangkan dirinya dengan membentuk jurusan - jurusan.

b. Institut Keguruan Ilmu Pendidikan

Sebagaimana telah diuraikan pada perkembangan dari Universitas Sumatera Utara, bahwa sekitar tahun 1958 di Medan telah didirikan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru yang berada di bawah naungan USU. Sebagai Dekan waktu itu adalah Mr. Ani Abbas Manopo. Perkembangannya sangat pesat pula, kalau pertama sekali hanya mempunyai jurusan ilmu Pendidikan, Bahasa Inggris dan Hukum, tetapi setelah adanya integrasi Kursus B — I sesuai dengan keputusan pemerintah maka jurusan - jurusannya bertambah pula. Karena kemajuan itu maka PTPG itu berubah menjadi Fakultas Ilmu Pendidikan. FKIP ini bernaung di bawah Universitas Sumatera Utara. Perkembangan yang pesat dalam dunia pendidikan guru menyebabkan pada beberapa tempat lahir lembaga tersendiri dari pendidikan guru pada tahun enam puluhan yaitu IKIP seperti di Jakarta, Bandung dan Malang. FKIP Medan kemudian menjadi bagian IKIP Jakarta dan ini berlangsung tidak lama.

Pada tahun 1967 IKIP Medan cabang Jakarta berdiri sendiri dan disebut Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Medan. Setelah IKIP Medan berdiri sendiri di bawah pimpinan G. Sianipar, Msc kemajuan sangat pesat dan lahirlah beberapa fakultas. Di antara fakultas yang ada ialah Fakultas ilmu Pendidikan, Fakultas Sastra Seni, Fakultas Keguruan ilmu Sosial, Fakultas Keguruan Ilmu Eksakta, Fakultas Keguruan Ilmu Tehnik dan Fakultas Ke oleh Ragaan.

c. Institut Agama Islam Negeri

Kebutuhan akan tenaga terdidik dari kalangan umat Islam untuk mengelola kerohanian dalam Islam, maka pendidikan tinggi untuk itu perlu diadakan. Pada mulanya desakan ini terjadi karena lulusan PGAA sudah sangat banyak. Untuk itu maka dibukalah persiapan IAIN yang dipelopori oleh Haji Ismail Sulaiman. Setelah berjalan beberapa lama dan merupakan cabang dari IAIN Banda Aceh kemudian berdiri sendiri. Pada tahun 1967 telah merupakan salah satu Institut Agama Islam Negeri di Sumatera utara, di mana Haji Ismail Sulaiman diangkat sebagai Rektornya. Kemajuan yang pesat dari institut itu akhirnya memperluas

dirinya dengan beberapa fakultas dan mempunyai kampus sendiri di Jalan Jati Medan.

d. Akademi Pemerintahan Dalam Negeri

Di Medan sekitar tahun 1952 telah ada Kursus Dinas C yang berada di bawah naungan Kementerian Dalam Negeri. Pada kursus ini yang diterima adalah tamatan SMA dan setelah tamat diangkat menjadi manteri kabupaten.

Pada tahun enam puluhan Kursus Dinas C itu dihapuskan sesuai dengan keputusan Menteri Dalam Negeri dan menjadi Akademi Pemerintahan Dalam Negeri. Tempat APDN ini terletak di Jalan Ngalengko Medan. Penerimaan Mahasiswanya disesuaikan dengan kebutuhan daerah Sumatera Utara. Sekarang APDN itu dipimpin oleh seorang Direktur yang dijabat oleh Drs. Madridi Nasution.

5. Pendidikan Non Formal

Dalam pelaksanaan pendidikan Non Formal ini di Sumatera Utara lebih banyak dilaksanakan oleh Pendidikan Masyarakat yang melaksanakan pemberantasan buta aksara dan pendidikan ketrampilan. Dewasa ini pendidikan masyarakat sedang mengadakan kegiatan penataran petugas - petugas untuk kemudian diterjunkan ke masyarakat mendapatkan pengetahuan keterampilan yang sederhana sebagai bekal untuk kehidupan mereka.

Di samping Pendidikan Masyarakat juga Jawatan Industri setempat mengadakan latihan - latihan bagi penganggur dalam berbagai bidang ketrampilan yang juga mendapat bantuan dari badan - badan luar negeri. Tenaga ahli diberikan oleh jawatan perindustrian kepada pengrajin - pengrajin untuk meningkatkan mutu dan produksi mereka, dengan melatih tenaga - tenaga yang ada di perusahaan itu.

B. PENDIDIKAN SWASTA

1. Pendidikan Dasar

Zaman Jepang merupakan suatu masa suram bagi pendidikan swasta di Sumatera Utara. Pada zaman Jepang keadaan sosial ekonomi penduduk sangat buruk, sehingga sekolah - sekolah swasta yang bergantung hidupnya dari masyarakat terpaksa menutup usahanya. Selain dari keadaan tersebut juga Jepang sangat mencurigai sekolah - sekolah swasta. Sekolah - sekolah dasar yang memakai bahasa pengantar Belanda dengan sendirinya ditutup. Taman Siswa yang berdasarkan pendidikan kebangsaan banyak yang tidak dapat berjalan dan cabang - cabangnya banyak pula menutup sekolah - sekolahnya. Sebagaimana telah dinyatakan **Josua Instituit** juga terpaksa ditutup. Sekolah - sekolah misi juga ditutup kecuali sekolah yang dilaksanakan oleh HKBP, karena

segala kegiatan dari **Rheinische Mission Gesellschaft** telah diambil alih oleh gereja Huria Kristen. Batak Protestan. Jadi dengan sendirinya sekolah - sekolah dasar terus berjalan tetapi harus mengikuti ketentuan yang telah digariskan oleh Jepang. Walau pun demikian sekolah - sekolah itu banyak yang ditutup karena gedung sekolahnya ditempati oleh tentara Jepang. Sekolah - sekolah tingkatan sekolah dasar pada perguruan - perguruan Islam dapat berlangsung terus seperti sekolah yang diasuh oleh Aljamiyatul Washliyah, Muhammadiyah dan lain - lainnya.

Di samping sekolah - sekolah tersebut yang terus berjalan juga sekolah - sekolah Cina perantaraan yang terdapat pada beberapa kota di Sumatera Utara. Pada zaman penjajahan Belanda di Sumatera Utara telah banyak lahir sekolah Cina. Misalnya di Medan **Sutung School**, **Sin Cin School** dan lain - lain. Pada zaman Jepang sekolah - sekolah dasar Cina itu diperbolehkan untuk meneruskan sekolahnya tetapi melalui pengawasan yang ketat dari Jepang dan sekolah yang diizinkan hanya sekolah dasar.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan perguruan - perguruan swasta tumbuh lagi. Di daerah pendudukan Belanda dan di kota Medan pada permulaan Kemerdekaan tidak dapat dibuka sekolah - sekolah karena Medan dan sekitarnya merupakan daerah pertempuran. Di daerah - daerah yang dikuasai oleh pemerintahan Republik sekolah Taman Siswa tumbuh kembali dengan suburnya. Di samping itu ada juga lembaga pendidikan yang lahir seperti Taman Pendidikan Masyarakat di Pematang Siantar, yang mempunyai sekolah dasar. Walau pun demikian perkembangannya tidaklah begitu pesat karena pada tahun 1947 terjadi Agresi Militer Belanda dan ini merupakan gangguan bagi kemajuan sekolah tersebut. Meskipun demikian sekolah dasar yang berada di bawah pengawasan organisasi keagamaan berlangsung terus. Setelah pendudukan Belanda atas daerah Sumatera Timur dan berdirinya Negara Sumatera Timur sekolah - sekolah dasar swasta tumbuh kembali. Baik yang condong kepada Republik maupun yang bersifat keagamaan. Sesudah pengakuan kedaulatan dan terbentuknya Negara Kesatuan perkembangan sekolah - sekolah dasar swasta semakin menunjukkan kemajuan - kemajuannya. Sekolah - sekolah yang dahulunya ditutup karena situasi politik sekarang dibuka kembali. Di Medan terdapat sekolah dasar yang diasuh oleh Perguruan Yosua, Perguruan Tampis, Perguruan Kesatria sebagai kelanjutan perguruan **Ivoorna** Taman Siswa mulai pula tumbuh di daerah - daerah di luar kota Medan seperti Perbaungan, Lubuk Pakam, Galang, Pematang Siantar, Tebing Tinggi, Batang Toru, Padang Sidempuan dan lain - lain. Sekolah - sekolah yang diasuh oleh gereja seperti gereja Katholik, HKBP, **Methodist** serta organisasi Islam mengembangkan sayapnya ke daerah - daerah pedalaman. Di Nias misi Katholik dan HKBP turut mendirikan sekolah

dasar di sana. Demikian pula organisasi Aljamiyatul Washliyah mendirikan beberapa sekolah dasar di Tanah Karo dan Dairi. Perkembangan sekolah dasar ini mendapat tunjangan dari pemerintah karena usaha mereka itu menunjang kemajuan bangsa. Bantuan itu bukan saja berupa subsidi keuangan tetapi juga guru - gurunya.

Sekolah - sekolah Cina juga maju dengan pesat demikian juga sekolah asing lainnya. Sekolah - sekolah asing itu berada di bawah pengawasan Inspektur Pendidikan Asing. Sekolah - sekolah dasar asing ini kemudian diharuskan untuk menutup sekolahnya dan menyesuaikan dengan sekolah - sekolah negeri. Sejak itu sekolah dasar Cina Khalsa menjadi sekolah - sekolah dasar swasta nasional. Dengan keadaan seperti ini maka inspeksi sekolah asing dihapuskan.

2. Pendidikan Menengah

Zaman pendudukan Jepang boleh dikatakan sekolah - sekolah menengah swasta tidak ada yang berdiri. Pada masa setelah Proklamasi Kemerdekaan sekolah menengah yang menonjol adalah sekolah Taman Siswa yang terkenal dengan Taman Dewasa. Sewaktu pendudukan Belanda dan pemerintahan NST di daerah yang dikuasainya berdiri sekolah menengah yang berada di bawah naungan perguruan Josua yaitu SMP Josua, SMP yang diasuh oleh Perguruan Kesatria di kota Medan, Taman Dewasa di Medan dan Pematang Siantar. Di daerah - daerah Republik seperti Tapanuli hanyalah ada sekolah Taman Dewasa. Sekolah menengah yang didirikan oleh orang - orang asing ialah Khalsa, dan sekolah - sekolah Cina. Organisasi misi di daerah pendudukan Belanda mendirikan **Middelbare School** atau MULO seperti di Medan terdapat MULO Katholik, **Christelijke Middelbare School** yang diasuh oleh **School tot de Christelijke vereniging**. Sesudah pengakuan kedaulatan sekolah - sekolah Menengah Atas hanyalah terdapat di kota Medan yaitu SMA Negeri. Yang diawasi oleh pihak swasta ialah **Concordante HBS** yaitu sekolah yang menampung anak - anak Belanda dan berada di bawah naungan organisasi Belanda karena banyaknya keluarga Belanda di sekitar Medan. Sekolah ini pun kemudian ditutup setelah tahun 1956. Setelah tahun - tahun 1953 mulailah terjadi perkembangan sekolah - sekolah Swasta dengan pesatnya. Keadaan ini terjadi karena pada waktu itu lulusan sekolah - sekolah dasar dan menengah pertama sangat banyak. Satu - satunya sekolah menengah pertama yang ada hanyalah di ibu kota Kabupaten dan Sekolah Menengah Atas hanya ada di kota Medan. Pada kota - kota ini tumbuh sebagai jamur sekolah - sekolah menengah Swasta.

Di Medan terdapat SMP yang diasuh oleh perguruan Josua, Ksatria, Tampis, Perguruan Katholik dan perguruan Kristen. Di samping sekolah - sekolah yang tersebut lahir pula yayasan sekolah - sekolah yang baru

seperti Yayasan Perguruan Pembangun yang mengelola SMP Pembangunan, SMP Buana dan banyak lagi yayasan yang lain berdiri pada saat itu. Perguruan Taman Siswa yang terletak di Jalan Ampelas juga mengelola SMP dan SMA yang disebut mereka Taman Dewasa dan Taman Madya.

Di luar kota Medan juga lahir sekolah - sekolah SMP swasta baik di Pematang Siantar, Padang Sidempuan dan sebagainya. Tetapi perkembangan di luar kota itu terbatas karena kurangnya tenaga pengajar. Sekolah - sekolah SMP yang didirikan oleh pihak swasta itu berlangsung sampai malam hari di kota Medan karena banyak minat belajar. Para pegawai yang ingin meningkatkan pengetahuannya mengambil kesempatan belajar pada malam hari. Di Pematang Siantar selain Perguruan Taman Siswa yang mempunyai SMP, terdapat juga SMP yang diasuh oleh Perguruan - Masyarakat di bawah pimpinan Bukit Siregar. Organisasi Gereja seperti HKBP mempunyai SMP dan Perguruan Katholik. Kedua perguruan ini mendapat subsidi dari pemerintah. Di Tarutung, Balige dan beberapa kota di Tapanuli Utara dan Tengah terdapat SMP yang berada di bawah asuhan HKBP dan Gereja Katholik.

Perkembangan SMA pada tahun 1952 mulai pesat pula karena kemajuan - kemajuan sekolah - sekolah SMP baik Swasta maupun negeri. Pada tahun 1952 di kota Medan telah lahir pula SMA swasta yang diasuh oleh yayasan swasta seperti SMA Prayatna, SMA Pembina, SMA Tagore, SMA Nasrani, SMA Ksatria. Perkembangan - perkembangan sekolah - sekolah swasta ini terjadi karena tenaga guru untuk mengajar di SMA sudah dapat terpenuhi dengan adanya Pengerahan Tenaga Mahasiswa dan di Medan sendiri telah ada Universitas sehingga para mahasiswa itu ada yang menyediakan waktunya untuk memberikan pelajaran - pelajaran di sekolah - sekolah. Sebaliknya di luar kota Medan keadaan Sekolah Menengah Atas belum demikian pesatnya. Menjelang tahun enam puluhan mulailah SMA meluas ke luar kota Medan terutama ke kota - kota Kabupaten. Hal ini dapat dilangsungkan karena telah tersedia tenaga guru yang cukup untuk mengajar di SMA, karena kursus B — I yang terdapat di Medan dan Pematang Siantar telah dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Keadaan tersebut menyebabkan perkembangan sekolah - sekolah swasta di luar kota Medan juga mengalami kemajuan yang pesat, terutama Sekolah Menengah Atas.

3. Pendidikan Kejuruan

Sekolah - sekolah kejuruan pada zaman Jepang boleh dikatakan tidak ada karena sebahagian besar anak - anak bekerja di ladang - ladang bertani untuk memenuhi kebutuhan pangan yang sulit pada waktu itu. Pada tahun 1945 — 1950 di Sumatera Utara boleh dikatakan tidak ada sekolah - sekolah kejuruan swasta. Mungkin keadaan ini terjadi

disebabkan keadaan politik dan sosial ekonomi penduduk yang belum stabil.

Tetapi setelah tahun - tahun itu mulailah lahir sekolah kejuruan swasta. Sekolah kejuruan yang lahir dan diusahakan oleh pihak swasta adalah sekolah guru, tehnik dan ekonomi. Tetapi boleh dikatakan yang terbanyak adalah sekolah ekonomi dan guru. Kemungkinan sekali karena sekolah tehnik memerlukan peralatan dan biaya yang besar.

Sekolah Guru B dan Sekolah Guru A yang kemudian bersama SPG didirikan oleh badan - badan perguruan Kristen dan Islam. Di Medan terdapat SPG Kristen, SPG Xaveriana yang didirikan oleh yayasan Perguruan Katholik. Kemudian perguruan itu juga terdapat di Pematang Siantar, Sibolga, Balige dan beberapa kota lainnya. Gereja Kristen Batak Simalungun juga mendirikan SPG di Pematang Raya. Perguruan Muhammadiyah mula - mula membuka pada tahun 1958 SGA yang kemudian ditutup. Sekolah Guru B yang didirikan oleh badan - badan swasta tidak lama berlangsung karena ketentuan pemerintah menyebabkan mereka merubah menjadi SMP pula. Demikian pula sekolah SMEP dan SMEA yang pada tahun lima puluhan banyak diusahakan oleh pihak swasta kemudian ditutup.

Yang sampai hari ini berkembang usaha - usaha sekolah kejuruan ialah sekolah Tehnik dan Sekolah Tehnik Menengah. Di Pematang Siantar terdapat STM - HKBP yang telah mempunyai peralatan dan gedung yang baik, dan telah banyak mengeluarkan para lulusan. Di Medan terdapat juga sekolah STM Dwiwarna yang bersubsidi.

Sekolah - sekolah Bidan dan Perawat juga diusahakan oleh pihak swasta yaitu dari pihak Rumah Sakit Perkebunan (PTP), Rumah Sakit HKBP di Tarutung dan Rumah Sakit Elisabeth di Medan. Sekolah - sekolah itu diadakan untuk memenuhi kebutuhan - kebutuhan mereka sendiri. Salah satu badan swasta di Medan yang mengusahakan sekolah kejuruan ialah Balai Pendidikan Quikly di bawah pimpinan Drs. St. A Hamzah Sihombing. Sekolah yang diusahakannya ialah Sekolah Tehnik, Sekolah Tehnik Menengah yang murid - muridnya banyak berasal dari luar kota Medan.

4. Pendidikan Tinggi

a. Universitas Islam Sumatera Utara [UISU]

Universitas ini didirikan tanggal 21 Juni 1952, atas prakarsa dari beberapa tokoh terkemuka yaitu Haji Bahrum Jamil, Adnan Benawi, Sariani AS, Sabaruddin Ahmad dan Rivai Abdul Manap. Pada mulanya dibentuk suatu Yayasan Perguruan Tinggi Islam yang anggota - anggotanya sebagaimana tersebut di atas. Kemudian diangkat pula penasihat - penasihatnya yaitu Abdul Hakim, Mohammad Daudsyah,

Dokter Sahar, Haji Abdurrahman Sjihab dan Haji Bustami Ibrahim. Pengesahan berdirinya Yayasan itu dilakukan pada Notaris Sutan Pane Paruhum. Kemudian Yayasan Perguruan Tinggi Islam itu diubah pula namanya menjadi Yayasan Universitas Islam Sumatera Utara yang berkedudukan di Medan pada tanggal 6 Pebruari 1954.

Pada tahun 1952 telah dibuka Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat yang bernaung pada yayasan itu demikian pula Fakultas agama Islam. Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat itu praktis berpedoman kepada Universitas Indonesia yang telah ada baik mengenai kurikulum maupun bahan - bahan kuliahnya. Demikian pula Fakultas Agama Islam berpedoman kepada Fakultas Agama Islam Negeri Yogyakarta. Sebelum berdirinya gedung UISU yang terletak di Jalan Si Singamangaraja sekarang perkuliahan diadakan di bekas Sekolah Derma Jalan Si Singamangaraja Medan. Di sinilah perkuliahan Fakultas Hukum dan Agama.

Fakultas Hukum untuk pertama kalinya tidak memakai perkataan Dekan tetapi Ketua. Sebagai Ketua adalah Mr. Abdul Hakim. Sebagai staf pengajarnya pada waktu itu adalah Mr. Abdul Hakim, Mr. T. Dzulkarnain, Mr. Susuhunan Hamzah, Drs. Tjoeng Ted Koei, Mr. H. de Boer, Mr. W.J. Burgerhoff Mulder, Mr. P. Noe, Drs. Yo Yeng Hok, H. Adnan Lubis dan Drs. Sugeng. Selain dari pada itu ada Guru Besar Luar Biasa ialah Mr. Tan Tjeng Bie dan Mr. Muhammad Roem.

Fakultas Agama yang menjadi Ketua Fakultasnya adalah H. Adnan dan sekretarisnya adalah Dr. Darwis Amar. Para staf pengajar ialah H. Adnan Lubis, M. Arsyad Thalib Lubis, Syekh H. Abdullah Afifuddin, Zainal Arifin Abbas, H. Bustamam Ibrahim dan Mr. T. Dzulkarnain. Adapun pimpinan kantor UISU ialah Mr. Mohammad Roem dan Sahab. Jumlah mahasiswa dalam taraf permulaan adalah 154 untuk fakultas Hukum dan 70 untuk Fakultas Agama.

Universitas Islam merupakan satu - satunya universitas yang tertua di Sumatera Utara. Setelah beberapa tahun berjalan maka UISU mengadakan perkembangannya, penambahan - penambahan fakultas kemudian terjadi pula. Pada tahun 1960 dibuka Fakultas Ekonomi, Fakultas Pendidikan, Fakultas Pertanian, Fakultas Kedokteran dan Fakultas Sastera. Gedung yang dahulunya kecil sekarang telah dipindahkan ke daerah Teladan dan gedung yang lama merupakan Fakultas Kedokteran saja. Para alumni dari UISU ini telah banyak bertebaran di seluruh pelosok tanah air.

b. Universitas HKBP Nommensen

Kemajuan - kemajuan dalam pendidikan dalam tahun - tahun limapuluhan semakin meningkat karena banyak tamatan SMA yang

tidak dapat melanjutkan pelajarannya ke Jakarta. Karena itulah maka tumbuh dengan pesat usaha - usaha untuk menanggulangnya. Setelah beberapa tahun Yayasan UISU terbentuk dan lahir fakultas - fakultasnya, maka kalangan Kristen tidak ketinggalan pula. Pada 2 Oktober 1954 berdiri pula Universitas HKBP Nommensen yang berpusat di Pematang Siantar. Universitas itu jelas merupakan bahagian dari HKBP.

Pada mulanya universitas itu membuka Fakultas Theologia yang berada di Pematang Siantar. Staf pengajarnya banyak dipergunakan tenaga dari luar negeri. Tetapi kini seluruhnya merupakan putera Indonesia seperti Prof. Dr. P. Sormin, Ds. T.P. Simorangkir, Ds. R. Rajagukguk STM dan lain - lainnya. Sesudah Fakultas Theologia, dibuka pula Fakultas Ekonomi. Juga pada mulanya banyak tenaga pengajar bangsa asing terutama bangsa Belanda tetapi kemudian digantikan oleh staf pengajar bangsa Indonesia seperti Drs. B. Napitupulu, Drs. Z. Siahaan M.A., OHS. Purba M.A., M. Sc, DR. A. Pasaribu dan banyak lagi yang lain - lainnya. Fakultas Ekonomi ini merupakan satu - satunya pada tahun 1954 di Sumatera Utara. Karena itu para mahasiswanya banyak dan terdiri dari berbagai - bagai bangsa dan agama.

Sesudah kedua fakultas itu maka mulailah berkembang Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Fakultas Tehnik dan beberapa akademi. Kemudian terakhir lahir Fakultas Hukum dan Fakultas Peternakan.

c. Universitas Dharma Agung

Universitas ini didirikan sekitar tahun 1958 yang mula - mula berkedudukan di Jalan Imam Bonjol dan perkuliahan dilakukan pada malam hari. Fakultas yang ada ialah Hukum dan Sosial Politik. Sebagai pemrakarsa ialah Drs. Abd. Hakim Nasution. Kemudian universitas ini pindah ke Jalan Jambi. Setelah tahun 1979 Universitas ini dipimpin oleh T.D Pardede mulailah berkembang pesat dan sekarang mempunyai fakultas lain selain yang tersebut di atas.

d. Universitas Muhammadiyah

Pada tahun 1970 di Medan telah terbentuk pula Universitas Muhammadiyah yang mula - mulanya merupakan cabang dari Universitas Muhammadiyah Jakarta, tetapi kemudian berdiri sendiri. Fakultas yang ada ialah Fakultas Agama Islam, Fakultas Hukum dan Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas ini terletak di Teladan Medan dan sebagai Rektor ialah Al Ustad Latief Rousdy.

e. Universitas Al Jamiyatul Washliyah

Universitas ini merupakan bahagian dari organisasi Al Jamiyatul Washliyah. Lahirnya universitas ini adalah sebagai perluasan dari perkembangan pendidikan yang dikelola oleh Al Jamiyatul Washliyah.

Universitas tersebut berdiri pada tahun tujuh puluhan dan baru mengelola Fakultas Agama dan Fakultas Keguruan. Universitas ini terletak di Mariendal.

f. Universitas Methodist

Universitas ini didirikan pada tahun tujuh puluhan juga. Mula - mula Universitas ini mendirikan Fakultas Sastera jurusan bahasa Inggris, tetapi kemudian meluaskan dengan Fakultas Kedokteran. Sebagaimana juga universitas yang berada di bawah organisasi - organisasi maka universitas ini berada di bawah Gereja Methodist. Universitas ini telah mulai menunjukkan kemajuan - kemajuan dewasa ini.

g. Universitas Simalungun

Universitas ini didirikan pada 9 April 1961 sebagaimana tercantum dalam akte notaris dan baru merupakan universitas yang terdaftar pada Departemen P dan K pada 1 April 1969. Universitas ini diasuh oleh Yayasan Universitas Simalungun, yang mula - mula diprakarsai oleh Kolonel Rajamin Purba, yang kemudian diangkat juga sebagai Rektor Universitas tersebut. Pada pembukaan pertama universitas ini mengasuh Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Pertanian. Kemudian mulailah universitas ini mengembang dengan membuka Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan dan kemudian Fakultas Tehnik. Universitas ini merupakan satu - satunya di Sumatera Utara yang mendapat subsidi dari Kabupaten. Dewasa ini karena perkembangan yang pesat maka kampus yang dahulunya di Jalan Merdeka telah dipindahkan ke Jalan Kartini atau terkenal daerah Sibatu - batu. Komplek yang baru ini luasnya 40 hektar. Dengan adanya Universitas ini diharapkan dapat kiranya anak - anak dari daerah Simalungun yang tidak mampu meneruskan sekolahnya ke tempat lain tertampung di sini.

h. Akademi - Akademi

Selain di universitas di Sumatera Utara terdapat pula akademi - akademi dan perguruan - perguruan tinggi. Akademi yang terdapat di sini terdiri berbagai - bagai jurusan. Akademi ini sebahagian besar terdapat di kota Medan. Akademi Bahasa Asing dan Bank Swadaya yang terletak di Jalan Yose Rizal didirikan tahun 1964 yang sekarang dipimpin oleh Mustafa Siregar, SH. Akademi Sekretaris dan Management, Bahasa Asing dan Tehnik Yaspengar yang terletak di Jalan Imam Bonjol berdiri pada tahun 1970. Pimpinannya adalah Arifin Pulungan SH. Akademi Sekretaris Menegemen Budi Murni dibuka pada tahun 1980 diasuh oleh Yayasan Katholik yang berada di bawah naungan Uskup Agung. Akademi Perstekstilan dan Perhotelan T.D. Pardede diasuh oleh **T.D. Pardede Foundation.**

Di Pematang Siantar ada Perguruan Tinggi Hukum yang diasuh oleh Yayasan Universitas Nasional (UNI). Ini merupakan perguruan tinggi yang terdapat di Sumatera Utara dan dahulu banyak juga yang berdiri tetapi kemudian terpaksa ditutup karena tidak memenuhi syarat dan kurangnya biaya seperti Akademi Pimpinan Perusahaan (APIPSU) dan lain - lain.

5. Pendidikan Non Formal

Kota Medan yang telah berkembang sebagai kota dagang dan kota industri mulai menunjukkan betapa banyaknya kebutuhan - kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia untuk dapat hidup. Bertolak dari kebutuhan inilah maka sebagai jamur tumbuh lahir banyak kegiatan yang merupakan pendidikan non - formal. Kursus montir mobil dan supir diadakan pada Balai Pendidikan Quikly, Imanuel. Kursus jahit - menjahit bertebaran di pelosok kota Medan, demikian pula kursus kecantikan dan kue. Kebanyakan yang mengusahakan kursus - kursus ini adalah orang - orang nonpribumi karena modalnya cukup dan ketrampilan mengenai itu mereka peroleh dengan belajar di luar negeri.

Kursus - kursus untuk memperoleh ketrampilan dalam bidang pembukuan juga terdapat di Medan yaitu kursus Bond A dan B Di samping itu juga terdapat kursus bahasa Inggris yang diusahakan oleh orang - orang turunan India. Di antara kursus - kursus yang terbesar ialah kursus Yayasan Pendidikan Keluarga yang telah berlangsung sejak tahun 1961. Seluruh kursus itu berada di bawah pengawasan Kepala Pendidikan Masyarakat Perwakilan Departemen P dan K Sumatera Utara.

BAB VI

KESIMPULAN

Setelah adanya penguraian pendidikan di Sumatera Utara dari masa lampau secara kronologis maka sampailah kita kepada kesimpulan, yang berupa pokok penulisan. Kesimpulan yang dapat dikemukakan di sini antara lain ialah :

1. Sejak dari masa lampau di Sumatera Utara telah terdapat benih - benih pendidikan yang tumbuh dalam masyarakat. Pendidikan pada masa lampau sebelum adanya pengaruh Hindu merupakan pendidikan yang dilakukan oleh tokoh dalam masyarakat kepada anggota masyarakat agar anggotanya dapat hidup dalam masyarakat dengan mengenal norma - norma yang ada dalam masyarakat seperti adat - istiadat. Untuk itulah anggota masyarakat sejak masih anak - anak mendapat pendidikan dari seorang yang mengetahui tentang adat itu misalnya dari datu, pawang dan sebagainya. Mereka inilah umumnya dianggap orang yang terkemuka dalam masyarakat. Karena itu tidak mengherankan kalau tokoh tersebut di atas itu juga menjabat kedudukan penting dalam organisasi pemerintahan.
2. Kedatangan agama Hindu dan Islam ke Sumatera Utara tidaklah merombak sistem pendidikan tradisional malahan memperkaya dan menambahnya sehingga membentuk suatu ciri pendidikan Indonesia sebelum masuknya pengaruh Barat. Sebagai contoh guru sebagai seorang yang dianggap sesepuh masyarakat dan mendapat kedudukan sendiri dalam masyarakat Indonesia.
3. Kedatangan bangsa Eropa ke Sumatera Utara yang terjadi pada awal abad ke 19 melahirkan suatu perubahan dalam pendidikan tradisional. Kedatangan bangsa Eropa melahirkan suatu sistem pendidikan Barat di Sumatera Utara. Pemasukan sistem pendidikan Barat itu mula - mula bertujuan untuk kepentingan bangsa Eropa sendiri yaitu penjajahan. Walaupun demikian pendidikan Barat itu pulalah nantinya menjadikan suatu benih bagi lahirnya perasaan kebangsaan di Sumatera Utara.
4. Tapanuli Selatan adalah suatu daerah yang pertama sekali memperoleh pendidikan Barat. Dari Tapanuli Selatan perkembangan pendidikan secara Barat itu meluas ke seluruh Sumatera Utara. Buah pikiran yang dilahirkan oleh Willem Iskandar untuk memajukan bangsanya menjadi suatu kenyataan kemudian. Perkembangan sekolah guru di Tapanuli Selatan menjadi dasar permulaan bagi perluasan sekolah - sekolah di Sumatera Utara.
5. Pendidikan yang diadakan Belanda di Sumatera Utara hanyalah untuk kepentingan mereka yaitu memenuhi kebutuhan akan tenaga

terdidik yang sangat dibutuhkan oleh pemerintah Belanda dan perusahaan mereka di Sumatera Utara. Karena itulah sekolah yang diadakan Belanda terbatas sekali.

6. Keterbatasan pendidikan yang diadakan oleh Belanda itu menyebabkan tumbuh dengan pesatnya pendidikan nasional yang dipimpin oleh tokoh - tokoh pendidik bangsa Indonesia. Demikian pula pendidikan secara Kristen. Pada abad ke 20 mulailah berkembang pendidikan bangsa Indonesia dengan pesatnya. Tetapi zaman pendudukan Jepang kegiatan pendidikan agak merosot karena Jepang menjadikan pendidikan itu sebagai suatu sarana untuk melatih anak - anak menjadi perajurit sesuai dengan kepentingan Jepang untuk memenangkan Perang Dunia II.
 7. Sesudah Indonesia memerdekakan dirinya dari penjajahan yaitu dengan lahirnya Proklamasi Kemerdekaan maka pendidikan bangsa Indonesia secara perlahan - lahan mulai menuju peningkatannya. Kemajuan pendidikan mulai dirasakan setelah tahun - tahun 1950 di Sumatera Utara. Karena pada waktu itu terasa tenaga ahli sangat kurang setelah bangsa Belanda meninggalkan daerah Sumatera Utara.
 8. Pada mulanya sekolah menengah tumbuh dengan pesatnya dan tidak beberapa lamanya dibarengi dengan pertumbuhan universitas - universitas, akademi - akademi. Dewasa ini perkembangan pendidikan di Sumatera Utara telah dapat dibanggakan dan tidak ketinggalan dari daerah - daerah lainnya. Dalam kemajuan pendidikan di Sumatera Utara ini sangat besar partisipasi masyarakat sehingga adanya partisipasi masyarakat itulah menyebabkan dapat tercapai kemajuan - kemajuan tersebut.
 9. Di samping pendidikan formal tidak kalah pentingnya pendidikan nonformal yang turut mendukung kemajuan masyarakat di Sumatera Utara. Keahlian - keahlian dan ketrampilan yang diperoleh melalui pendidikan non - formal itu banyak perannya untuk mengatasi masalah - masalah sosial seperti pengangguran dan kenakalan remaja.
-

DAFTAR — ISTILAH

Akte van Erkennung en Bevestiging	= Pernyataan tentang penguasaan wilayah Belanda atas daerah kerajaan di Sumatera Timur.
Arensburg	= Perusahaan Perkebunan Belanda di Sumatera Timur.
Ambacht School	= Sekolah Pertukangan zaman Belanda.
Aisyiah	= Sekolah untuk kaum wanita yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah.
APDN	= Akademi Pendidikan Dalam Negeri.
Baja	= Tinta untuk menulis berasal dari getah pohon.
Bulu Suratou	= Bambu untuk dijadikan tempat menulis.
BPM	= Bataafse Petroleum Maatschappij (Perusahaan Minyak Belanda).
Consesie	= Hak penyewaan tanah yang diperoleh pihak perkebunan dari pemerintah Belanda.
Charisma	= Seorang tokoh yang dianggap mempunyai kedudukan yang suci dalam masyarakat.
Datu	= Seorang yang menguasai ilmu mistik (dukun).
Debata	= Tuhan Yang Maha Esa.
Domein Verklaring	= Keterangan tentang hak milik tanah.
Deli Maatschappij	= Perusahaan Perkebunan tembakau di Deli.
Evangelisatie	= Penginjilan
Eigendom	= Hak milik.
Europese Lagere School	= Sekolah dasar untuk anak - anak Belanda.

Fiqh	= Ilmu Hukum dalam Islam.
Gouvernement	= Pemerintah.
Gouverneur	= Gubernur.
Gereja Baptist	= Sekte dalam gereja Kristen.
Gulden	= Alat pembayaran dalam masa Pemerintahan jajahan Belanda / Nama mata uang Belanda.
Gemeente Raad	= Dewan Kota.
Gemeente	= Kota Praja.
Hadist	= Riwayat hidup Nabi Muhammad SAW.
HVA	= Handels Vereniging der Amsterdam. Perusahaan Dagang Belanda yang berpusat di Amsterdam.
HAPAM	= Holland - Amerikaan Plantage Associatie Maatschappij (Perusahaan Amerika Belanda).
HIS	= Hollands Inlandse School. Sekolah Rendah yang berbahasa Belanda untuk bangsa Indonesia
HBS	= Hogere Burger School salah satu SLA pada zaman Belanda.
Inisiasi	= Upacara dalam kebiasaan masyarakat tradisional.
IKIP	= Institut Keguruan Ilmu Pendidikan.
Injil	= Kitab suci untuk umat Kristen.
Jesuit	= Orde dalam gereja Katholik.
Kalam	= Lidi enau untuk menulis.
Kweek School	= Sekolah Guru staraf dengan SPG
Khalsa	= Organisasi orang Sikh di Medan
Kursus B — I	= Kursus untuk memperoleh akte mengajar di Sekolah Lanjutan sekolah menengah.
Kursus Dinas C	= Kursus Pegawai setelah SMA.
London Treaty	= Traktat London.
Landschap	= Pemerintahan raja - raja.

LO	= Lagere Onderwijs. Akta untuk mengajar di sekolah Dasar.
Meisjes School	= Sekolah dasar untuk wanita.
Mandailing	= Suatu daerah di Tapanuli Selatan
MULO	= Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs (SMP).
MO	= Middelbare Onderwijs (Akte untuk guru SMA).
Melati Kotojo Gakko	= Sekolah SMP wanita zaman Jepang.
Nahu	= Ilmu Bahasa.
N Z G	= Nederland Zending Genootschap, Missi Gereja Kristen Belanda.
Normaal School	= Sekolah Guru tingkat dasar, setingkat SGB.
Nogyo Gakko	= Sekolah Pertanian zaman Jepang.
Orientalist	= Ahli Pengetahuan tentang dunia Timur.
OVVO	= Opleiding voor Volks Onderwijzer. (Sekolah Guru untuk sekolah dasar kelas 3).
Pawang	= Seorang yang mengetahui mistik untuk menjinakkan binatang liar.
Pesantren	= Sekolah untuk mendidik menjadi alim ulama
Portibi	= Desa di Tapanuli Selatan tempat candi - candi.
Pustaha	= Naskah Kuno dalam Bahasa Batak.
Parhalaan	= Tulisan Batak pada bambu.
Pintu Terbuka	= Politik pemerintah Belanda untuk menerima investasi modal asing.
Politik Etika	= Politik yang digerakkan oleh Deveter di Indonesia.
Qur'an	= Kitab suci bagi umat Islam.
Rheinische Mission	= Organisasi zending yang berpusat di Jerman.

Republikein	= Penduduk yang pro kepada pemerintahan Republik.
SIPEF	= Societes Internationale Plantation et Financiele. (Perusahaan Perkebunan Belgia).
Standaard School	= Sekolah dasar yang mempunyai mata pelajaran Bahasa Belanda.
Sihan Gakko	= Sekolah Guru zaman Jepang.
Seinen Rensyenso	= Sekolah Pegawai Zaman Jepang.
S G B	= Sekolah Guru B.
S G A	= Sekolah Guru A.
Terugi	= Alat untuk menulis bagi suku Batak.
Tajwidj	= Ilmu bunyi bahasa dalam bahasa Arab.
U S U	= Universitas Sumatera Utara.
U I S U	= Universitas Islam Sumatera Utara.
U S I	= Universitas Simalungun.
Verklaring	= Keterangan.
Volkschool	= Sekolah Dasar kelas III.
Vervolg - School	= Sekolah Dasar yang mempunyai kelas VI.
V H O	= Voorbereiding tot Hoger Onderwijs. (SMA zaman pendudukan Belanda).
Westkust	= Pantai Barat.

DAFTAR — INFORMAN

1. Nama : Ch. Rajagukguk
Umur : 62 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Kepala Inspeksi SMP Sumatera Utara.
Sekarang Dosen Tidak tetap FKIS — IKIP Medan.
Alamat : FKIS — IKIP Jalan Merbau Medan.
2. Nama : Batara Nasution
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Wakil Kepala Dinas P dan K Sumatera
Utara. Sekarang Guru SMP Harapan.
Alamat : Perguruan Yaspenhar Jalan Imam Bonjol Medan.
3. Nama : S. Sidabutar
Umur : 62 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Kepala SMP Sekarang Ketua Yayasan
Persatuan Pendidikan Kristen Medan (PPKM).
Alamat : Jalan Jenderal S. Parman 254 Medan.
4. Nama : Kayamudin Nasution
Umur : 62 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Kepala Dinas P dan K Sumatera Utara.
Alamat : Perguruan Yaspenhar Jalan Imam Bonjol Medan.
5. Nama : Laurencius Siahaan
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Wakil Inspeksi Pendidikan Asing Sumate-
ra Utara.
Alamat :
6. Nama : Drs. Ngaiman Daeng Malewa
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : Kepala Kantor Departemen P dan K Kabupaten
Tapanuli Tengah.
Alamat : Sibolga.
7. Nama : Drs. Muslim Laut Tawar
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Dosen FJIP Universitas Islam Sumatera Utara.
Alamat : UISU Jalan Singamangaraja Medan.
8. Nama : Drs. Asril Thamar
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Kepala SPG Negeri Tanjung Balai.
Alamat : SPG Negeri Tanjung Balai.

9. Nama : Sugondo Kartoprojo
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Ketua Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa Sumatera Utara.
Alamat : Jalan Bulan Medan.
10. Nama : L. Simbolon
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Sekretaris Keuskupan Agung Medan.
Alamat : Jalan Imam Bonjol Medan.
11. Nama : Drs. J.L. Sinaga
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Kepala Kantor Departemen P dan K Kabupaten Simalungun.
Alamat : Jalan Merdeka Pematang Siantar.
12. Nama : Drs. P.E. Siagian
Umur : 62 tahun
Pekerjaan : Dosen Universitas Simalungun.
Alamat : Jalan Merdeka Pematang Siantar.
13. Nama : M. Syafei
Umur : 62 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Guru SMP Negeri.
Alamat : Jalan Ampelas Medan.

DAFTAR BACAAN

- Al Djamiyatul Washliyah, **Congres Gids CVO Congres**, Medan, 1940
Peringatan Aljamiyatul Washliyah 1/4 abad. Medan, 1956.
- Azhar. Bahrum, **Ulang Tahun 1/4 abad Al Ittihadiyah**, Medan, 1960.
- Anderson. John, **Mission of the East Coast of Sumatera** Oxford University Tress, Londen, 1971.
- Bergman. IJ, **Geschiedenis van het Onderwijs in Nederlandsch Indie**, Groningen - Batavia, 1938.
- Bahrum Jamil SH. Haji, **Al Washliyah Buah Hati Umat Islam** Majelis Tabligh.
UISU. Yayasan Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, 1953.
- Berkhof. DR.H.Dr.J.H Enklaar, **Sejarah Gereja**, Badan Penerbit Kristen, Jakarta, 1962.
- Bodholdt. Pederson, Paul, **Daerah Batak dan Protestant**, BPK Gunung Mulia, Kwitang - Jakarta, 1975.
- De Graaf. Dr. H.J. **Geschiedenis van Indonesia**, S'Gravenhage / Bandung, 1949.
- Djumhur. I, : Danasaputra. Drs. H., **Sejarah Pendidikan**, CV Ilmu, Bandung, 1976.
- Djawatan Pendidikan P. P. dan K., **Almanak 1960**, Djawatan Pendidikan Kejuruan, Djakarta, 1960.
- Dewantara. Ki Hajar, **Dari kebangunan Nasional Sampai Proklamasi Kemerdekaan N.V.** Pustaka Penerbit Endang, Djakarta, 1953.
- Harahap. Basyrah Hamid, **Willem Iskandar Pelopor Pendidikan**, Panitia Peringatan, Medan, 1976.
- Hall; D.G.E.* **A History of South East Asia**, Mac Millan & Co Ltd, Londen, St Martins Press, New York, 1960.
- Husny. T.M. Lah, **Lintasan Sejarah Peradapan dan Penduduk Melayu Pesisir Dell Sumatera Timur 1612 — 1950**, BP Husny, Medan, 1950.

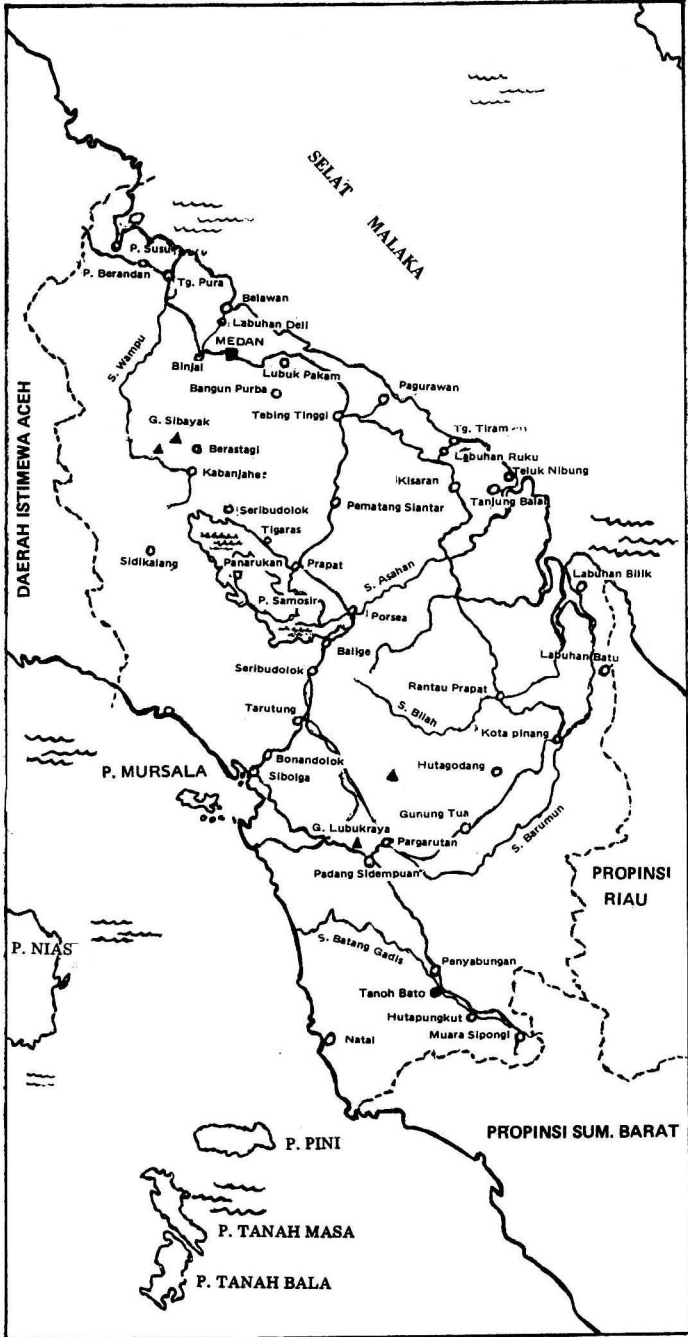
- Kementerian Penerangan, **Republik Indonesia, Propinsi Sumatera Utara**, Jakarta, 1953.
- Kartodirdjo. DR.A. Sartono, **Struktur Sosial DARI Masyarakat Tradisional dan Kolonial**, Lembaran Sejarah no. 4, Tahun 1969, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Kepemimpinan dalam Sejarah Indonesia**, Balai Pembinaan Administrasi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1964.
- Sejarah Nasional Indonesia Jilid V**, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1977.
- Kuntjaraningrat, Prof. DR, **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**, Jambatan, Jakarta, 1971.
- Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan** PT Gramedia, Jakarta, 1974.
- Lembaga Penelitian Islam, **Seminar Masuknya Islam ke Indonesia di Medan**, Jakarta, 1963.
- Purba. Let. Kol, M.D., **Mengenai Kepribadian Asli Rakyat Simalungun**, Penerbit M.D. Purba, Medan, 1967.
- Prins. Prof. DR., **Adat en Islamietische Plichten in Indonesie** N.V. Uitgeverij W. van Hoeve — S'Gravenhage Bandung, 1954.
- Purba. T., **Kenangan 20 Tahun Perguruan G K P S**, BPP — GKPS. P. Siantar, 1974.
- Siahaan. Ds. G.H.M., **Almanak H K B P**, Pearaja — Tarutung, 1977.
- Sugianto, **Sejarah Perkembangan Sekolah Lanjutan Umum Tingkat Atas di Indonesia**, Wijaya, Jakarta, 1971.
- Stuterheim. DR W.F., **Cultuur Geschiedenis van Indonesie**, Deel I, II, III, J B Wolters Jakarta — Groningen, 1952.
- Simanjuntak. L Y., **Pustaka Partuturan Batak I**, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, 1952.
- Sinar. S.H. Tengku Lukman, **Sari Sejarah Serdang**, Medan, 1971
- Taman Pendidikan Islam, **Sejarah dan tjiita - tjiita**, Pimpinan Umum Taman Pendidikan Islam, Medan, 1961.

- Tambun. P., **Adat Istiadat Karo**, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, 1952.
- Universitas Sumatera Utara, **Buku Tahunan III**, Medan, 1955.
- Universitas Simalungun, **Buku Tahunan**, P. Siantar, 1975.
- Universitas Islam Sumatera Utara, **UISU**, Medan, 1953.
- Napitupulu SH. O.I., **Perang Batak**, Yayasan Pahlawan Nasional Si Singamangaraja, Jakarta, 1972.



WILLEM ISKANDAR

SUMATERA UTARA



Perpustakaan
Jenderal K

370.9
SA
S